



**GERAKAN LASKAR HIJAU DALAM UPAYA PELESTARIAN HUTAN
GUNUNG LEMONGAN KLAKAH LUMAJANG**

***LASKAR HIJAU MOVEMENT IN EFFORTS OF FOREST CONSERVATION
OF MOUNT LEMONGAN KLAKAH LUMAJANG***

SKRIPSI

Oleh:

SITI HUZAIMAH

NIM 100910302054

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2015



**GERAKAN LASKAR HIJAU DALAM UPAYA PELESTARIAN HUTAN
GUNUNG LEMONGAN KLAKAH LUMAJANG**

***LASKAR HIJAU MOVEMENT IN EFFORTS OF FOREST
CONSERVATION OF MOUNT LEMONGAN KLAKAH LUMAJANG***
SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

SITI HUZAIMAH

NIM 100910302054

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2015

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayahnya kepada penulis sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Sehingga dapat kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayahku Usman Fauzi, Ibuku Saleka dan Kedua Kakakku Wahyudi dan Wahyono, terimakasih sedalam-dalamnya atas doa, dorongan semangat, dan kasih sayang selama ini;
2. Guru-guruku mulai Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
3. Almamaterku yang menjadi kebanggaan selama ini, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

MOTTO

“Siapa yang menabur benih kebaikan, akan mendapatkan 7 tangkai pahala, dan masing-masing tangkai mengeluarkan buah yang berpahala sampai kepada anak cucu kita. Dan siapa yang mencuri, akan merugi sampai anak cucu kita.”¹

(Gus Udin. 2013)

“Negeri ini Butuh Banyak Pohon Bukan Banyak Omong”²

(Laskar Hijau)

¹ <http://anisasativa.blogspot.com/2013/06/gus-udin-tokoh-penyelamat-lingkungan.html>

² jargon yang tertulis di Posko Laskar Hijau

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Huzaimah

NIM : 100910302054

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Gerakan Laskar Hijau dalam Upaya Pelestarian Hutan Gunung Lemongan Klakah Lumajang” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 16 Maret 2015

Yang menyatakan,

(**Siti Huzaimah**)

NIM 100910302054

SKRIPSI

**GERAKAN LASKAR HIJAU DALAM UPAYA PELESTARIAN HUTAN
GUNUNG LEMONGAN KLAKAH LUMAJANG**

Oleh

SITI HUZAIMAH

NIM 100910302054

Pembimbing

Drs. JOKO MULYONO, M.Si

NIP 196406201990031001

PENGESAHAN

Karya Ilmiah (Skripsi) berjudul “*Gerakan Laskar Hijau dalam Upaya Pelestarian Hutan Gunung Lemongan Klakah Lumajang*” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Senin, 16 Maret 2015

Tempat : Ruang Laboratorium Sosiologi

Tim Penguji

Penguji I,

Drs. Sulomo, SU

NIP. 195006071980031002

Penguji II,

Sekretaris

Raudlatul Jannah, S.Sos., M.Si

NIP. 198206182006042001

Drs. Joko Mulyono, M.Si

NIP. 196406201990031001

Mengesahkan

Dekan FISIP Universitas Jember

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA

NIP. 195207271981031003

RINGKASAN

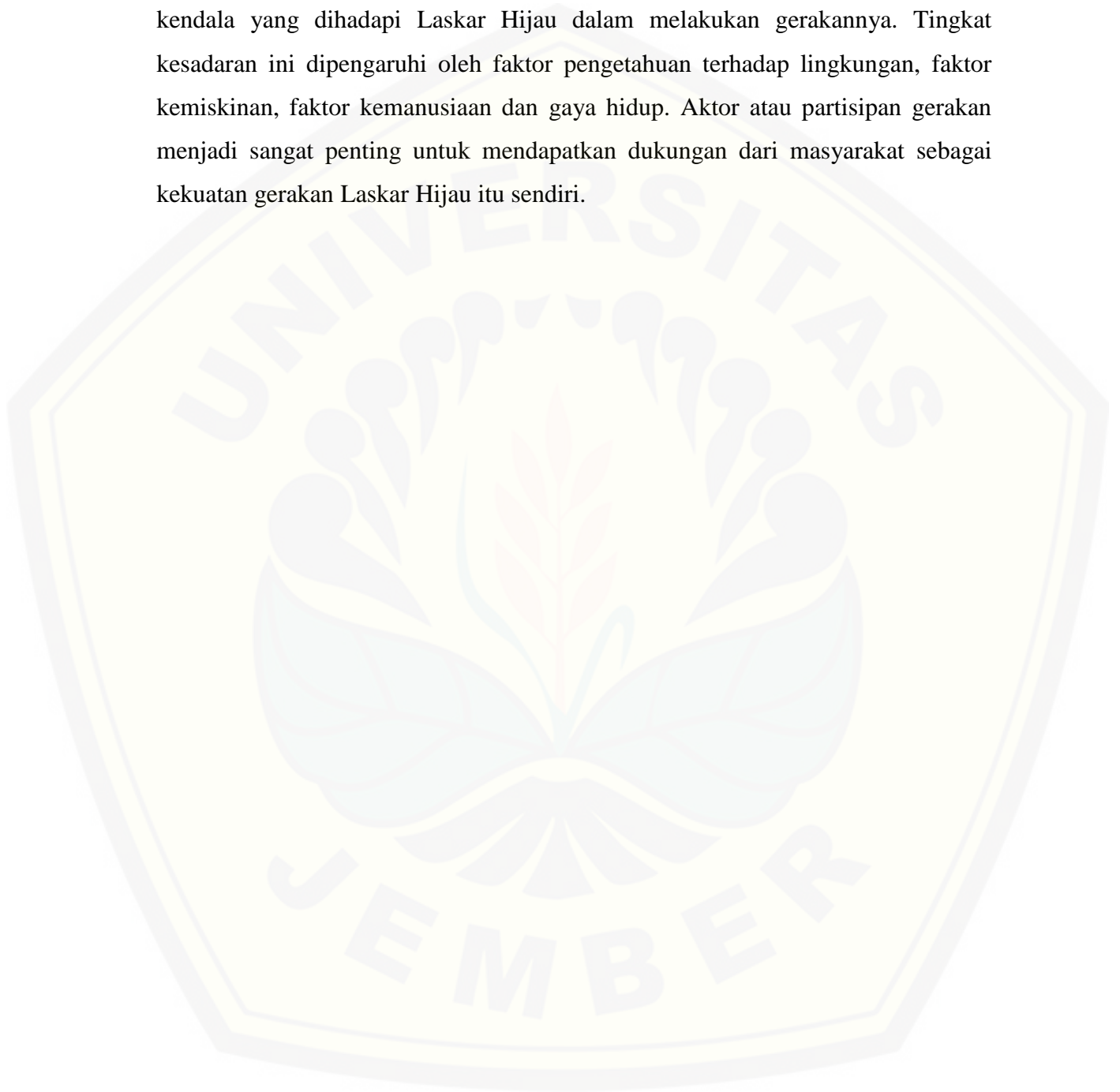
Gerakan Laskar Hijau dalam Upaya Pelestarian Hutan Gunung Lemongan Klakah Lumajang; Siti Huzaimah; 100910302054; 2015: 92 halaman; Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan gerakan Laskar Hijau dalam upaya pelestarian hutan di Gunung Lemongan. Menggunakan teori gerakan sosial, yaitu sesungguhnya gerakan berangkat dari kesadaran sekelompok orang atas kepentingan dan tujuan yang sama. Teori gerakan sosial baru lebih tepat dalam menganalisis penelitian ini karena gerakan sosial baru adalah gerakan sosial yang berpusat pada tujuan non-material. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Lokasi penelitian di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang. Teknik penentuan informan yang dilakukan adalah dengan metode *Purposive Sampling* sesuai kriteria yang relevan dengan masalah penelitian. Metode pengumpulan data melalui studi pustaka dari buku bacaan, jurnal, Koran dan studi lapang yang meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi sumber data untuk membandingkan data dengan hasil observasi dan hasil wawancara. Proses selanjutnya adalah melakukan analisis data.

Hasil Penelitian ini, Gerakan Laskar Hijau adalah gerakan Lingkungan yang termasuk dalam bagian gerakan sosial baru. Gerakan ini bertujuan untuk memberikan penyadaran kepada masyarakat mengenai hubungan keterkaitan antara manusia dan lingkungannya serta mengajak masyarakat untuk melakukan upaya pelestarian. Dalam aksi kampanye Laskar Hijau melakukan sosialisasi tentang pentingnya menjaga lingkungan dan akibat dari kerusakan lingkungan tersebut. Untuk mencapai tujuannya Laskar Hijau melakukan sosialisasi kepada masyarakat melalui beberapa media yaitu sosialisasi melalui media akupuntur, pemutaran film-film bertema lingkungan, dan juga upaya menggandeng siswa

Sekolah Dasar dalam melaksanakan penghijauan serta membangun kerjasama dengan beberapa pihak yang terkait seperti Perhutani dan BPBD Lumajang.

Minimnya kesadaran masyarakat pada lingkungan menjadi salah satu kendala yang dihadapi Laskar Hijau dalam melakukan gerakannya. Tingkat kesadaran ini dipengaruhi oleh faktor pengetahuan terhadap lingkungan, faktor kemiskinan, faktor kemanusiaan dan gaya hidup. Aktor atau partisipan gerakan menjadi sangat penting untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat sebagai kekuatan gerakan Laskar Hijau itu sendiri.



PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah kehadirat Allah SWT atas rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis (skripsi) yang berjudul “*Gerakan Laskar Hijau dalam Upaya Pelestarian Hutan Gunung Lemongan Klakah Lumajang*” dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember.

Kelancaran dan keberhasilan penulisan skripsi ini tentu saja tidak lepas dari bantuan dan peran serta berbagai pihak yang telah memberikan dukungan secara moril maupun materil. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Joko Mulyono, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan saran yang sangat berharga dalam penyelesaian skripsi ini;
2. Bapak Drs. Akhmad Ganefo, Msi selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis selama menjadi mahasiswa;
3. Bapak Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen beserta Staf karyawan di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember dan Perpustakaan Pusat Universitas Jember;
5. Mas Aak Abdullah Al-Kudus dan seluruh anggota Laskar Hijau;
6. Bapak Zaky dan Ibu Faiz yang telah menyediakan tempat tinggal selama proses penelitian di Klakah;
7. Untuk sahabatku Eva, Rifqi, Vivi, Mbak Yesi, Mbak Bibah, Iftah, Elya dan kak Rionz yang selalu memberikan motivasi, semangat, dan kesetiaannya mendampingi peneliti;

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 16 Maret 2015

Penulis

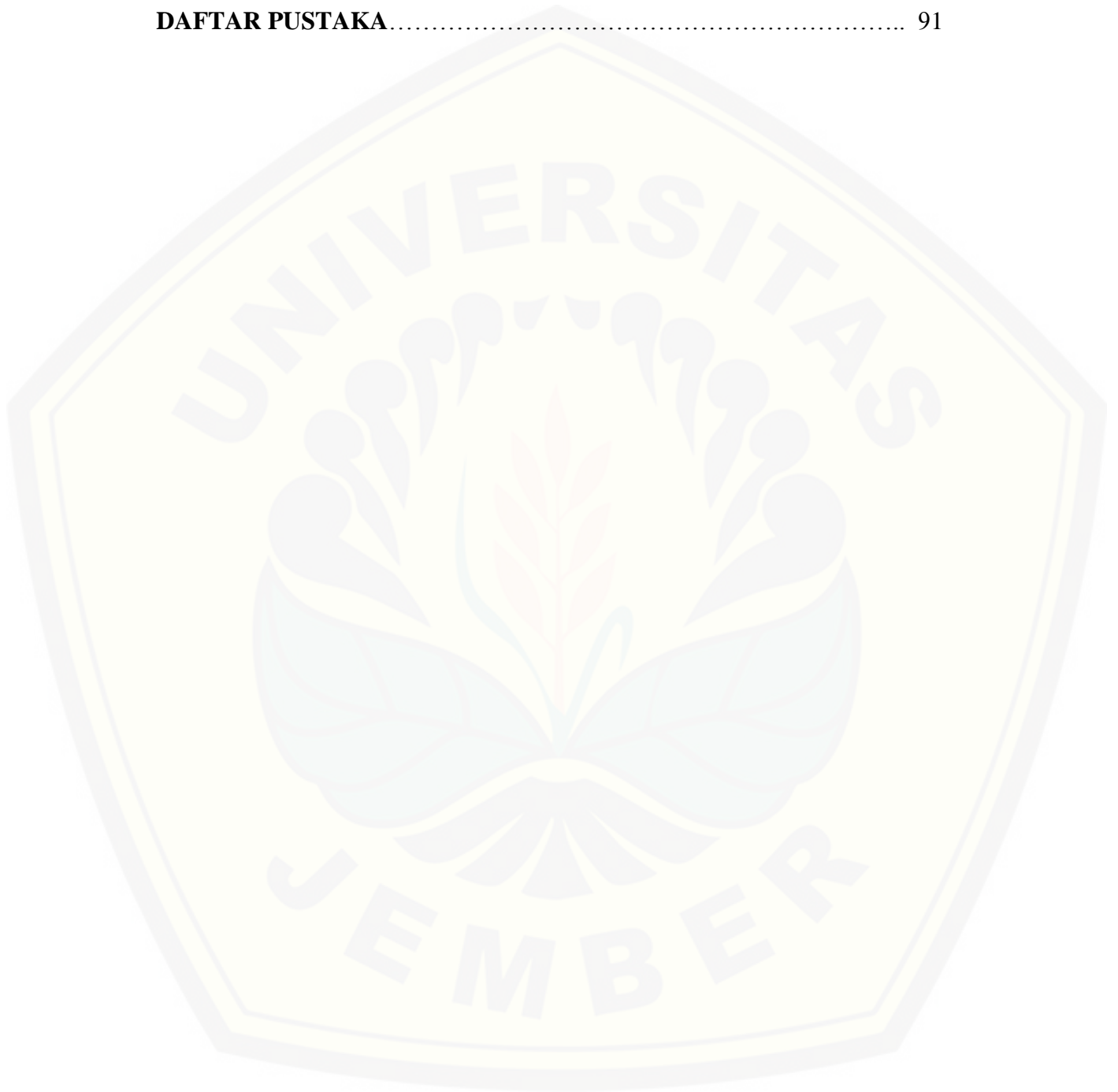


DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN RINGKASAN	vii
HALAMAN PRAKATA	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Manfaat	10
1.4.1 Tujuan.....	10
1.4.2 Manfaat.....	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Konsep Pelestarian Lingkungan	11
2.2 Sumberdaya Hutan	16
2.3 Teori Gerakan Sosial	18
2.4 Teori Gerakan Sosial Baru	21
2.5 Gerakan Lingkungan Hidup	23
2.6 Penelitian Terdahulu	25
BAB 3. METODE PENELITIAN	28
3.1 Penentuan Lokasi Penelitian	29
3.2 Teknik Penentuan Informan	29
3.3 Metode Pengumpulan Data	31

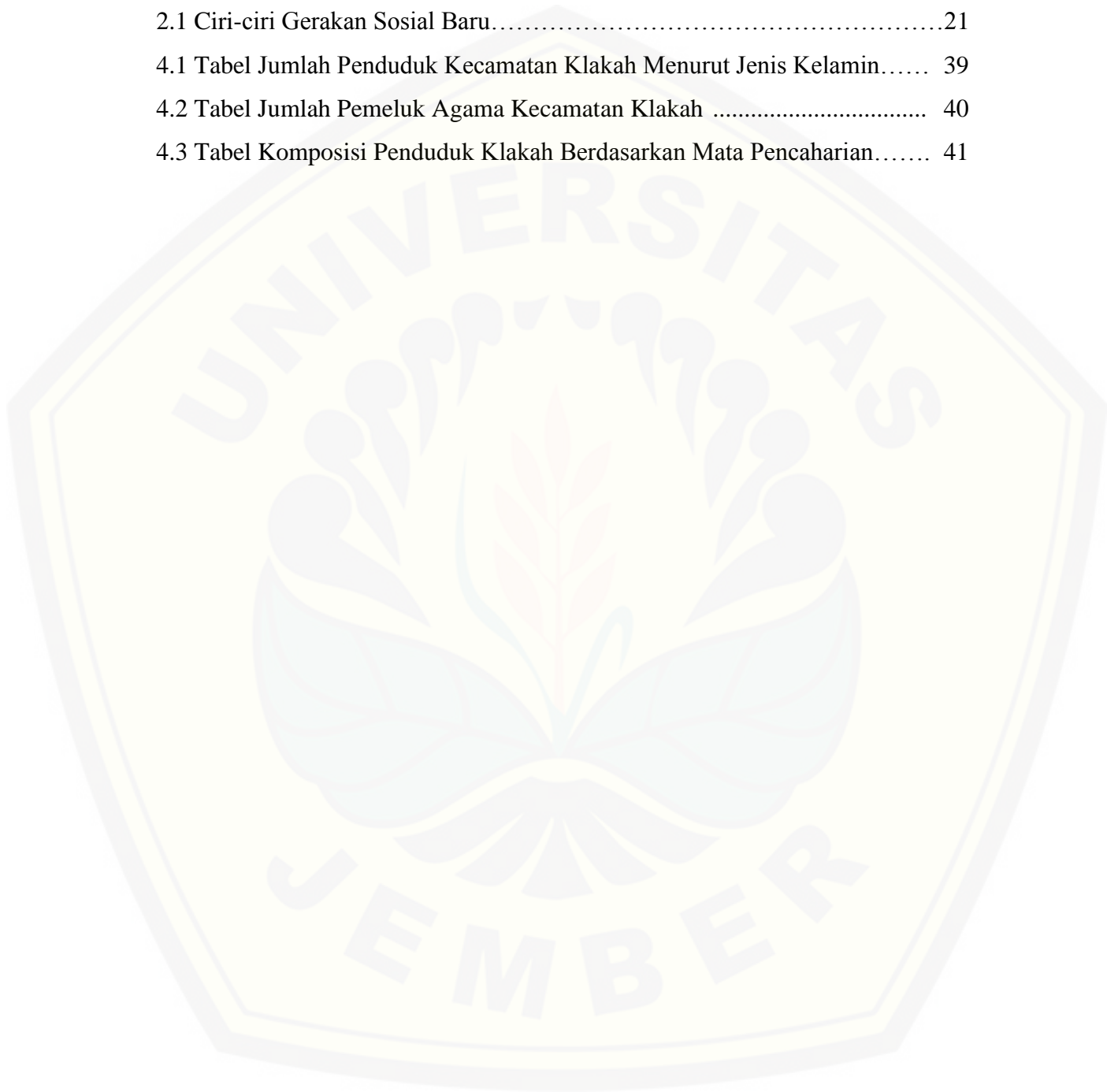
3.3.1 Observasi	32
3.3.2 Wawancara	32
3.3.3 Dokumentasi	33
3.4 Uji Keabsahan Data.....	34
3.5 Teknik Analisis Data	35
BAB 4 PEMBAHASAN	37
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	37
4.1.1 Kondisi Geografis	37
4.1.2 Kondisi Demografis	39
4.1.3 Kondisi Sosial Ekonomi	40
4.2 Deskriptif Gunung Lemongan.....	42
4.3 Sejarah Terbentuknya Laskar Hijau	44
4.4 Alasan Laskar Hijau Melakukan Gerakan Sosial.....	49
4.4.1 Kondisi Lingkungan yang Rusak	49
4.4.2 Kepedulian Terhadap Lingkungan	52
4.5 Strategi Laskar Hijau.....	56
4.5.1 Sosialisasi Melalui Media Akupuntur	56
4.5.2 Pemutaran Film-film Bertema Penghijauan di Desa-desa Sekitar Gunung Lemongan.....	58
4.5.3 Menggandeng Siswa SD untuk Penghijauan.....	59
4.5.4 Menjalinkan Kerjasama dengan Perhutani.....	61
4.5.5 Menjalinkan Kerjasama dengan BPBD.....	62
4.6 Laskar Hijau Sebagai Gerakan Sosial	63
4.6.1 Tujuan Kolektif Laskar Hijau.....	64
4.6.2 Tantangan Laskar Hijau.....	67
4.6.3 Ideologi Laskar Hijau	70
4.6.4 Taktik dan Pengorganisasian Laskar Hijau	73
4.6.5 Struktur Laskar Hijau	79
4.6.6 Partisipan Laskar Hijau	82
4.7 Cara Memelihara Jaringan Sosial Laskar Hijau	85

BAB 5 PENUTUP	89
5.1 Kesimpulan	89
5.2 Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91



DAFTAR TABEL

2.1 Ciri-ciri Gerakan Sosial Baru.....	21
4.1 Tabel Jumlah Penduduk Kecamatan Klakah Menurut Jenis Kelamin.....	39
4.2 Tabel Jumlah Pemeluk Agama Kecamatan Klakah	40
4.3 Tabel Komposisi Penduduk Klakah Berdasarkan Mata Pencaharian.....	41



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

Lampiran 2 : Transkrip Wawancara

Lampiran 3 : Kliping Koran

Lampiran 4 : Dokumentasi

Lampiran 5 : Surat Ijin Penelitian

a) Surat Ijin Penelitian dari Lembaga Universitas Jember

b) Surat Ijin Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Lumajang

Lampiran 6 : Draft Perjanjian Kerjasama Laskar Hijau dan Perhutani

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk hidup yang saling membutuhkan terhadap makhluk hidup lainnya. Hubungan antara manusia dengan makhluk hidup lain seperti tumbuhan dan hewan bukan hanya sekedar hidup bersama secara netral atau pasif, melainkan ada keterkaitan yang erat diantaranya. Manusia membutuhkan lingkungan untuk menunjang segala aktifitas dan melangsungkan hidupnya, demikian juga lingkungan. Menurut Soemarwoto (2001:54) “Manusia berinteraksi dengan lingkungan hidupnya. Ia mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya”.

Dalam tahapan hubungan manusia dengan lingkungannya, ditunjukkan bahwa seluruh aspek budaya, perilaku bahkan nasib manusia dipengaruhi, ditentukan, dan tunduk pada lingkungan. Entah manusia sadar atau tidak, segala sesuatu yang mempengaruhi bentuk sikap perilaku manusia sangat ditentukan oleh lingkungan sekitarnya. Manusia tidak boleh menafikan lingkungan yang ada disekitarnya hanya karena mereka belum sadar terhadap pentingnya lingkungan bagi seluruh makhluk yang hidup di bumi ini. Sementara lingkungan mempunyai peranan penting dalam proses perkembangan, kelangsungan hidup serta untuk mempertahankan keberadaan manusia tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Dwidjoseputro (1990:1) “Lingkungan meliputi tempat dan segala apa yang terdapat di sekitar kita, mulai dari yang terbatas di rumah tangga sampai yang terluas yaitu angkasa raya atau alam semesta”.

Lingkungan hidup terdiri dari lingkungan fisik, kimia dan biologis, baik di dalam tanah, di dalam air maupun di udara, umumnya udara untuk pernafasan, air untuk minum, keperluan rumah tangga dan kebutuhan lain, tumbuhan dan hewan untuk makanan, tenaga dan kesenangan serta lahan untuk tempat tinggal dan produksi pertanian. Apabila kondisi faktor-faktor lingkungan tersebut terganggu maka otomatis

juga akan mengancam kelangsungan hidupnya yang bisa menuju kearah kepunahan.

Pramudya Sunu (2001) dalam (Susilo, 2009:31) menyatakan bahwa:

“Terdapat dua jenis bencana akibat rusaknya daya dukung lingkungan. *Pertama*, kerusakan karena faktor internal yakni kerusakan karena yang berasal dari alam sendiri. Bagi masyarakat, kerusakan ini sukar di hindari sebab merupakan bagian dari proses alam. *Kedua* kerusakan karena faktor eksternal, yaitu kerusakan lingkungan yang berasal dari perilaku manusia. Terutama beralasan demi meningkatkan kualitas dan kenyamanan hidup”.

Demikian juga faktor penyebab terjadinya kerusakan pada lingkungan hutan. Hutan menjadi rusak karena dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari hukum alam yang sudah menjadi proses dari alam itu sendiri dan manusia tidak dapat menghindarinya. Sedangkan faktor eksternal adalah kerusakan yang disebabkan oleh perilaku manusia terhadap alam. Ulah manusia yang tidak terkontrol dengan baik, menyebabkan banyak hutan yang rusak. Banyak jenis binatang maupun tumbuhan yang punah atau banyak menurunkan populasinya. Tanpa disadari lambat laun kerusakan lingkungan justru sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup manusia tersebut. Seperti contoh hubungan antara manusia dan hutan yang sangat berkaitan. Apabila lingkungan hutan rusak maka dampak yang ditimbulkan akan dirasakan oleh masyarakat yang ada di sekitar hutan. Karena hutan bagian dari alam, maka pada hakekatnya manusia sangat membutuhkan hutan, untuk itu sudah sepatutnya manusia harus berhubungan baik dengan hutan, karena kehidupan manusia banyak tergantung pada lingkungan dan keduanya saling memberi dan menerima pengaruh besar terhadap satu sama lain.

Seperti kondisi kehutanan di Indonesia yang semakin mengalami penurunan fungsi, hutan menjadi sasaran yang paling mudah untuk dieksploitasi oleh orang-orang yang menebang pohon, hal ini tampak jelas terjadi di daerah-daerah yang memiliki kawasan hutan luas. Penebangan pohon di hutan tanpa melihat prosedur tebang pilih atau tebang tanam akan semakin merusak ekosistem hutan. Mereka melakukan hal itu tanpa memikirkan dampak terhadap kelestarian hutan. Para

penebang hanya memikirkan keuntungan ekonomi yang didapat dari hasil menebang pohon di hutan.

Kerusakan hutan tidak hanya bersifat lokal dan translokal tetapi sudah menjadi masalah nasional bersifat global. Dampak yang akan ditimbulkan dari kerusakan hutan adalah banjir, kekeringan, tanah longsor, kepunahan spesies binatang-binatang langka, kemudian lahan menjadi tandus, banyaknya hewan-hewan liar yang mengganggu perkampungan penduduk, sampai masalah global warming dan masih banyak lagi. Bila hutan masih terjaga dengan baik dan memiliki pohon-pohon yang rimbun, hutan dapat menyerap air ketika hujan datang serta menyimpannya dalam tanah di celah-celah perakaran, kemudian melepaskannya secara perlahan melalui daerah aliran sungai.

Dalam hal ini hutan memegang peran yang penting yaitu memproduksi oksigen dan penampung air terbesar, karena kebutuhan manusia akan oksigen dan air tidak terelakkan. Hutan sebagai sumber kekayaan alam baik nabati maupun hewani dapat mendukung kesejahteraan hidup manusia. Hutan memiliki banyak fungsi, mulai dari fungsi klimatologis, hidrologis, sosiologis, dan ekonomis. Fungsi klimatologis hutan dapat mengatur iklim, sebagai paru-paru dunia yang menghasilkan oksigen bagi kehidupan. Dalam fungsi hidrologis dapat menampung air hujan di dalam tanah, menjadi pengatur tata air tanah. Hutan juga mempunyai fungsi sosial budaya bagi kelompok masyarakat adat serta masyarakat lokal. Sumberdaya hayati hutan memberikan manfaat ekonomi melalui hasil produksi kayu, hasil hutan non kayu, buah-buahan, binatang dan yang penting bahan pangan.

Kerusakan hutan di Indonesia terus meningkat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta zaman yang semakin maju. Namun sayangnya, seringkali apa yang dilakukan manusia tidak diimbangi dengan pemikiran akan masa depan kehidupan generasi berikutnya. Banyak kemajuan yang diraih oleh manusia membawa dampak buruk terhadap kelangsungan lingkungan hidup. Penebangan pohon di hutan Indonesia yang marak menyebabkan hilangnya habitat dan punahnya tanaman dan tumbuhan.

“Hutan-hutan Indonesia mengandung keanekaragaman hayati flora dan fauna yang tinggi, termasuk 10 persen dari tanaman dunia, 12 persen dari mamalia dunia, 16 persen dari reptil-amfibi dunia dan 17 persen dari spesies burung dunia,” (<http://www.voaindonesia.com/content/kerusakan-hutan-indonesia-lebih-parah-dari-perkiraan/1948249.html>).

“Taksiran lain menyatakan, selama 2000 tahun terakhir ini bumi yang kita diami ini telah kehilangan tidak kurang dari 106 jenis anak mamalia yang punah sama sekali. Kira-kira dua pertiga dari kehilangan itu justru terjadi sejak pertengahan abad 19, bahkan yang terbanyak pada awal abad 20 ini, dan faktor kepunahan itu ialah manusia sendiri, baik secara langsung melalui perburuan komersial maupun secara tidak langsung melalui invasi atau perusakan habitat alamiah, Dwidjoseputro (1990:33)”.

Menilik kerusakan hutan yang terparah adalah di era reformasi, bayangkan dari tahun 1997 hingga tahun 2000 merupakan puncak krusial kerusakan hutan di Indonesia. Kerusakan hutan mencapai angka 2,83 juta hektar, ironisnya kemampuan pemerintah kita untuk merehabilitasi hutan dan lahan (RHL) hanya 500ribu-700ribu hektar per tahunnya, tentu ini sangat tidak sebanding dengan luas lahan yang rusak.

“Berdasarkan data pada rentang tahun 1982-1990 kerusakan hutan di Indonesia sebanyak 0,9 juta hektar, 1990-1997 meningkat jadi 1,8 juta hektar. Sedangkan pada zaman reformasi dari 1997-2000 mencapai 2,83 juta hektar dan di tahun 2000-2005 mengalami penurunan 1,08 juta hektar. Data di tahun 2006 data kritis hutan di Indonesia mencapai 30,196 juta hektar dan jika ada kawasan hutan yang masih terjaga itu hanya berada di kawasan konservasi”. (<http://green.kompasiana.com/penghijauan/2013/03/29/nasib-hutan-kita-dan-kebijakan-ekonomi-hijau-546795.html>).

Muara dari persoalan kerusakan hutan adalah rendahnya kepedulian masyarakat sekitar hutan terhadap lingkungan hidup. Masyarakat di dalam dan sekitar hutan banyak menggantungkan hidupnya pada keberadaan hutan dan memiliki hubungan erat dengan hutan. Hutan sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat terutama yang berada di sekitar lingkungan hutan. Akibat ulah tangan manusia yang tidak bertanggung jawab menyebabkan kondisi hutan ini menjadi semakin rusak. Teori lingkungan menyatakan bahwa manusia memiliki kewajiban moral terhadap alam, Schweitzer dalam (Susilo, 2009:102) juga menyatakan

“penghargaan yang harus dilakukan manusia tidak hanya pada diri sendiri saja, tetapi juga pada semua bentuk kehidupan”. Mengingat pemanfaatan sumberdaya alam secara optimal dan rasional bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pemanfaatan sumberdaya alam secara bijaksana sesuai dengan kaidah kelestarian, maka manfaatnya tidak saja akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga akan mendapatkan manfaat yang berkesinambungan. Manusia mempunyai pengaruh penting dalam kelangsungan ekosistem serta habitat manusia itu sendiri, tindakan-tindakan yang diambil atau kebijakan-kebijakan tentang hubungan dengan alam akan berpengaruh bagi alam dan makhluk yang ada di dalamnya. Kemampuan manusia untuk menyadari hal tersebut akan menentukan bagaimana hubungan manusia dan alam, karena sesungguhnya manusia memiliki tugas untuk menjaga alam demi menjaga kelangsungan hidup manusia itu sendiri dimasa yang akan datang.

Untuk mengembalikan keseimbangan lingkungan agar terhindar dari terputusnya sistem dalam kehidupan maka perlu dilakukan beberapa tindakan. Tindakannya berupa pencegahan (*Preventive*) dan penanggulangan (*Repressive*). Pencegahan bertujuan agar praktek penebangan hutan tidak terjadi lagi dengan cara penanggulangannya melakukan pelestarian hutan kembali. Jika proses perusakan unsur-unsur lingkungan hidup tersebut terus menerus dibiarkan berlangsung, kualitas lingkungan hidup akan semakin parah. Oleh karena itu, manusia sebagai aktor yang paling berperan dalam menjaga kelestarian dan keseimbangan lingkungan hidup perlu melakukan upaya yang dapat mengembalikan keseimbangan lingkungan agar kehidupan umat manusia dan makhluk hidup lainnya dapat berkelanjutan.

Upaya dalam mengembalikan hutan yang telah rusak salah satunya adalah dengan melakukan pelestarian lingkungan. Pelestarian lingkungan hutan bisa dilakukan dengan berbagai macam cara seperti menanam kembali hutan yang telah gundul, kemudian menerapkan sistem tebang pilih atau tebang tanam serta mencegah pembakaran hutan yang biasanya dilakukan oleh masyarakat awam untuk perluasan areal lahan pertaniannya. Pelestarian hutan sangat penting untuk dilakukan tanpa

harus menunggu kapan waktu yang tepat, karena semakin cepat kita melestarikan hutan maka semakin sedikit pula korban dari kerusakan terhadap ekosistem hutan.

Masyarakat adalah komponen penting berbagai aspek terutama peranannya dalam pengelolaan lingkungan hidup. Masyarakat menjadi subjek utama yang menentukan keberlangsungan sumber daya alam lingkungan mereka. Dengan demikian maka kebijakan yang di buat pemerintah harus mengarah ke pembangunan masyarakat dan berorientasi terhadap kesejahteraan masyarakat dan keberlangsungan sumber daya alam sekaligus menopang kemakmuran. Sehingga salah satu upaya untuk mengurangi terjadinya persoalan lingkungan yang sangat terkait dengan sumber daya alam dan masyarakat yaitu dapat melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat untuk membangun kesadaran kolektif dan kritis masyarakat dengan tujuan agar mau dan mampu melakukan gerakan pengelolaan lingkungan secara mandiri dengan peran serta aktif masyarakat. Oleh karena itu tanggung jawab terhadap lingkungan bukan hanya tanggung jawab sekelompok orang saja melainkan menjadi tanggungjawab bersama.

Kerusakan hutan juga terjadi di Jawa Timur tepatnya di daerah kecamatan Klakah kabupaten Lumajang. Sekitar tahun 1998-2002 terjadi *illegal logging* secara besar-besaran menyebabkan sekitar 6000 hektar area *green belt* di Gunung Lemongan menjadi krisis. Kerusakan hutan kemudian berdampak pada ranu-ranu (cekungan yang terbentuk akibat letusan sebagai erupsi yang kemudian terisi oleh air) yang ada di sekitar Gunung Lemongan yang akhirnya menjadikan debit air di ranu semakin menurun. Tak hanya itu, hilangnya beberapa mata air di sekitar Gunung Lemongan menjadikan kelangkaan air bersih di kawasan tersebut khususnya Lumajang utara. Padahal hutan di Gunung Lemongan merupakan salah satu pilar ekosistem yang sangat penting bagi kelangsungan hidup masyarakat di sekitarnya. Terutama terkait dengan keberadaan sumber mata air bagi ranu disekeliling Gunung Lemongan. Ranu-ranu tersebut selama ini menjadi sangat berpengaruh bagi masyarakat karena mereka bergantung pada keberadaan ranu untuk pemenuhan kebutuhan air bersih dan irigasi bagi areal pertanian.

Pembalakan liar mengakibatkan 13 ranu di sekitar kaki Gunung Lemongan berangsur kering. Kekeringan mengakibatkan para petani tidak bisa mengairi sawah dan nelayan tidak bisa mencari ikan, anak-anak kehilangan tempat bermainnya. Kerusakan hutan di Gunung Lemongan menjadi permasalahan utama bagi masyarakat di sekitar hutan, karena mereka resah akibat tidak bisa terpenuhinya kebutuhan akan air bersih. Sementara itu, rusaknya tanah-tanah tidak lepas dari adanya lahan-lahan krisis akibat penggundulan hutan yang tidak memperhatikan aturan penebangan dan rusaknya kadar produktif tanah. Akibatnya semua sisi lingkungan menjadi rusak, dampak langsungnya diterima oleh masyarakat sekitar. Terutama masyarakat yang sangat bergantung kepada hutan di Gunung Lemongan serta ranu sebagai penyuplai air bersih.

Permasalahan ini sangat jelas dirasakan oleh masyarakat yang tinggal berdekatan atau disekitar hutan. Karena sebelum pohon ditebang secara membabi buta, kondisi hutan Gunung Lemongan sangat lestari dan debit air di ranu-ranu masih dapat memenuhi kebutuhan air bagi masyarakat sekitar. Apalagi ketika musim kemarau datang kadangkala kekeringan menimpa daerah-daerah di Kabupaten Lumajang bagian utara. Sehingga kehidupan masyarakat mulai kurang sejahtera dan merasa gelisah. Oleh karena itu, kondisi semacam ini tidak boleh dibiarkan terlalu lama menimpa masyarakat Klakah, perlu adanya tindakan pencegahan yang dilakukan oleh pemerintah atau pihak terkait dan juga peran serta masyarakat.

Pentingnya upaya penanggulangan dan pencegahan dengan melakukan pelestarian untuk memperbaiki fungsi ekologis hutan. Bukan sekedar untuk memenuhi fungsi ekonomisnya di kawasan hutan produksi. Pelestarian hutan lindung dilakukan agar fungsi hutan secara ekologis dapat kembali dirasakan oleh masyarakat luas. Pencegahan tidak semata-mata menunggu upaya yang dilakukan pemerintah, meskipun sebenarnya ada pihak yang mempunyai tanggung jawab sosial terhadap hutan. Masyarakat Klakah berinisiatif sendiri untuk melakukan upaya pelestarian dengan melakukan gerakan penghijauan. Bertujuan untuk mengembalikan ekosistem hutan, menyelamatkan lingkungan, dan menghijaukan Gunung Lemongan. Gerakan

yang berbasis rakyat ini murni atas dasar keprihatinan masyarakat melihat kondisi hutan semakin rusak tanpa adanya penanggulangan yang tepat. Gerakan ini sebagai bentuk kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dengan melakukan kegiatan tanam pohon di sekitar kawasan Gunung Lemongan yang akhirnya gerakan tersebut dinamakan Gerakan Laskar Hijau.

Gerakan yang bukan semata untuk kepentingan manusia tapi untuk kepentingan seluruh makhluk di bumi, tidak hanya untuk memberi rasa nyaman tetapi kesejahteraan alam dan makhluk hidup didalamnya. Gerakan penghijauan ini menggunakan konsep hutan setaman, artinya menanam segala macam jenis tanaman buah dan bambu petung. Selain untuk upaya pelestarian juga untuk meningkatkan pendapatan masyarakat tanpa harus menebang pohon melainkan menikmati hasil buah dari pohon yang mereka tanam.

Gerakan penghijauan ini bukan gerakan jangka pendek tetapi jangka panjang yang simultan dan berkesinambungan. Demi masa depan lingkungan hidup di Gunung Lemongan agar tercipta lingkungan hidup yang seimbang, stabil dan bermanfaat bagi kehidupan sekarang dan masa depan. Gerakan ini membutuhkan kerja keras semangat perjuangan, jiwa kerelawanan dan sikap gotong royong. Gerakan penghijauan ini terbentuk secara swadaya sehingga tidak berafiliasi dengan partai politik manapun dan tidak mendapat dana dari pihak siapapun. Jadi gerakan ini sebagai wadah masyarakat yang mempunyai sikap kesadaran untuk melestarikan lingkungan dan alam beserta ekosistemnya dengan jiwa kerelawanan karena tanpa ada imbalan apapun. Maksud dan tujuan Laskar Hijau adalah untuk memulihkan kembali ekosistem dan fungsi alam di Gunung Lemongan. Menyadarkan masyarakat dan mengajak untuk memahami arti penting lingkungan untuk kesejahteraan manusia berkelanjutan. Melakukan kegiatan berupa pembibitan, penanaman dan perawatan pada tanaman konservasinya.

Melakukan gerakan penghijauan tidaklah mudah, banyak kendala/ tantangan yang pastinya dihadapi para anggota Laskar Hijau. Seperti kita ketahui semua kegiatan itu tidak selalu berjalan mulus, masih ada aktor-aktor yang merasa pro dan

kontra terhadap kepentingan dan tujuan yang ingin mereka capai. Sifat kerelawanan dan semangat gotong royong anggota Laskar Hijau yang patut mendapat perhatian. Perjuangan melestariakan hutan yang rusak merupakan bentuk kesadaran terhadap lingkungan. Apalagi zaman sekarang jarang sekali kita temui jiwa-jiwa masyarakat yang peduli terhadap lingkungannya, kadang mereka sendiri akan lebih mementingkan kehidupan masing-masing daripada memperdulikan kehidupan orang banyak.

Gerakan penghijauan yang dilakukan masyarakat Klakah ini menjadi menarik untuk diteliti karena model gerakannya merujuk pada gerakan sosial baru. Karena Gerakan lingkungan merupakan salah satu contoh gerakan sosial baru. Yang mana Laskar Hijau mempunyai ciri-ciri dan karakter gerakan yang sama. Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang: ***“Gerakan Laskar Hijau dalam Upaya Pelestarian Hutan Gunung Lemongan”***

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Moleong (2004:94) “Perumusan masalah dilakukan dengan jalan mengumpulkan sejumlah pengetahuan yang memadai dan yang mengarah pada upaya untuk memahami atau menjelaskan faktor-faktor yang terkait dengan masalah tersebut”.

Rasa keprihatinan masyarakat melihat kondisi hutan yang semakin rusak dan mencemaskan kemudian memunculkan sikap kesadaran masyarakat untuk melakukan penghijauan di hutan Gunung Lemongan. Akhirnya kelompok masyarakat yang menamakan diri sebagai Laskar Hijau melakukan gerakan penghijauan di hutan Gunung Lemongan. Mereka mempunyai tujuan yang sama untuk melestarikan hutan lindung di Gunung Lemongan agar masyarakat juga merasa sejahtera.

Dari permasalahan di atas, maka perumusan masalahnya adalah ***“Bagaimana Gerakan Laskar Hijau dalam Upaya Pelestarian Hutan di Gunung Lemongan?”***

Tulisan ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan gerakan sosial Laskar Hijau dengan fokus pada gerakan lingkungan.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian tentu saja memiliki tujuan sesuai dengan fokus kajian masalah yang menjadi objek penelitian. Berdasarkan fokus permasalahan yang telah dirumuskan dan menjadi objek penelitian maka pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menjelaskan atau mendeskripsikan Gerakan Laskar Hijau dalam Upaya Pelestarian Hutan di Gunung Lemongan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Mengingat tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai sumbangan bagi Ilmu Pengetahuan Sosial dan referensi mengenai lingkungan dan kebencanaan dalam kalangan akademis khususnya Sosiologi.
2. Sebagai bahan masukan bagi Pemerintah Daerah khususnya Pemerintah Kabupaten Lumajang untuk merealisasikan program penghijauan.
3. Sebagai informasi secara teoritis kepada masyarakat, khususnya tentang pentingnya kesadaran terhadap lingkungan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pelestarian Lingkungan

Kata pelestarian berasal dari kata “lestari” yang berarti tetap seperti keadaan semula, tidak berubah, bertahan kekal. Kemudian mendapat tambahan pe-an, menjadi pelestarian yang berarti; proses, cara, perbuatan melestarikan; perlindungan dari kemusnahan dan kerusakan, pengawetan, konservasi; pengelolaan sumber daya alam yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya. Sedangkan lingkungan hidup berarti; kesatuan ruang dengan semua benda, daya keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya; lingkungan di luar suatu organisme yang terdiri atas organisme hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia.

Pada intinya, pelestarian lingkungan adalah upaya untuk melindungi kemampuan lingkungan hidup terhadap tekanan perubahan dan dampak negatif yang ditimbulkan suatu kegiatan. Serta menjaga kestabilan lingkungan untuk menjadi tempat hidup manusia, hewan dan tumbuhan. Melestarikan lingkungan hidup yang telah rusak bukan suatu kebutuhan yang dapat di tunda. Upaya pelestarian lingkungan menjadi tanggung jawab manusia, karena setiap orang harus melakukan usaha untuk menyelamatkan lingkungan hidup di sekitar sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Sekecil apa pun usaha yang dilakukan untuk lingkungan, sangat bermanfaat bagi terwujudnya bumi yang layak huni bagi generasi anak cucu kelak. Sehingga generasi sekarang tidak boleh memberikan beban lingkungan kepada anak cucu generasi mendatang.

Melakukan pelestarian hutan menjadi wujud kepedulian masyarakat Klakah terhadap lingkungan sekitar. Sadar terhadap fenomena lingkungan yang terjadi dan ikut serta untuk melestarikan adalah sikap masyarakat yang peduli lingkungan. Karena manusia harus hormat terhadap alam, solidaritas dan kepedulian pada alam untuk tidak merugikan dengan hidup sederhana dan serasi. Peduli terhadap lingkungan berarti ikut melestarikan lingkungan hidup dengan sebaik-baiknya, bisa dengan cara memelihara, mengelola, memulihkan serta menjaga lingkungan hidup.

Menurut Supardi (2003:4) Pedoman yang harus diperhatikan dalam kepedulian atau pelestarian lingkungan antara lain:

- a. Menghindarkan dan menyelamatkan sumber bumi dari pencemaran dan kerusakan.
- b. Menghindari tindakan-tindakan yang dapat menimbulkan pencemaran, merusak kesehatan dan lingkungan.
- c. Memanfaatkan sumberdaya alam yang *un-renewable* (yang tidak dapat diganti) dengan sebaik-baiknya.
- d. Memelihara dan memperbaiki lingkungan untuk generasi mendatang.

Pelestarian lingkungan hidup yang dilakukan di Indonesia mengacu pada UU No.23 1997. Undang-undang ini berisi tentang rangkaian upaya untuk melindungi kemampuan lingkungan hidup terhadap tekanan perubahan dan dampak negatif yang ditimbulkan suatu kegiatan. Upaya ini dilakukan agar kekayaan sumberdaya alam yang ada dapat berlanjut selama ada kehidupan. Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup menjadi tanggung jawab bersama antara masyarakat dan pemerintah. Beberapa upaya yang dapat dilakukan masyarakat berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup antara lain:

1. Pelestarian tanah (tanah datar, lahan miring/perbukitan).

Upaya pelestarian tanah dapat dilakukan dengan cara menggalakkan kegiatan menanam pohon atau penghijauan kembali (reboisasi) terhadap tanah yang semula gundul.

2. Pelestarian udara

Upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga agar udara tetap bersih dan sehat antara lain:

- a. Menggalakkan penanaman pohon atau pun tanaman hias di sekitar kita. Tanaman dapat menyerap gas-gas yang membahayakan bagi manusia. Tanaman mampu memproduksi oksigen melalui proses fotosintesis.
- b. Mengupayakan pengurangan emisi atau pembuangan gas sisa pembakaran, baik pembakaran hutan maupun pembakaran mesin asap yang keluar dari knalpot kendaraan dan cerobong asap merupakan penyumbang terbesar kotornya udara di perkotaan dan kawasan industri.
- c. Mengurangi atau bahkan menghindari pemakaian gas kimia yang dapat merusak lapisan ozon di atmosfer.

3. Pelestarian laut dan pantai

Adapun upaya untuk melestarikan laut dan pantai dapat dilakukan dengan cara:

- a. Melakukan reklamasi pantai dengan menanam kembali tanaman bakau di areal sekitar pantai.
- b. Melarang pengambilan batu karang yang ada di sekitar pantai maupun di dasar laut, karena karang merupakan habitat ikan dan tanaman laut.
- c. Melarang pemakaian bahan peledak dan bahan kimia lainnya dalam mencari ikan.
- d. Melarang pemakaian pukat harimau untuk mencari ikan.

4. Pelestarian hutan

Upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan hutan:

- a. Reboisasi atau penanaman kembali hutan yang gundul.
- b. Melarang pembabatan hutan secara sewenang-wenang.
- c. Menerapkan sistem tebang pilih dalam menebang pohon.
- d. Menerapkan sistem tebang tanam dalam kegiatan penebangan hutan.
- e. Menerapkan sanksi berat bagi mereka yang melanggar ketentuan mengenai pengelolaan hutan.

- f. Ikut berpartisipasi dalam kegiatan pecinta alam.
 - g. Memasok peralatan yang canggih.
 - h. Melakukan penyuluhan pada masyarakat akan pentingnya lingkungan hidup.
5. Pelestarian flora dan fauna

Upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga kelestarian flora dan fauna di antaranya adalah:

- a. Mendirikan cagar alam dan suaka margasatwa.
- b. Melarang kegiatan perburuan liar.
- c. Menggalakkan kegiatan penghijauan.

Pengelolaan lingkungan hutan Gunung Lemongan dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk memelihara atau memperbaiki lingkungan hutan agar ekosistem hutan yang telah rusak dapat kembali lestari dan menimbulkan manfaat bagi masyarakat Klakah untuk digunakan sebaik-baiknya. Pengelolaan lingkungan hutan dengan baik akan menciptakan hubungan timbal balik manusia dengan lingkungannya.

Sedangkan cara untuk pelestarian atau pengawetan hutan menurut Dwijoseputro (1990:26-27):

1. Mencegah orang berladang secara berpindah-pindah
2. Mengatur, mengawasi, mengendalikan cara penebangan pohon dan kayu-kayuan, sehingga terjamin kelestarian suatu hutan, tercegah punahnya spesies-spesies yang sudah sangat langka.
3. Mencegah terjadinya kebakaran hutan.
4. Mencegah perusakan oleh orang-orang yang tak bertanggung jawab lewat UU/ peraturan pemerintah, dan lewat pendidikan lingkungan secara formal maupun nonformal.

Pelestarian lingkungan dilakukan oleh kelompok Laskar Hijau masyarakat Klakah pada hutan Gunung Lemongan. Tujuannya untuk memelihara dan memperbaiki lingkungan yang telah rusak. Upaya pelestarian yang dilakukan Laskar Hijau yaitu melakukan penghijauan pada hutan yang telah gundul akibat penebangan *illegal logging*. Selain itu Laskar Hijau mengajak masyarakat untuk sama-sama peduli dan bertanggung jawab pada pemanfaatan lingkungan. Memberikan pengertian pada masyarakat bahwa penebangan pohon atau pembakaran hutan yang sering mereka lakukan menjadi salah satu penyebab utama terjadinya kerusakan hutan. Padahal hutan menjadi penopang kelestarian kehidupan di bumi, sebab hutan bukan hanya menyediakan bahan pangan maupun bahan produksi, melainkan juga penghasil oksigen, penahan lapisan tanah, dan menyimpan cadangan air. Oleh sebab itu menumbuhkan sikap sadar lingkungan menjadi target utama yang ditempuh agar masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan Laskar Hijau.

Kesadaran Lingkungan merupakan tindakan manusia untuk sadar dan mengarahkan sikap dan pengertiannya untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan di sekitarnya. Melakukan tindakan tanpa merusak kehidupan ekosistem lain adalah salah satu sikap manusia yang mencerminkan pola sadar lingkungannya. Laskar Hijau mencoba untuk menerapkan pola itu bahwasannya mereka sadar betapa pentingnya kelestarian hutan bagi kelangsungan hidup timbal balik hubungan manusia dengan lingkungannya. Bukan hanya sekedar ikut berpartisipasi dalam penghijauan melainkan telah tumbuh nilai-nilai kepedulian yang nantinya akan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan disekitarnya. Karena pelestarian hutan tidak membutuhkan waktu singkat untuk mendapatkan manfaat yang besar berdampak pada kesejahteraan manusia. Namun sebuah upaya pelestarian yang terus menerus dilakukan oleh generasi-generasi mendatang sebagai bentuk kecintaan terhadap alam. Sehingga masyarakat Klakah khususnya mempunyai nilai kesadaran bagaimana cara melestarikan hutan di Gunung Lemongan. Bukan sebuah kesadaran untuk diri sendiri tapi kesadaran untuk saling mengingatkan dan mengajak masyarakat lain untuk melakukan pelestarian dan berguna untuk generasi mereka selanjutnya.

2.2 Sumber Daya Hutan

Hutan dapat didefinisikan sebagai asosiasi masyarakat tumbuh-tumbuhan dan hewan yang didominasi oleh pohon-pohonan dengan luasan tertentu sehingga dapat membentuk iklim mikro dan kondisi ekologi tertentu (Suparmoko,1997:235). Hutan dapat memproduksi air sebagai sumber terpenting, adanya ribuan pohon di hutan mampu menahan air sehingga air meresap perlahan-lahan ke dalam tanah. Tetapi bila pohon-pohon di hutan ditebang, maka tanah langsung terbuka sehingga bila turun hujan, air hujan langsung mengalir ke sungai dan menyebabkan erosi maupun banjir.

Menurut Suparmoko (1997:235) hutan mempunyai sifat diantaranya yaitu:

- a. Hutan merupakan tipe tumbuhan yang terluas distribusinya dan mempunyai produktivitas biologis tertinggi.
- b. Hutan mencakup kehidupan seperti tumbuhan dan hewan, serta bukan kehidupan seperti sinar, air, panas, tanah, dan sebagainya yang bersama-sama membentuk struktur biologis dan fungsi kehidupan.
- c. Regenerasi hutan sangat cepat dan kuat dibanding dengan sumber daya alam lainnya.
- d. Permudaan hutan dapat secara alami atau campur tangan manusia.
- e. Hutan disamping menyediakan bahan mentah bagi industri dan bangunan, juga melindungi dan memperbaiki kondisi lingkungan dan ekologi.

Disamping sifat-sifat hutan yang sudah dijelaskan, hutan juga mempunyai fungsi yang tidak dapat terlepas. Suparmoko (1997:239) juga menjelaskan fungsi hutan sebagai berikut:

- a) Mengatur tata air, mencegah dan membatasi banjir, erosi, serta memelihara kesuburan tanah.
- b) Menyediakan hasil hutan untuk keperluan masyarakat pada umumnya dan khususnya untuk keperluan pembangunan industri dan ekspor sehingga menunjang pembangunan ekonomi.

- c) Melindungi suasana iklim dan memberi daya pengaruh yang baik.
- d) Memberikan keindahan alam pada umumnya dan khususnya dalam bentuk cagar alam, suaka margasatwa, taman perburuan, dan taman wisata, serta sebagai laboratorium untuk ilmu pengetahuan, pendidikan, dan pariwisata.
- e) Merupakan salah satu unsur strategi pembangunan nasional.

Berdasarkan UU No. 41 tahun 1999 Pasal 6, hutan berdasarkan fungsinya digolongkan menjadi tiga yaitu: hutan produksi, hutan lindung dan hutan konservasi.

1. Hutan produksi adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok memproduksi hasil hutan. Pemanfaatan hutan produksi berdasarkan UU No.41 th.1999 pasal 28 dapat berupa pemanfaatan kawasan, pemanfaatan jasa lingkungan, pemanfaatan hasil hutan kayu dan bukan kayu, serta pemungutan hasil hutan kayu dan bukan kayu.
2. Hutan lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah. Pemanfaatan hutan lindung berdasarkan UU No 41 th 1999 Pasal 26 dapat berupa pemanfaatan kawasan, pemanfaatan jasa lingkungan, dan pemungutan hasil hutan bukan kayu.
3. Hutan konservasi adalah kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya. Secara umum kawasan tersebut dibedakan menjadi kawasan suaka alam dan kawasan pelestarian alam.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, terdapat banyak manfaat hutan yang dapat dinikmati oleh masyarakat, tergantung kegunaan yang diinginkan apakah untuk perlindungan air dan tanah, pencegahan banjir dan erosi, produksi kayu, cagar alam dan margasatwa, tujuan wisata, dan lain-lain dengan catatan tanpa harus merusak ekosistem yang ada didalamnya. Kawasan hutan di Gunung Lemongan mempunyai banyak manfaat bagi masyarakat Klakah. Salah satunya yang coba untuk dilestarikan

masyarakat yaitu fungsi ekologis hutan lindung. Pemilihan kawasan hutan lindung mengacu pada fungsi kawasan hutan lindung sebagai penyangga tata air dan memelihara kesuburan tanah. Masyarakat memilih hutan lindung karena pemanfaatan hutan lindung oleh masyarakat Klakah salah satunya untuk pemanfaatan jasa lingkungan dan hasil hutan bukan kayu. Meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat tanpa harus memanfaatkan hasil hutan kayu untuk ditebang, namun hasil tanaman buah dari pohon yang mereka tanam.

2.3 Teori Gerakan Sosial

Beberapa tokoh mendefinisikan gerakan sosial sebagai gejala sosial yang bersifat menentang dengan gerakan kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Giddens (1993:642) gerakan sosial adalah upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama, atau mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif (*collective action*) diluar lingkup lembaga-lembaga yang sudah mapan. Sedangkan menurut Tarrow (1998:4) gerakan sosial adalah tantangan-tantangan kolektif yang didasarkan pada tujuan-tujuan bersama dan solidaritas bersama, dalam interaksi yang berkelanjutan dengan para elit, penentang dan pemegang wewenang. Menurut Mirsel (2004:6-7) mendefinisikan gerakan sosial sebagai seperangkat keyakinan dan tindakan yang tak terlembaga yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk memajukan atau menghalangi perubahan dalam masyarakat. Gerakan bisa dibedakan menjadi tiga jenis menurut Mirsel:

- a) gerakan irrasional, merupakan kumpulan orang yang berpartisipasi dalam gerakan tidak memiliki ikatan yang kuat dalam organisasi, disebut juga dengan kerumunan;
- b) gerakan rasional, kekuatan gerakan didukung oleh organisasi yang mapan dengan tujuan yang cukup jelas. Seperti gerakan lingkungan, gerakan melawan penindasan suatu rezim, atau kekuatan kebijakan yang tidak adil, dan bisa berkembang pada kepentingan kelompok;

- c) gerakan deskontruksi sosial, gerakan ini mengarah pada tema tertentu, seperti gerakan fundamentalisme tertentu yang berakar pada tradisi atau agama atau juga suatu faham tertentu.

Gerakan sosial bisa memiliki partisipan yang sangat sedikit hingga ribuan bahkan jutaan orang. Gerakan sosial bisa pula beroperasi dalam batas-batas legalitas suatu masyarakat, namun bisa juga bergerak secara illegal atau sebagai kelompok “bawah tanah” (*underground groups*). Gerakan sosial menjadi salah satu bentuk dari perilaku kolektif. Tindakan kolektif bisa berupa bentuk tindakan yang singkat atau berkelanjutan, terlembagakan atau cepat bubar, membosankan atau dramatis. Kebanyakan tindakan kolektif itu bertindak untuk mencapai tujuan bersama yang dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat.

Gerakan sosial perlu dibedakan dari sejumlah pengorganisasian seperti: gerakan sosial dan organisasi formal karena seringkali memiliki batasan yang kabur, gerakan sosial yang berubah menjadi mapan biasanya memiliki karakteristik birokratis sehingga gerakan sosial yang secara gradual bisa berubah menjadi organisasi formal, sementara itu sangat jarang suatu organisasi formal berubah menjadi suatu gerakan sosial. Kemudian gerakan sosial juga perlu dibedakan dari kelompok-kelompok kepentingan (*interest group*) yakni suatu asosiasi yang dibentuk untuk mempengaruhi para pembuat kebijakan dalam cara menguntungkan anggota-anggotanya.

Konsep gerakan sosial harus memiliki empat properti dasar menurut Tarrow (1998:4-7):

- a. Tantangan kolektif (*collective challenge*)

Gerakan sosial selalu ditandai oleh tantangan-tantangan untuk melawan melalui aksi langsung yang mengganggu terhadap para elit, pemegang otoritas, kelompok-kelompok lain, atau aturan-aturan kultural tertentu. Tantangan kolektif seringkali ditandai oleh tindakan mengganggu,

menghalangi atau membuat ketidakpastian terhadap aktivitas-aktivitas pihak lain.

b. Tujuan bersama (*common purpose*)

Keterikatan dalam gerakan adalah untuk menyusun klaim bersama menentang pihak lawan, pemegang otoritas atau para elit. Suatu nilai dan kepentingan bersama dan tumpang tindih merupakan basis dari tindakan-tindakan bersama.

c. Solidaritas dan identitas kolektif

Sesuatu yang menggerakkan secara bersama-sama (*common denominator*) dari gerakan sosial adalah pertimbangan partisipan tentang kepentingan bersama yang kemudian mengantarai perubahan dari sekedar potensi gerakan menjadi aksi nyata. Dengan cara menggerakkan konsensus, perancang gerakan memainkan peran penting dalam merangsang munculnya konsensus semacam itu. Namun para pemimpin hanya dapat menciptakan suatu gerakan sosial ketika mereka menggali lebih dalam perasaan-perasaan solidaritas atau identitas yang biasanya bersumber dari nasionalisme, etnisitas, atau keyakinan agama.

d. Memelihara politik perlawanan

Hanya dengan cara memelihara aksi kolektif melawan pihak musuh, suatu episode perlawanan bisa menjadi gerakan sosial. Tujuan kolektif, identitas bersama, dan tantangan yang dapat diidentifikasi membantu gerakan untuk memelihara politik perlawanan.

Peneliti menggunakan konsep gerakan sosial yang dikemukakan Tarrow (1998) tentang empat properti dasar. Pemilihan teori ini berkaitan dengan fenomena yang akan dibahas oleh peneliti dengan judul “Gerakan Laskar Hijau dalam Upaya Pelestarian Hutan Gunung Lemongan Klakah Lumajang”. Alasan peneliti menggunakan teori gerakan sosial ini adalah empat properti dasar konsep gerakan sosial yang harus dimiliki oleh setiap gerakan terdapat dalam gerakan Laskar Hijau. Sehingga setiap gerakan harus mempunyai tantangan kolektif, tujuan bersama,

solidaritas dan identitas kolektif serta memelihara politik perlawanan. Properti dasar itu menjadikan ciri-ciri dari gerakan sosial yang terjadi pada gerakan yang dilakukan organisasi Laskar Hijau.

2.4 Teori Gerakan Sosial Baru

Gerakan Sosial Baru (GSB) muncul pada 1960-an dan 1970-an di Amerika dan Eropa sebagai gerakan yang beorientasi pada nilai-nilai yang bersifat universal. GSB tidak membahas wacana mengenai “anti kapitalisme”, “revolusi kelas”, dan “perjuangan kelas” seperti yang dibahas oleh Gerakan Sosial Klasik (GSK) (Singh, 2010:122).

Tabel 2.1 Ciri-ciri GSB

No	Tipe/Ciri	GSK	GSB
1	Ideologi	Retribusi Ekonomi	Isu Identitas Politik
2	Struktur	Institusional	Non-Institusional
3	Taktik	Mobilisasi untuk Revolusi	Mobilisasi untuk Pengaruh Politik
4	Partisipan	Antar Kelas	Lintas Kelas
5	Ruang Lingkup	Lokal dan Nasional	Transnasional

Sumber: Dari Jurnal Isfandiarly (2013:4)

Gerakan sosial klasik lebih dicirikan secara kuat oleh tujuan ekonomi-material sebagaimana tercermin dari gerakan kaum buruh. Sementara Gerakan sosial baru lebih berpusat pada tujuan-tujuan non-material. GSB biasanya menekankan pada perubahan-perubahan dalam gaya hidup dan kebudayaan daripada mendorong perubahan-perubahan spesifik dalam kebijakan publik atau perubahan ekonomi, sebagaimana tercermin dari gerakan lingkungan.

Gerakan sosial baru tidak melibatkan dirinya pada wacana ideologis yang meneriakan ”anti kapitalisme”, “revolusi kelas”, dan “perjuangan kelas” serta memiliki tampilan yang plural. GSB tidak lagi tertarik dengan isu-isu seperti kenaikan upah buruh dalam industri, perjuangan terhadap ketimpangan ekonomi,

dan eksploitasi kelas yang diakibatkan oleh bekerjasamanya sistem kapitalisme. GSB membangkitkan isu pertahanan diri komunitas dan masyarakat untuk melawan ekspansi aparat Negara dan pasar yang makin meningkat. Aksi nyatanya terwujud dalam lahirnya agen-agen yang memperjuangkan pengawasan dan kontrol sosial, kaum urban marginal, aktivis lingkungan dan juga para feminis.

Struktur, GSB memilih bentuk yang tidak institusional serta mengganti kepemimpinan secara rutin, hal ini berarti gerakan ini mengorganisir diri dengan gaya yang tidak kaku (non-hirarki). Struktur keorganisasian mereka secara horizontal terbentuk secara alami. Karena organisasi ini tidak terbentuk secara hirarki yang rigid, maka konsep kepemimpinannya tidak ada. Jika ada anggota yang menonjol mereka menyebutnya sebagai koordinator dan bukan sebagai ketua.

Taktik, GSB lebih memilih saluran diluar politik normal, menerapkan taktik yang mengganggu (*disruptive*), dan mobilisasi opini publik untuk mendapatkan daya tawar politik. Merujuk Cohen (dalam Singh, 2010) GSB umumnya merespon dan membidik isu-isu yang bersumber dari *civil society* daripada perekonomian dan Negara.

Sedangkan partisipan, GSB menepis semua asumsi Marxian bahwa semua perjuangan dan pengelompokan didasarkan atas konsep kelas. Padahal Partisipan GSB berasal dari basis sosial yang luas, tidak terbagi-bagi melintasi kategori-kategori sosial ihwal gender, pendidikan, okupasi atau kelas (Singh, 2010: 132). Karena itu aktor-aktor GSB juga berbeda dari GSK yang biasanya melibatkan kaum marginal dan teralienasi. Berdasarkan para tokoh ada tiga kategori keanggotaan gerakan ini, (1). Kelompok kelas menengah baru, (2) elemen-elemen kelas menengah lama seperti petani, pedagang, dan seniman, (3). Kelompok-kelompok pinggiran yang terdiri dari orang-orang yang tidak masuk dala pusran pasar tenaga kerja, seperti pelajar dan mahasiswa, ibu rumah tangga, serta para pensiunan (Crossley, 2002: 10). Ada impresi bahwa partisipan GSB kebanyakan berasal dari kelas menengah baru (Singh, 2010: 132). Aktor-aktor GSB seperti feminis, ekolog, aktivis perdamaian, dan pengusung otonomi, memiliki pemahaman diri bahwa identitas, tujuan, dan cara-cara berasosiasi

mereka secara historis adalah baru (Singh, 2010, hal 133). Ruang lingkup, GSB bersifat lokal, nasional, dan transnasional hingga internasional. Sedangkan GSK bersifat lokal dan nasional saja. Wilayah aksi, strategi, dan cara mobilisasi GSB adalah global dengan memperhatikan masalah sosial dan isu-isu yang bergulir menyebrangi batas-batas bangsa dan masyarakat (Singh, 2010: 131).

Gerakan Laskar Hijau merupakan bentuk gerakan sosial baru karena berbeda dengan gerakan sosial klasik. Gerakan sosial baru lebih memfokuskan kepada keterkaitan mengenai ide-ide atau nilai yang sengaja diusung. Sedangkan gerakan sosial klasik lebih terkait pada fokus gerakan yang mementingkan material seperti kaum buruh. Nilai kepedulian menjadi salah satu alasan Laskar Hijau melakukan gerakannya. Sehingga Laskar Hijau mempunyai ciri-ciri gerakan sosial baru seperti aktor yang terlibat, taktik pengorganisasian yang digunakan, struktur yang dianut, dan juga ruang lingkup dari gerakannya. Struktur Laskar Hijau *non institusional* artinya tidak ada konsep kepemimpinan hanya saja siapa yang menonjol di organisasi ini maka dialah yang bisa disebut koordinator, partisipan dan ruang lingkup yang tidak hanya dari basis sosial yang sama atau dari daerah lokal saja melainkan lintas kelas yang berasal dari daerah-daerah nasional, taranslokal dan internasional.

2.5 Gerakan Lingkungan Hidup

Gerakan lingkungan hidup merupakan gerakan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Gerakan sosial merupakan upaya kolektif dalam melakukan suatu perubahan melalui interaksi dan sosialisasi, gerakan ini tidak hanya muncul dengan kesadaran kelas dan ideologi tertentu, namun kelompok ini muncul dengan identitas dan kesadaran serta perhatian terhadap persoalan, masalah atau fenomena yang sedang dihadapi oleh masyarakat luas, gerakan ini berupaya untuk menyatukan komponen-komponen dalam masyarakat untuk melakukan suatu perubahan dan mencapai tujuan bersama. Menurut Meliyana dkk (2003:3) Gerakan lingkungan hidup merupakan gerakan sosial baru yang merupakan pergeseran dari gerakan sosial

lama. Gerakan sosial baru (GBS) merupakan gerakan transnasional. Gerakan ini menyuarakan, mengarahkan dan berjuang dengan kondisi mendasar keberadaan manusia serta mungkin keberadaan yang lamak dimasa depan. Gerakan sosial baru mencari jawaban atas pertanyaan yang terkait dengan perdamaian, pelucutan senjata, polusi nuklir, perang nuklir, yang berhubungan dengan ketahanan planet (bumi), ekologi, lingkungan dan hak-hak asasi manusia. Gerakan sosial baru ini memang berorientasi kepada keselamatan bumi, mendukung pelestarian alam dimana manusia merupakan bagian darinya, gerakan ini dilakukan secara kolektif atau secara bersama dan merupakan gerakan sosial.

Komponen-komponen dalam masyarakat berjalan secara bersamaan untuk kelestarian dan keselamatan bumi. Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Gerakan lingkungan hidup adalah tindakan kolektif untuk melakukan suatu perubahan pikiran, sikap dan perilaku masyarakat, dengan tujuan untuk membangun kesadaran seseorang atau kelompok orang terhadap lingkungan, kesadaran yang nantinya akan membentuk masyarakat yang bertanggungjawab terhadap pemanfaatan lingkungan. Upaya membangun kesadaran lingkungan pada masyarakat ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh organisasi yang bergerak dalam upaya menumbuhkan kesadaran lingkungan, namun dalam penelitian ini gerakan lingkungan hidup yang akan dibahas yaitu sosialisasi mengenai kepedulian dan pentingnya menjaga lingkungan untuk menumbuhkan sikap sadar lingkungan.

Gerakan lingkungan hidup yang dibahas dalam penelitian ini yaitu bentuk gerakan melalui sosialisasi dan interaksi sosial yang dilakukan oleh gerakan Laskar Hijau dalam bidang lingkungan yang ada di Kecamatan Klakah. Karena kerusakan lingkungan yang terjadi di Klakah perlunya sikap kesadaran dan kepedulian masyarakat untuk melestarikannya kembali. Sangat diperlukan tindakan kolektif untuk mengatasi permasalahan yang ada di Klakah. Gerakan Laskar Hijau adalah gerakan lingkungan yang tepat dalam pemulihan kelestarian hutan kembali. Gerakan Laskar Hijau adalah gerakan lingkungan yang melakukan aksi nyata untuk

penghijauan dikawasan hutan Gunung Lemongan dan upaya menyadarkan masyarakat mengenai arti penting lingkungan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu merupakan acuan yang dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan merupakan sumber informasi yang digunakan untuk membedakan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sebelumnya. Tinjauan penelitian terdahulu yang dapat dijadikan bahan perbandingan dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian Andrianthy. 2013, yang berjudul “*Gerakan Sosial Aktivisme Gemkara-Bp3kb Dan Pengaruhnya Dalam Mewujudkan Kabupaten Batubara*”.

Penelitian ini menjelaskan Peran Gerakan Sosial dalam perubahan sosial di Indonesia sangat besar. Perubahan birokrasi seringkali terjadi ketika ada tuntutan dari kelompok masyarakat maupun tekanan asing. Secara garis besar perubahan birokrasi di Indonesia disebabkan oleh keinginan untuk mendapatkan kondisi ideal birokrasi dan organisasi ala Weber. Birokrasi feodal khas kerajaan-kerajaan Indonesia ditinggalkan dan diganti dengan birokrasi modern yang lebih mementingkan *the right man on the right place*. Gerakan Sosial memiliki akar-akar sejarah yang panjang dalam berbagai masyarakat diberbagai Negara. Gerakan sosial juga merupakan bentuk dari kolektivitas orang-orang didalamnya untuk membawa atau menentang perubahan.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Analisis Deskriptif Kualitatif yaitu dengan menggambarkan keadaan objek penelitian sesuai dengan data dan fakta yang ditemukan pada proses aktivisme GEMKARA-BP3KB mewujudkan Kabupaten Batubara. Begitu banyak teori-teori yang dapat menjelaskan tentang Gerakan Sosial, tetapi dalam penelitian ini hanya menggunakan dua teori yaitu Teori Gerakan Sosial Baru dan Teori Fungsionalisme-Struktural.

Dari hasil penelitian dapat diketahui persamaan dengan penelitian ini yaitu mengenai semakin terbuka suatu masyarakat maka semakin besar peluang tumbuhnya gerakan-gerakan sosial yang memperjuangkan kepentingan masyarakat. Gerakan sosial merupakan fenomena partisipasi masyarakat dalam hubungannya dengan entitas eksternal. Istilah ini secara umum diartikan sebagai instrumen hubungan kekuasaan antara masyarakat (yang cenderung *powerless*) dengan entitas yang lebih berkuasa (*powerful*). Gerakan sosial menjadi instrumen menyuarakan kepentingan masyarakat (berfungsi seperti *loud speaker*) agar terdengar. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah lebih bersifat kerelawanan. Setiap aktivis mempunyai nilai kepedulian lingkungan yang tinggi sehingga meskipun berbasis sosial yang berbeda namun solidaritas kolektifnya sangat kentara. Gerakan sosial baru ini berorientasi kepada keselamatan bumi, mendukung pelestarian alam dimana manusia merupakan bagian darinya, gerakan ini dilakukan secara kolektif atau secara bersama.

Penelitian Azhari. 2012. "*Institusionalisasi Gerakan Sosial (Studi Deskriptif Tentang Institusionalisasi Gerakan Anti Penambangan Pasir Besi di desa Paseban Kecamatan Kencong Kabupaten Jember)*".

Penelitian ini menunjukkan basis kekuatan gerakan terletak pada masyarakat desa Paseban karena gerakan tersebut murni kehendak masyarakat. Kekuatan gerakan semakin bagus setelah mendapat dukungan dari organisasi-organisasi yang peduli terhadap masyarakat. Menguatnya gerakan terbangun juga oleh pola komunikasi yang intens dan koordinasi diantara para aktor gerakan, sebagai bukti kekuatan, gerakan masyarakat menolak penambangan berhasil menghentikan aktifitas penambangan. Akan tetapi gerakan ini menemui titik stagnan karena masyarakat merasa tidak memiliki manfaat yang banyak jika melakukan gerakan tanpa kepastian. Stagnasi gerakan terjadi karena pola-pola komunikasi intensif dan koordinasi tidak berjalan dengan baik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis proses perkembangan gerakan sosial penentang terhadap penambangan

pasir besi yang dilakukan oleh masyarakat. Peneliti menggunakan teori struktural Gidden dan perilaku kolektif Smelser karena teori ini lebih tepat digunakan untuk mengkaji fenomena gerakan di Paseban. Untuk mendukung proses lapangan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan berbagai teknik dalam penggalan data yaitu wawancara, observasi, dokumentasi kemudian melakukan analisis data.

Pada penelitian ini ditemukan kesamaan dengan penelitian yang saya lakukan, yaitu gerakan yang muncul dari keresahan masyarakat akibat kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh para aktor sebagai perusak lingkungan. Tindakannya yang tidak bertanggung jawab membuat dampak yang sangat merugikan kelestarian alam dan kesejahteraan manusia. Hilangnya sumberdaya alam membuat masyarakat menjadi mudah untuk diorganisir dalam melakukan sebuah aksi nyata. Sedangkan perbedaannya adalah gerakan masyarakat Paseban lebih terorganisasi melalui institusi-institusi yang tersruktur, obyek yang diteliti adalah penolakan terhadap penambangan pasir di Paseban sedangkan penelitian saya gerakan yang terorganisasi tapi namun informal.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan aktivitas dan metode berpikir yang dilakukan secara sengaja dan bertujuan. Penelitian sengaja dilakukan, karena adanya kenyataan dalam dunia alam atau dunia sosial yang masih tanda tanya atau masih belum diketahui dan dipahami. Karena aktivitas dan metode berpikir tersebut dilakukan secara sengaja dan bertujuan, maka harus dilaksanakan secara terancang dan sistematis. Jadi penelitian menurut Faisal (2003:3) adalah “aktivitas dan metode berpikir yang menggunakan metode ilmiah secara terancang dan sistematis untuk memecahkan atau menemukan jawaban sesuatu masalah”. Dengan demikian, penelitian sebagai aktivitas dan metode berpikir, haruslah merupakan aktivitas dan metode berpikir yang dilaksanakan secara terancang dan sistematis untuk memecahkan atau menemukan jawaban sesuatu masalah bisa berkenaan dengan dunia alam, dan bisa juga mengenai dunia sosial.

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Karena itu berdasarkan metode yang dipakai, maka penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif melakukan analisis dan menyajikan data-data dan fakta-fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan. Tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk membuat penjabaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Menurut Moleong (2004:6) bahwa:

“penelitian yang bermaksud untuk mengungkapkan dan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian baik itu perilaku, persepsi, motivasi tindakan dan lain sebagainya, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan metode alamiah dikatakan sebagai penelitian kualitatif.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui, menjelaskan, dan menganalisis gerakan Laskar Hijau dalam pelestariannya sebagai bagian dari gerakan sosial baru.

Penelitian ini juga menggunakan teori-teori, konsep-konsep dan data dari pengamatan langsung yang diperoleh dilapangan untuk menjelaskan hasil penelitian sekaligus menjawab persoalan yang diteliti. Penelitian ini memfokuskan pada Gerakan Lingkungan yang termasuk gerakan sosial baru yang dilakukan Laskar Hijau kemudian dijadikan sebagai objek dalam penelitian.

3.1 Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kecamatan Klakah kabupaten Lumajang. Pemilihan lokasi ini karena secara administratif Gunung Lemongan terletak di kecamatan Klakah. Berkaitan dengan penelitian yang dibahas, kerusakan hutan yang terjadi di Gunung Lemongan kemudian berdampak kepada masyarakat yang berada disekitar hutan yaitu masyarakat yang tinggal dan bergantung pada hutan. Karena alasan itu maka muncullah gerakan Laskar Hijau oleh masyarakat Klakah sebagai bentuk ketidakpuasan pada kondisi lingkungan yang semakin kritis.

3.2 Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan merupakan salah satu langkah yang digunakan oleh para peneliti dalam mendapatkan data atau informasi yang diperoleh. Dari keterangan informanlah akan didapat kejelasan dari fenomena yang sedang diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah orang yang terlibat atau mengetahui aktifitas Laskar Hijau. Pemilihan informan didasarkan pada subjek yang banyak memiliki informasi yang berkualitas dengan permasalahan yang ada. Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah prosedur purposif (*purposive sampling*). Prosedur purposif didasarkan pada penentuan informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian.

Adapun informan yang menjadi sumber informasi dari penelitian ini sesuai kriteria adalah:

1. Anggota Laskar Hijau

2. Para Pecinta Alam

3. Masyarakat

4. Pihak Pemerintah

Dari kriteria tersebut dikategorikan sebagai informan pokok dan informan tambahan.

Informan pokok yaitu:

- A'ak Abdullah Al-kudus, usia 40 tahun . Merupakan koordinator Laskar Hijau sekaligus penggagas gerakan. Sebagai koordinator organisasi beliau adalah informan kunci yang merupakan sumber informasi untuk data-data yang peneliti butuhkan terkait tentang gerakan Laskar Hijau dalam upaya pelestarian hutan Gunung Lemongan.
- Ilal Hakim usia 32 tahun. Adalah anggota Laskar Hijau yang bergabung atas kesadaran pribadi tentang pentingnya lingkungan, mulanya beliau adalah salah satu orang yang kontra pada penghijauan, namun saat ini beliau menjadi anggota aktif Laskar Hijau.
- Madji, usia 28 tahun mendapat sebutan sang pemulung biji, beliau salah satu anggota Laskar Hijau yang rela menyusuri Pasar atau tong sampah untuk mendapatkan biji buah-buahan.
- Matruki, usia 60 tahun. Beliau adalah warga desa Tegal Randu yang mempunyai kebiasaan melakukan penghijauan di sekitar Ranu Klakah.
- Yasin, usia 20 tahun adalah pecinta alam dari Probolinggo yang senantiasa meluangkan waktunya untuk mengikuti kegiatan penghijauan bersama Laskar Hijau disela-sela kesibukannya sebagai Mahasiswa.

Informan tambahan yaitu:

- Dulajis, usia 56 tahun adalah Kepala Desa Papringan. Dan Gunung Lemongan termasuk dalam kawasan desa Papringan.

- Suherman, usia 45 tahun, sebagai Sekretaris Desa Papringan yang juga menjadi saksi penebangan liar yang terjadi di Gunung Lemongan sekitar tahun 1998-2002 dilakukan oleh perusak lingkungan.
- Sugeng, 41 tahun, salah satu pihak Perhutani yang menjabat sebagai TU perhutani KPH Klakah.
- Luqman, usia 28 tahun warga desa Papringan tepatnya dusun Gunung Kenik yang berdekatan langsung dengan Gunung Lemongan.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan informasi yang menjadi tujuan dari penelitian yang dilakukan. Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu:

A. Studi Pustaka

Teknik penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*Library Research*). Metode tersebut bermaksud untuk melengkapi kerangka teoritis dan kerangka konsep pada penelitian ini. Dengan cara menelusuri, mengumpulkan, dan membahas bahan-bahan informasi dari *text book*, yaitu buku bacaan, artikel, makalah, jurnal, majalah/surat kabar, website dan lain-lain yang berkaitan dengan objek penelitian.

Peneliti menggunakan metode studi pustaka dengan mengumpulkan bahan bacaan seperti buku-buku yang berkaitan dengan teori atau konsep yang dibutuhkan. Seringkali membaca referensi melalui media internet untuk memperbanyak data pendukung. Salah satunya juga menggunakan media massa seperti Koran untuk lebih menggali data dari pemberitaan yang sudah dimuat oleh media Koran pada tahun-tahun sebelumnya. Hal ini peneliti gunakan untuk lebih memberikan keyakinan pada proses penyelesaian skripsi.

B. Studi Lapangan

Dalam studi lapangan ini mencari data primer dengan beberapa cara yaitu:

3.3.1 Observasi

Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Dengan metode observasi peneliti dapat memperoleh data pengamatan terhadap aktifitas/ kegiatan Laskar Hijau. Peneliti melakukan observasi pertama kali ke kecamatan Klakah tepatnya tanggal 10 November 2013. Peneliti datang ke Gunung Lemongan melakukan observasi sembari mengikuti kegiatan Laskar Hijau dalam acara Hari Pahlawan yang juga ditetapkan sebagai awal musim tanam di Gunung Lemongan oleh Laskar Hijau dan para aktifis lainnya. Dalam mengikuti serangkaian kegiatan peneliti melakukan observasi untuk memastikan lokasi penelitian atas kebenaran fenomena atau masalah yang akan diteliti sebagai gerakan sosial masyarakat. Pertama melakukan observasi peneliti sudah mempunyai gambaran mengenai gerakan Laskar Hijau. kemudian untuk observasi selanjutnya peneliti lakukan pada pertengahan bulan April terhitung sesuai surat pengantar dari Lembaga Penelitian Universitas Jember dan surat izin penelitian dari Bakesbangpol Lumajang. Observasi yang dilakukan oleh peneliti sekitar kurang lebih 1 Bulan di kecamatan Klakah, karena peneliti sempat tinggal di rumah salah satu warga Tegal randu untuk kos dan juga mempermudah peneliti untuk memahami karakter masyarakat Klakah yang sebenarnya. Namun observasi tersebut masih kurang untuk mendukung kelengkapan semua data sehingga peneliti masih butuh ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data selanjutnya.

3.3.2 Wawancara

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek

penelitian. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya. Jenis wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), di mana peneliti menggali informasi secara mendalam dengan cara terlibat langsung dengan kehidupan informan dan bertanya jawab secara bebas sehingga suasananya hidup dan pertanyaan berkembang dari pernyataan yang informan ungkapkan.

Menggali data dengan wawancara adalah proses tatap muka peneliti dengan informan. Peneliti menanyakan beberapa pertanyaan pada informan untuk mendapatkan kejelasan data dari apa yang masih menjadi pertanyaan dalam sebuah penelitian. Wawancara adalah metode mendapatkan data melalui interaksi tanya jawab peneliti dengan informan. Untuk melakukan wawancara peneliti harus bertemu langsung dengan informan atau membuat janji sebelumnya. Hal ini dikarenakan informan kadangkala sulit untuk ditemui dirumahnya. Posko menjadi tempat favorit informan yang letaknya di lereng Gunung Lemongan. Untuk melakukan wawancara dengan informan peneliti biasanya mengirim pesan singkat melalui SMS menanyakan kesediaanya kembali untuk kapan dan dimana informan bisa diwawancarai. Sehingga apabila kesepakatan di Posko peneliti harus pergi pagi-pagi kesana untuk dapat diperkirakan nanti pulang dari Posko tidak terlalu sore karena medan yang cukup sulit bagi peneliti dan daerah yang cukup rawan naik gunung. Kebanyakan informan bisa ditemui di Posko, apalagi saat hari minggu para informan berkumpul melakukan penghijauan. Setelah kegiatan penghijauan selesai, sambil istirahat dilakukan acara diskusi, dan pada saat itulah peneliti memanfaatkan kesempatan untuk wawancara.

3.3.3 Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cinderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak

terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, data tersimpan di website, dan lain-lain.

Metode dokumentasi dilakukan untuk menjaga kemungkinan peneliti kehilangan data atau peneliti lupa akan data-data yang diperoleh dari informan. Oleh karena itu peneliti membuat catatan kecil untuk menulis data yang diperoleh dari informan dan peneliti juga menggunakan alat perekam untuk merekam wawancara yang telah dilakukan dengan informan. Peneliti menggunakan alat perekam setiap kali melakukan wawancara. Hasil wawancara itu kemudian ditranskrip untuk memudahkan peneliti menerjemahkan hasil dari wawancara tersebut.

Selain itu karena peneliti membutuhkan informasi mengenai sejarah munculnya Laskar Hijau dari kegiatan wawancara, peneliti juga menggunakan klipping Koran sebagai pendukung data yang valid yang telah di terbitkan ke media massa untuk menghindari ketimpangan informasi dari fakta yang sudah ada. Dan peneliti juga menggunakan dokumen-dokumen foto kejadian dari dokumentasi koordinator Laskar Hijau.

3.4 Uji Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran yang obyektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas penelitian kualitatif dapat tercapai. Untuk menguji keabsahan data yang dikumpulkan, peneliti menggunakan teknik Triangulasi. Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2004:330).

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan data dengan hasil observasi dengan hasil wawancara. Membandingkan apa yang dikatakan informan dengan informan yang lain, serta memadukan antara teori dengan data yang diperoleh dilapangan. Dalam penelitian yang bersifat empiris ini, informasi yang diberikan oleh informan memiliki kandungan makna sehingga tidak dapat langsung diterima begitu saja. Oleh karena itu harus dilakukan pengukuran validitas yang perlu peneliti lakukan pada penelitian ini dengan cara triangulasi dengan sumber.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu yang berbeda dalam penelitian metode kualitatif. Hal tersebut dapat dicapai dengan jalan:(1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;(2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi;(3) membandingkan tentang apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu;(4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain;(5) membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti (Moleong, 2004:332)

Pengumpulan data dengan menggunakan teknik triangulasi yaitu mengkroscek data hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang saling berkaitan. Seperti contoh data Laskar Hijau mengenai gerakan Laskar Hijau yang melakukan aksinya tanpa bantuan pihak pemerintah manapun. Ini di kroscek kan pada hasil wawancara dengan Mas Aak dan Kliping Koran dari Radar Jember yang sama-sama menyatakan gerakan Laskar Hijau adalah gerakan yang independen artinya dalam hal keuangan tidak mendapatkan sumbangan dari pihak manapun.

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperoleh dirasa cukup memadai untuk mendukung proses analisa, maka tahapan selanjutnya adalah analisa data. Dalam analisa data ini, data

yang sudah terkumpul akan diolah dan kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan sebagai hasil dari penelitian. Penelitian ini mencoba menganalisis gerakan Laskar Hijau dalam melakukan pelestarian hutan Gunung Lemongan sebagai bentuk gerakan sosial. Dalam Moleong (2004:190) menerangkan proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Analisis data dilakukan peneliti sejak pengumpulan berlangsung. Proses analisis data ini dilakukan peneliti mencakup pengumpulan data lapangan, memilah-milah data sesuai kategori, mempelajari, menafsirkan, kemudian dideskripsikan dan menarik kesimpulan.

Dari hasil data primer dan data sekunder peneliti mengkategorikan dan memilih data sesuai dengan kebutuhan peneliti. Kemudian setelah data terkategori sesuai jenisnya maka langkah selanjutnya yaitu menginterpretasikan data yang diperoleh. Dari data-data yang sudah ada tersebut perlu dikaitkan dengan teori yang sesuai dan mendeskripsikan hasil penelitian sampai menemukan kesimpulan atau dapat menjawab rumusan masalah.

Pada saat penelitian berlangsung peneliti mencatat hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara, kemudian peneliti membuat transkrip wawancara agar peneliti lebih mudah untuk memilah dan memilih hasil wawancara tersebut, dengan begitu peneliti menetapkan sub-sub yang akan dibahas dalam isi penelitian. Mendeskripsikan hasil penelitian dikaitkan dengan teori yang dipilih dan berkaitan dengan fenomena yang terjadi. Peneliti juga membaca ulang isi penulisan dari hasil penelitian untuk mendapatkan fokus utama sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan dari penelitian ini sebagai jawaban rumusan masalah.

BAB 4. PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Kondisi Geografis

Kabupaten Lumajang adalah salah satu kabupaten yang terletak di Propinsi Jawa Timur, pada $7^{\circ}52'$ - $8^{\circ}23'$ Lintang Selatan dan $112^{\circ}50'$ - $113^{\circ}22'$ Bujur Timur. Lumajang merupakan salah satu kabupaten yang terletak dikawasan tapal kuda dengan luas wilayah keseluruhan adalah 1.790.90 km² atau 3,74 persen dari luas propinsi Jawa Timur, terdiri dari 21 kecamatan yang di bagi lagi atas 197 desa dan 7 kelurahan. Secara topografi kabupaten Lumajang terbagi kedalam 4 daerah yaitu: daerah gunung, pegunungan, dataran fluvial dan dataran alluvial. Lumajang terdiri dari dataran yang subur karena diapit oleh tiga gunung berapi yaitu:

- Gunung Semeru (3.676 mdpl)
- Gunung Bromo (3.292 mdpl)
- Gunung Lemongan (1.671 mdpl)

Kecamatan Klakah merupakan salah satu kecamatan yang menjadi bagian dari kabupaten Lumajang. Luas kecamatan Klakah adalah 83,67 Km². Klakah terdiri dari 47,40 km² lahan pertanian, 15,74 tanah pekarangan dan bangunan, hutan Negara 3,58 km² serta 16,95 km² dikategorikan sebagai lahan lainnya. Penggunaan lahan di kecamatan Klakah dapat dibedakan menjadi 3 yaitu tanah sawah 901 km², tanah kering 39,44 km², dan lainnya 35,22 km². Prosentase lahan non sawah, yaitu tanah kering dan lainnya mencakup sebagian besar wilayah kecamatan, yaitu sebesar 89,23 persen dari luas kecamatan Klakah.

Klakah merupakan kecamatan yang dikenal memiliki beberapa ranu, diantaranya tiga buah ranu (danau) vulkanik yang berada disekitar lereng Gunung Lemongan, yaitu Ranu Pakis, Ranu Klakah dan Ranu Bedali. Ranu Pakis banyak

dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai tempat budidaya ikan air tawar, sehingga ikan yang dihasilkan dari budidaya menjadi pendapatan masyarakat di sekitar Ranu. Ranu Klakah, banyak orang menyebutnya sebagai Ranu Lemongan karena dari ranu tersebut nampak terlihat dengan jelas Gunung Lemongan. Ranu Klakah juga menjadi salah satu objek wisata yang digemari oleh masyarakat, saat liburan tiba banyak dari masyarakat luar daerah yang datang mengunjungi Ranu untuk mengisi acara liburan mereka. Ranu Bedali merupakan ranu yang terdapat di daerah cekungan, seolah-olah ranu ini berada di sebuah mangkuk besar dan terlihat dari atas genangan air ranu yang luas. Ketiga Ranu tersebut terlihat membentuk segitiga, sehingga ranu itu disebut dengan "Segitiga Ranu".

Kecamatan Klakah merupakan kecamatan yang terletak kurang lebih 17 km dari pusat kabupaten Lumajang. Kecamatan Klakah sendiri mempunyai batasan-batasan yaitu:

Sebelah Utara : Kecamatan Ranuyoso
Sebelah Selatan : Kecamatan Kedungjajang
Sebelah Barat : Kecamatan Gucialit
Sebelah Timur : Kecamatan Randuagung

Wilayah kecamatan Klakah terdiri dari 12 desa yaitu Desa Kebonan, Kudus, Duren, Sumberwringin, Papringan, Ranupakis, Tegalrandu, Klakah, Mlawang, Tegalcit, Sruni, Sawaran Lor. Dari dua belas desa tersebut ada dua desa yang berbatasan langsung dengan Gunung Lemongan yaitu desa Papringan dan Sumberwringin. Sumber pendapatan masyarakat tersebut sangat bergantung pada hutan. Sebagian besar masyarakat Papringan dan Sumberwringin bermata pencaharian sebagai petani atau buruh tani. Ketergantungan hidupnya membuat masyarakat tidak dapat dilepaskan dari sumberdaya hutan.

Penelitian *Gerakan Laskar Hijau dalam Upaya Pelestarian Hutan Gunung Lemongan* tepatnya dilakukan di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang. Pemilihan lokasi ini dikarenakan Gunung Lemongan secara administratif berada di kecamatan

Klakah. Selain itu masyarakat Klakah sebagian besar merasakan dampak dari kerusakan hutan terutama desa yang berbatasan langsung dan desa-desa yang membutuhkan air bersih dari ranu-ranu disekitarnya.

4.1.2 Kondisi Demografis

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Lumajang tahun 2013, jumlah penduduk tahun 2013 kecamatan Klakah keseluruhan berjumlah 54.932 jiwa dengan komposisi jumlah penduduk laki-laki sebesar 27.257 jiwa dan perempuan 27.675 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kecamatan Klakah Menurut Jenis Kelamin.

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase
1	Laki-laki	27.257	49,02
2	Perempuan	27.675	50,98
Jumlah		54.932	100

Sumberdata Sekunder BPS Lumajang Tahun 2013

Berdasarkan hasil registrasi penduduk tahun 2013 jumlah penduduk kecamatan Klakah sebesar 54.932 jiwa dengan kepadatan 657 jiwa/km². Tabel di atas menjelaskan bahwa prosentase komposisi jumlah penduduk kecamatan Klakah dengan jenis laki-laki sebesar 49,02% dan jumlah penduduk perempuan sebesar 50,98%. Sedangkan berdasarkan angka rasio jenis kelamin sebesar 96,14 menunjukkan bahwa dari setiap 100 penduduk perempuan terdapat sekitar 96-97 penduduk laki-laki maka bisa dikatakan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit dibanding penduduk perempuan. Rata-rata jumlah anggota pada setiap rumah tangga di kecamatan Klakah terdapat 4 jiwa.

Dari jumlah penduduk tersebut, sebagian besar penduduk kecamatan Klakah merupakan suku Madura, Jawa dan Tionghoa. Rata-rata penduduk Kabupaten Klakah merupakan pendatang, bahasa yang umum digunakan ialah bahasa Madura dan Jawa.

Percampuran dua kebudayaan yaitu budaya Madura dan Jawa tersebut melahirkan suatu budaya baru yang disebut dengan budaya Pandalungan.

Sedangkan agama yang dipercayai dan dianut oleh masyarakat kecamatan Klakah rata-rata adalah agama Islam, karena dari data BPS Lumajang terdapat 511 bangunan tempat ibadah dengan rincian 51 adalah bangunan masjid, 457 bangunan langgar/ mushollah dan 3 bangunan gereja. Dari data tersebut sudah jelas bahwa penduduk kecamatan Klakah mayoritas agama Islam yang banyak terdapat bangunan Masjid atau Musholla sebagai tempat peribadatan mereka yang biasanya di gunakan untuk sholat berjamaah dan untuk anak-anak kecil mengaji serta belajar membaca Alqur'an.

Tabel 4.2 Jumlah Pemeluk Agama

No	Agama	Frekuensi	Prosentase
1	Islam	54.299 orang	98,85
2	Kristen	185 orang	0,34
3	Katolik	414 orang	0,75
4	Budha	30 orang	0,05
5	Hindu	4 orang	0,01
Jumlah		54.932 orang	100

Sumberdata Sekunder Bappeda dan BPS Lumajang 2013

Banyaknya jumlah penduduk yang memeluk agama Islam menunjukkan bahwa masyarakat Klakah adalah masyarakat yang masih kental dengan ajaran agama Islam. Dan hal ini sangat terlihat aktifitas anak-anak kecil saat sore tiba berangkat ke mushollah untuk mengaji belajar membaca kitab suci Al-quran.

4.1.3 Kondisi Sosial Ekonomi

Mata pencaharian masyarakat Klakah lebih cenderung pada produksi pertanian, seperti pada data BPS Lumajang diketahui luas panen tanaman pertanian khususnya tanaman padi dan palawija di kecamatan Klakah pada tahun 2013 mencapai 6.081 hektar. Prosentase terbesar luas panen adalah komoditas jagung yang mencapai 2.753 hektar atau 45,27 persen dari luas panen keseluruhan. Hasil panen

yang melimpah juga pada beberapa komoditas tanaman buah-buahan yang cukup potensial di kecamatan Klakah, meliputi jenis tanaman buah dengan jumlah panen seperti: Alpukat 5.103 ton, Durian 9.853 ton, Mangga 11.709 ton, Nangka 11.005 ton, dan Pisang 75.650 ton dengan jumlah produksi selama tahun 2013. Jumlah panen yang paling banyak adalah komoditas tanaman buah pisang yang mencapai 75.650 ton.

Tabel 4.3 Komposisi Penduduk Klakah Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata Pencaharian	Frekuensi Penduduk	Prosentase
Petani	10.139	49,68
Buruh Tani	3.582	17,55
Pertambangan	10	0,05
Kerajinan	59	0,29
Industri Lain	175	0,86
Konstruksi Usaha	31	0,15
Konstruksi Pekerja	241	0,18
Angkutan	960	4,71
Perdagangan	3.790	18,57
Jasa-jasa	568	2,78
ABRI/PNS	854	4,18
Jumlah	20.409	100

Sumberdata Sekunder Bappeda dan BPS Lumajang Tahun 2013

Mengacu pada tabel diatas mata pencaharian masyarakat kecamatan Klakah mayoritas mengandalkan pertanian. Terlihat pada tabel di atas jumlah penduduk bertani sangat tinggi dengan jumlah terbesar 10.139 jiwa sedangkan mata pencaharian sebagai pedagang menduduki peringkat no. 2 dengan jumlah tenaga kerja sekitar 3.790 jiwa. Banyak masyarakat yang setiap hari menghabiskan waktunya untuk pergi bertani di lahan mereka hingga sore tiba. Meskipun mereka tidak bertani di lahan sawah mereka sendiri, banyak juga diantara masyarakat Klakah yang pergi bersawah sebagai buruh tani. Bagi mereka tidak ada lagi pekerjaan yang layak kecuali bertani dan mereka mengaku dengan kerja tersebut mereka masih bisa mencukupi kebutuhan hidupnya. Selain itu masyarakat juga banyak yang memelihara hewan ternak seperti sapi, kambing, ayam dan itik. Dengan jumlah sapi pada tahun 2013 sebanyak 13.628

ekor, kambing sebesar 1.806 ekor, sedangkan ayam buras sebanyak 20.961 ekor, ayam ras pedaging sebanyak 46.000 ekor dan itik sebanyak 46.000 ekor. Memelihara sapi merupakan salah satu investasi masyarakat Klakah, dengan membeli sapi untuk dipelihara layaknya mempunyai tabungan.

4.2 Deskriptif Gunung Lemongan

Gunung Lemongan merupakan salah satu dari 127 gunungapi aktif di Indonesia. Gunung Lemongan merupakan bagian dari Pegunungan Tengger dan kelompok Pegunungan Iyang-Argopuro. Puncaknya adalah Tarub (1651 mdpl). Secara geografis gunung Lemongan terletak pada koordinat: 7° 59' LS dan 113° 20,5' BT dengan ketinggian puncaknya 1671mdpl, sedangkan secara administratif termasuk dalam Kecamatan Klakah, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Menurut Berita Berkala Vulkanologi Edisi Khusus Gunung Lemongan No 125 1990:

“Gunung Lemongan adalah salah satu di antara 21 buah gunungapi aktif di pulau jawa tergolong kelas A sesuai dengan klasifikasi gunungapi di Indonesia yaitu gunungapi yang pernah mengadakan erupsi magmatik sekurang-kurangnya satu kali masa giat setelah tahun 1600 Masehi.

Gunung Lemongan mengalami letusan dengan erupsi parasitik pada Pra-sejarah sehingga memiliki pusat erupsi paling banyak diantara gunungapi aktif lainnya. Sekitar ada 60 pusat erupsi parasitik membentuk kerucut vulkanik dan maar yang tersebar di sekeliling Gunung Lemongan. Gunung Lemongan sangat aktif pada kisaran tahun 1799 dan tercatat dalam sejarah sebagai letusan pertamanya sampai akhir abad 20 ini. Terhitung dari tahun 1799 hingga 1899 Gunung Lemongan memegang rekor jumlah letusan terbanyak dibandingkan dengan gunung api lain di Pulau Jawa. Selama periode tersebut terjadi letusan Gunung Lemongan sebanyak 33 kali dan letusan terakhirnya pada tahun 1899 sampai dengan saat ini belum terjadi lagi letusan vulkanik.

Pada tanggal 9 Maret 2013 kemarin Gunung Lemongan pukul 13:00 WIB di tingkatkan statusnya dari normal (level I) menjadi waspada (level II). Gunungapi

Lemongan terlihat meningkatkan aktifitasnya membuat masyarakat mengalami kepanikan oleh guncangan beruntun dari gempa bumi lokal yang berlangsung beberapa hari. Namun sampai saat ini aktifitas Gunungapi Lemongan masih tetap di pantau dari Pos Pengamatan Gunungapi yang terletak di Gunung Meja di Klakah.

Letusan Gunung Lemongan tidak hanya terjadi pada satu titik pusat melainkan Gunung ini memiliki 60 titik pusat erupsi yang membentuk maar sebagai lubang cekungan. Gunung Lemongan dikelilingi 27 maar yang garis tengahnya berkisar antara 150 dan 700 meter. Maar tersebut ada yang terisi air dan adapula yang kering. Maar yang terisi air menjadi sebuah Ranu yang mengelilingi sekitar Gunung Lemongan terletak diantara bagian lereng barat dan timur yaitu Ranu Pakis, Ranu Klakah dan Ranu bedali.

Selain segitiga ranu, masih ada Ranu Lading, Ranu Kembar, Ranu Glebeg, Ranu Agung dan Ranu seragam. Ranu menjadi tumpuan hajat hidup orang banyak terutama bagi masyarakat yang sangat tergantung dengan ketersediaan air dari ranu untuk pemenuhan kebutuhan air bersih dan irigasi. Di Kabupaten Lumajang sendiri ada 3 kecamatan yang menggantungkan kebutuhan air bersih dari ranu-ranu di sekitar Lemongan yaitu Kecamatan Ranuyoso, Kecamatan Klakah dan Kecamatan Randuagung. Sedangkan Kabupaten yang berbatasan sebelah utara dengan Lumajang seperti Kabupaten Probolinggo juga membutuhkan air bersih dan irigasi pertanian dari ranu yaitu Kecamatan Tiris dan Kecamatan Krucil.

Gunung Lemongan juga digunakan sebagai tempat berkemah dan pendakian bagi para pecinta alam. Sebelum mendaki ke Gunung Lemongan akan dijumpai tempat peristirahatan yang biasanya digunakan oleh pendaki yaitu Pendopo Mbah Citro. Dari ketinggian inilah keindahan kota Lumajang bisa terlihat jelas apalagi saat malam lampu kelap kelip menghiasi kota Lumajang. Dalam rute perjalanan kepuncak juga akan di temui *watu gedhe* yang biasanya juga dijadikan pos sebelum melanjutkan pendakian ke puncak. Pendakian umumnya dilakukan pada malam hari, dengan perkiraan pagi hari sebelum matahari terbit telah sampai di puncak Gunung

Lemongan. Sebab keindahan matahari terbit dapat disaksikan dengan jelas dari puncak Gunung Lemongan pada pagi hari.

4.3 Sejarah Terbentuknya Laskar Hijau

Laskar Hijau adalah gerakan penghijauan yang dilakukan oleh masyarakat Klakah untuk melestarikan kembali hutan Gunung Lemongan yang telah rusak. Penghijauan adalah salah satu kegiatan penting yang harus dilaksanakan secara konseptual dalam menangani krisis lingkungan. Pada era sekarang ini banyak permasalahan lingkungan yang harus dihadapi oleh masyarakat kita. Mulai dari kerusakan lingkungan akibat ulah manusia atau kerusakan yang disebabkan oleh alam. Penghijauan menjadi salah satu cara menjaga lingkungan agar tetap lestari dan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Melalui penghijauan kondisi lingkungan yang kritis atau sumberdaya alam air yang krisis dapat diperbaharui. Kegiatan menanam tumbuhan atau bambu di hutan adalah cara yang tepat untuk mengembalikan kerusakan hutan yang berakibat menurunkan debit air. Oleh karena itu gerakan masyarakat Klakah dengan cara melakukan penghijauan di hutan Gunung Lemongan merupakan cara yang tepat untuk mengembalikan kelestarian hutan kembali.

Sebelum terbentuk Laskar Hijau, mulanya kegiatan penghijauan yang dilakukan oleh masyarakat Klakah tertuang dalam kegiatan Maulid Hijau. Maulid Hijau adalah kegiatan yang digagas dan diselenggarakan oleh masyarakat Klakah/masyarakat sekitar Ranu Klakah sebagai perayaan acara Maulid Nabi yang diikuti dengan kegiatan penghijauan. Kata Maulid Hijau sendiri merupakan singkatan dari Maulid Nabi dan Penghijauan yaitu sebagai *event* kampanye penghijauan di Ranu Klakah. Adapun tujuan kegiatan Maulid Hijau yaitu memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian sumberdaya alam bagi kelangsungan hidup manusia, memberikan ruang ekspresi bagi masyarakat untuk menampilkan kreatifitas dan

ruang promosi wisata Ranu Klakah, Ranu Pakis, dan Ranu Bedali yang dimiliki oleh Kabupaten Lumajang.

Gunung Lemongan mempunyai beberapa ranu disekelilingnya yang memberikan banyak keindahan estetika yang layak untuk dipamerkan sebagai obyek wisata di Kabupaten Lumajang. Pesona keindahannya juga tidak terlepas dari kelestarian Gunung Lemongan yang menjadi jantung dari sumber air ranu-ranu tersebut. Sayangnya hal ini sudah tidak terlihat lagi ketika kerusakan hutan mengakibatkan semua sisi lingkungan menjadi kritis. Pak Matruki mengungkapkan:

“Saya dulu ingat Gunung Lemongan itu rimbun kira-kira masih tahun 1950-1960an terlihat seperti hutan lebat. Tapi dari tahun ke tahun berubah keadaan tersebut. Ceritanya begini, saya melakukan penanaman pohon mulai tahun 1978 itu pertama kalinya. Yang penting menanam pohon. Ha..ha..ha..di lahannya siapa saja pokoknya tanah kosong. Kemudian saya juga menanam itu pas beralih ke Ranu Klakah sekitar tahun 1982. Ketika itu ya bisa dinamakan penghijauan, saya memang melakukan itu mulai dulu sendirian. Saya sempatkan menanam pohon setiap hari dan seterusnya begitu sampai setahun. Nah pas waktu tahun 1983 saya sudah jadi kepala desa sini.”

Salah satu warga desa Tegal Randu bernama Matruki menyadari kerusakan hutan sangat berpengaruh kepada kondisi Ranu disekitarnya yang mengalami penurunan debit air. Karena beliau sadar jika hal ini dibiarkan terus menerus akan semakin parah, maka beliau mulai melakukan penghijauan. Pak Matruki melakukan penghijauan pertama kali dimulai pada tahun 1978. Beliau melakukan penghijauan seorang diri tanpa ada bantuan dari siapapun. Penghijauan yang beliau lakukan sangat sederhana sekali, ketika beliau menemukan bibit tanaman pohon beliau langsung mengambilnya dan menanam di lahan kosong. Tidak peduli itu lahan kosong milik siapa yang penting beliau menanam untuk penghijauan. Kegiatan demikian sering beliau lakukan, namun kemudian tahun 1982 beliau beralih menghijaukan sekitaran Ranu Klakah. Beliau menyempatkan menanam pohon setiap hari untuk ditanam di pinggiran Ranu sehingga tanpa disadari kegiatan ini menjadi kebiasaan beliau untuk melakukan penghijauan.

Menurut Mas Aak:

“Jadi dulu itu Pak Matruki menjabat Kepala Desa Tegal Randu, waktu menjabat kepala desa Pak Matruki melakukan penghijauan di pinggir-pinggir ranu Klakah yang setiap tahun bikin selamatan karena itu turun temurun mulai dari bapaknya pak matruki, dari atas-atasnya, Kepala Desa sebelumnya selalu selamatan”.

Maulid Hijau pertama kali dilaksanakan pada tahun 2006 yang diisi dengan kegiatan pelestarian lingkungan dan pertunjukan seni budaya yang selama ini sebenarnya telah ada dan eksis berlangsung secara turun temurun di masyarakat Tegalrandu seperti acara perlombaan tradisional dan upacara selamatan desa. Oleh karena kegiatan tersebut dilaksanakan bertepatan dengan bulan dilahirkannya Nabi Muhammad SAW, maka seluruh kegiatan tersebut dirangkai dan dilaksanakan secara berurutan. Acara pertunjukan seni ini juga menjadi ruang berekspresi anak didik Pak Matruki dan Aak Al-Kudus karena tahun 2005 Pak Matruki mendirikan Sekolah Rakyat Merdeka (SRM). Sekolah ini didirikan sebagai tempat belajar alternatif bagi anak-anak untuk menyalurkan bakat dan kreatifitasnya. Ungkapan Mas Aak:

“.....2005 saya ngelolah Sekolah Rakyat Merdeka disini ini dengan Pak Matruki ini, waktu itu anak anak Sekolah Rakyat Merdeka itu salah satu tugasnya setiap masuk kesini untuk memulai kegiatan itu teman teman meminta untuk membibit di depan sini, jadi bawa biji dari rumahnya disini kita sediakan polibag, ketika bibitnya sudah besar kita ajak mereka nanem di pinggir Ranu ini”.

“Nah,,budaya yang baik ini kemudian kita besarkan, akhirnya 2006 kita mendirikan Maulid Hijau, itu cuma sehari semalem jadi malemnya kita nampilkan kesenian dari anak-anak ini Drama dan lain sebagainya besok paginya kita mengajak masyarakat untuk menanam bersama-sama”.

Agenda Maulid Hijau tidak berbeda dengan perayaan Maulid Nabi seperti biasanya, hanya saja masyarakat Klakah menyisipkan kegiatan penghijauan dan acara-acara penampilan kreasi siswa-siswa dari Sekolah Rakyat Merdeka (SRM). Sehingga karya seni dari anak-anak SRM ditampilkan pada acara Maulid Hijau sebagai ruang ekspresi mereka kemudian dilanjutkan dengan aktifitas penghijauan

bersama dengan masyarakat setempat. Selaras dengan pernyataan Matruki “acaranya itu cuma satu hari satu malam siang harinya melakukan penghijauan kemudian malamnya ya kayak pengajian itu”. Tidak terlepas dari acara *selamatan* Maulid Nabi, agenda acara Maulid Hijau pertama kali terlaksana hanya satu hari satu malam. Dengan acara inti pada malam hari dan diikuti acara penghijauan pagi harinya dengan menanam pohon disekitar Ranu Klakah. Karena kegiatan Maulid Hijau mendapat respon baik dari masyarakat dan juga mendapat dukungan dari Bupati Lumajang, sehingga acara tersebut dibuat lebih meriah pada tahun-tahun berikutnya yang kemudian diadakan selama 3 hari 3 malam. Masih menurut pernyataan Pak Matruki:

”Kedua kalinya tiga hari tiga malam, jadi 3 hari 3 malam pagi itu nanem, sorenya kesenian, nah terakhir malamnya Maulid Nabi. Boleh dikatakan itu acara Nasional karena yang datang bukan dari Jawa saja ada Kalimantan, Bali dll”.

Sama halnya yang diungkapkan Mas Aak:

“Kemudian 2007 Maulid Hijau dapat respon bagus dari masyarakat sehingga di bikin lebih besar lagi 3 hari 3 malam. Kegiatan kesenian, selamatan, penghijauan, jadi intinya kita mengkampanyekan gerakan penghijauan waktu itu di pinggir-pinggir ranu ini untuk menyelamatkan ranu-ranu ini”.

Kegiatan Maulid Hijau pada malam pertama acara diisi dengan kesenian tradisional, keesokannya diikuti kegiatan penghijauan dan diteruskan dengan acara perlombaan seperti lomba voli dan gethek. Malam berikutnya diisi acara Hadrah dan seperti hari pertama, acara pagi tetap diselipkan kegiatan penghijauan. Malam terakhir adalah puncak dari acara yaitu peringatan Maulid Nabi dengan Srakalan dan Pengajian. Penjelasan Mas Aak:

“Kita memang sengaja memesan kepada penceramah kalo nanti tema yang di sampaikan harus tema lingkungan, ini juga menjadi salah satu cara kita untuk menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya peduli terhadap lingkungan. Jadi intinya kita mengkampanyekan gerakan penghijauan”.

Tema Pengajian yang disampaikan masih dalam konteks penghijauan. Dalam acara Pengajian tersebut diharapkan masyarakat dapat memahami apa yang

disampaikan oleh Penceramah. Seperti yang kita ketahui tokoh agama seperti Kyai adalah salah satu orang yang berpengaruh dalam masyarakat. Alasannya agar tujuan utama yang ingin dicapai dapat dipahami oleh warga masyarakat sekitar. Dan akhirnya jelas terlihat dari kegiatan Maulid Hijau yang terselenggara setiap tahun berturut-turut masyarakat sangat berantusias bahkan dari luar daerah juga mengikuti acara ini. Secara berlahan kegiatan Maulid Hijau ini memberikan dampak positif kepada masyarakat sekitar tentang pentingnya menjaga lingkungan terutama kebiasaan menanam pohon disekitar Ranu Klakah. Masyarakat dihimbau menanam pohon disekitaran Ranu Klakah agar kelestarian Ranu tetap terjaga untuk pemenuhan kebutuhana air bersih.

Melihat kondisi Ranu Klakah sudah mulai banyak ditumbuhi pepohonan, masyarakat Klakah mulai belajar untuk membangun organisasi dan manajemen pengelolaan sebuah kegiatan melalui praktek langsung. Mereka terus melakukan penghijauan beralih ke kawasan hutan Gunung Lemongan yang telah gundul. Gunung Lemongan merupakan sasaran utama yang harus ditanggulangi untuk menjaga sumber mata air karena mengingat pilar ekosistem yang sangat penting bagi masyarakat untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Seperti ungkapan dari Mas A'ak:

“Sepakat di bentuk Laskar Hijau, karena penghijauan di Gunug Lemongan tidak hanya membutuhkan waktu insidental seperti di Ranu Klakah ini yang penghijauannya hanya bulan Maulid, hari Lingkungan, hari bumi gitu-gitu aja. Tapi ketika Gunug Lemongan dengan luas hutan lindung sekitar 2000 hektar lebih itu maka harus intens, minimal setiap minggu oleh karena itu harus dibentuk tim yaitu Laskar Hijau”. Akhirnya Mei 2008 itu ketika acara Maulid Hijau di sepakati jika kita mau menyelamatkan Gunung Lemongan dan 13 ranu itu, maka yang harus kita hijaukan Gunung Lemongan. Akhirnya 28 Desember 2008 dibentuklah Laskar Hijau. Jadi Laskar Hijau lahirnya dari Maulid Hijau sebenarnya.

Pada tanggal 28 Desember 2008 tepatnya terbentuk sebuah komunitas peduli lingkungan yang menamakan dirinya sebagai Laskar Hijau. Pendeklarasian dilaksanakan pada acara Maulid Hijau di Ranu Klakah. Pada acara tersebut banyak orang dari berbagai kalangan yang menjadi supporter untuk pembentukan komunitas

Laskar Hijau. Kelompok club vespa juga salah satu pelopor dari terbentuknya komunitas itu, karena pada saat itu banyak anggota vespa yang datang untuk acara Maulid Hijau.

4.4 Alasan Laskar Hijau Melakukan Gerakan Sosial

4.4.1 Kondisi Lingkungan yang Rusak

Ketika alam rusak dihancurkan dan sumberdaya hilang, maka lingkungan sedang mengalami kerusakan. Perlunya perubahan besar yang dilakukan untuk kesejahteraan manusia demi melindungi bumi alam yang telah rusak. Perubahan tersebut muncul ketika masyarakat mulai dapat merespon kondisi lingkungan mereka yang memang perlu sebuah tindakan. Kerusakan lingkungan merupakan ancaman bagi manusia karena lingkungan tidak lagi menyediakan sumberdaya yang dibutuhkan oleh manusia tersebut. Ketika lingkungan telah mengalami kerusakan, manusia akan merasakan dampak yang sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan sisi kehidupannya.

“Makhluk hidup kehidupannya sangat tergantung terhadap lingkungan, mereka harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya, bahkan tubuh mereka akan mengalami perubahan-perubahan dari pengaruh lingkungan, serta pembentukan tingkah laku dan watak juga tidak lepas dari pengaruh lingkungan sekitar (Prawiro, 1988:1).”

Permasalahan lingkungan membuat masyarakat Klakah tidak bisa tinggal diam dengan keadaan yang ada. Kehidupan manusia yang mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan lingkungan akan mempengaruhi manusia dalam cara beradaptasi. Perasaan resah yang dirasakan masyarakat Klakah membuat mereka melakukan gerakan sosial yang berkaitan dengan lingkungan. Kondisi lingkungan rusak menjadi faktor pendorong munculnya keinginan masyarakat untuk menjaga lingkungan. Menurut Mas Luqman:

“Memang biasanya dulu pas kemarau masyarakat banyak yang kesusahan mencari air. Sebelum ada sumur bor ini untuk mengambil air, mencuci dan

mandi orang-orang mengambilnya di *Sumber*, pertigaan sana dekat rumah Pak Kades di *Sumber Kolbek* namanya. Orang-orang mencari air kesana dengan membawa jurigen-jurigen yang penuh diisi air sampai beberapa kali mengangkut. Tapi sekarang sudah ada sumur bor yang dalam ini.

Kerusakan lingkungan yang terjadi di Kecamatan Klakah adalah kerusakan hutan Gunung Lemongan. Hutan yang rusak mengakibatkan masyarakat kesulitan memenuhi kebutuhan air bersih. Kelestarian hutan Gunung Lemongan sangat terkait dengan kelestarian sumber mata air dan debit air Ranu yang ada di sekitarnya. Ranu-ranu tersebut selama ini menjadi tumpuan hajat hidup orang banyak demi pemenuh kebutuhan air bersih dan irigasi bagi areal pertanian. Hal ini disayangkan masyarakat setelah kondisi Gunung Lemongan rusak dan ranu mengalami penurunan debit air akibat penebangan pohon di hutan Gunung Lemongan. Menurut cerita sejarah terjadinya kerusakan hutan di Gunung Lemongan pada tahun 1998-2002 berawal pada insiden *illegal logging* yang dilakukan oleh masyarakat. Mereka secara besar-besaran menggunduli pohon hutan tanpa bertanggung jawab. Sehingga kondisi menjadi kritis dan buruk berdampak pada ekosistem lainnya. Cerita singkat juga di paparkan oleh Mas Ilal:

“Kerusakan hutan besar-besaran di pulau Jawa itu mulai tahun 1998,1999-2000, jadi ribuan hutan dan yang berhektar-hektar hanya habis selama 2 tahun itu dan setahunnya cuma tinggal sisa-sisanya. Pada era Gus Dur yaitu yang jadi pedoman rakyat adalah Hutan untuk rakyat yang di salah artikan oleh rakyat sehingga rakyat salah persepsi”.

Pada pemerintahan Gus Dur masyarakat menafsirkan kebebasan yang pro rakyat, kebebasan yang mereka pahami adalah bebas menebang pohon di hutan. Kebebasan tersebut ketika pergantian dari pemerintahan otoriter ke sistem pemerintahan demokrasi yaitu transisi dari pemerintahan reformasi. Sebenarnya pemerintah bukan membebaskan rakyat untuk menebang kayu di hutan dengan menghabiskan semua pohon yang ada. Padahal hutan juga berfungsi untuk melindungi terjadinya bencana alam. Hanya saja ada aktor-aktor politisi yang menggunakan kesempatan ini untuk keperluan politiknya. Segelintir masyarakat salah

mengartikan pernyataan Gus Dur bahwa hutan milik rakyat, Pada era itu masyarakat memahami bahwa hutan milik rakyat, jadi pohon yang ada di hutan boleh ditebang karena memang sudah menjadi hak rakyat. Masyarakat menebang pohon secara membabi buta tanpa memperdulikan dampak terhadap kelangsungan hidup ekosistemnya. Tujuan masyarakat menebang pohon hanya untuk kepentingan pribadi. Akhirnya dari insiden ini tidak ada pihak yang bertanggung jawab dan merasa dirinya bersalah. Masih menurut pernyataan Ilal:

“Awalnya ada yang pro sama perusakan dan ada yang kontra, sehingga yang kontra sama perusakan kalah jumlah dan berfikir jika saya gak ikutan tebang maka gak dapat bagian, akhirnya ikutan juga dan tambahlah hutan ini rusak”.

Tidak terlepas dari sifat manusia yang tidak pernah puas, manusia selalu menginginkan segala sesuatu yang menjadi hal umum disekelilingnya, entah itu adalah kebutuhan yang harus dipenuhi atau keinginan yang sengaja mereka katakan sebagai kebutuhan. Awalnya ada beberapa masyarakat yang pro dan kontra terhadap penebangan hutan Gunung Lemongan, namun akhirnya mereka yang kontra ikut pro untuk menebang. Mereka takut jika mereka tidak ikut-ikutan menebang nantinya mereka tidak kebagian sehingga mereka memilih untuk menebang juga. Dalam masalah ini sebagian masyarakat ikut melakukan penebangan bahkan dari mereka juga ada yang menjadi penadah hasil kayu hutan yang ditebang. Nah saat itulah penebangan pohon besar-besaran dilakukan oleh para kelompok kepentingan dan masyarakat setempat. Bahkan Muspika Klakah kalah oleh massa yang begitu banyaknya sehingga tidak dapat berbuat apa-apa melihat bencana itu terjadi.

Keadaan hutan di Gunung Lemongan rusak parah, terjadi bencana banjir karena hutan tidak dapat menampung air hujan akibatnya tanah longsor, banyak juga hewan-hewan yang lari meninggalkan Gunung Lemongan sampai turun ke pemukiman. Masyarakat yang berdekatan dengan Gunung adalah korban pertama dari kerusakan tersebut karena mereka berrmatapencarian sebagai petani yang bergantung pada hutan. Akibat masalah seperti ini masyarakat menjadi resah, mereka

kesulitan untuk mendapatkan air bersih karena kekeringan seringkali dirasakan ketika musim kemarau datang.

Melalui keresahan tersebut masyarakat dapat diorganisasikan untuk melakukan gerakan sosial sebagai bentuk ketidakpuasan masyarakat terhadap kondisi lingkungan yang semakin kritis. Mengacu pada teori deprivasi yang berpendapat bahwa gerakan sosial mempunyai dasar diantara orang-orang yang merasakan kepemilikan atau sumberdayanya dirampas. Menurut pendekatan ini individu yang sedang kekurangan sejumlah barang, layanan, atau kenyamanan lebih mungkin untuk diorganisasi dalam suatu gerakan sosial untuk memperbaiki kondisi mereka Morrison (1978) dalam Ma'arif (2010:65). Gerakan sosial dipicu oleh kondisi kegelisahan, dan ketidakpuasan atas kehidupan yang ada, dan pada sisi lain, dari mulai berkembangnya keinginan dan harapan pada suatu rencana atau sistem kehidupan yang baru.

Maka muncullah gerakan sosial masyarakat yang prihatin melihat kondisi lingkungan rusak. Atas dasar fenomena kerusakan hutan yang terjadi maka kelompok masyarakat dengan nama Laskar Hijau mencoba melakukan gerakan penghijauan yang mengorganisasi masyarakat untuk bekerjasama membulatkan tekad memerangi para perusak lingkungan. Mencegah agar masyarakat tidak melakukan perusakan lagi seperti penebangan atau pembakaran hutan. Tindakan mereka itulah yang merubah kondisi hutan semakin rusak parah jika dibiarkan berlarut-larut. Sehingga Laskar Hijau sebagai gerakan sosial masyarakat mencoba untuk bertanggung jawab melindungi dan melestarikan hutan beserta ekosistem didalamnya.

4.4.2 Kepedulian terhadap Lingkungan

Permasalahan lingkungan masih saja menjadi fenomena yang belum mampu ditemukan solusinya. Sampai sekarang fenomena lingkungan menjadi isu yang seringkali dibicarakan oleh publik namun tetap saja permasalahan tersebut hanya berhenti pada pemberitaan dimedia sosial tanpa jelas diketahui dan dicarikan jalan keluarnya. Banyak manusia yang serakah sehingga mereka hanya mampu

memanfaatkan sumberdaya alam namun tidak mampu menjaga dan memelihara sumberdaya alam tersebut. Jika lingkungan baik maka disitu juga ada manusia yang baik, artinya manusia yang mampu menjaga lingkungannya dengan baik. Ini akan jelas terbukti bahwa manusia tersebut mempunyai sikap kepedulian dan kesadaran terhadap lingkungannya.

Kelompok Laskar Hijau adalah masyarakat Klakah yang mempunyai kesadaran diri untuk melestarikan hutan Gunung Lemongan. Kesadaran ini muncul dari dalam diri individu yang peka pada kondisi lingkungan mereka. Sehingga kesadaran itu menjadi pendorong bagi masyarakat Klakah dalam melakukan gerakan penghijauan untuk memelihara lingkungan serta memanfaatkan hasil hutan dengan tanggung jawab maksimal. Karena kesadaran pada lingkungan tidak akan muncul begitu saja, melainkan perlu adanya motivasi dalam diri individu agar menumbuhkan keinginan untuk menjaga lingkungan. Himbaun yang dilakukan oleh orang lain tidak sepenuhnya bekerja secara optimal, karena tidak semua orang mampu menerapkan himbaun yang telah disampaikan untuk dijalankan. Tidak heran jika masyarakat Klakah tidak seluruhnya ikut melestarikan hutan di Gunung Lemongan, namun hanya beberapa masyarakat yang memang mempunyai nilai kepedulian tinggi terhadap lingkungan. Oleh karena itu betapa pentingnya dorongan dari diri manusia itu sendiri untuk menumbuhkan kesadaran. Berkaitan dengan hal tersebut di Laskar Hijau adalah kelompok masyarakat yang juga berjuang untuk negeri dengan jiwa kerelawanan dan semangat yang tinggi.

Semakin berkembangnya jaman dan teknologi, lingkungan telah menjadi korban dari sedikitnya masyarakat yang berupaya mengelolah dan peduli terhadap lingkungan. Masyarakat lebih memanjakan diri dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada tanpa berusaha untuk bertanggung jawab atas pemanfaatannya. Namun tidak jarang pula masyarakat yang masih peduli terhadap lingkungan disekitar mereka. Menurut pak Matruki:

“Kelompok Laskar Hijau itu sangat peduli terhadap lingkungan, mereka rela korban waktu dan tenaga untuk penghijauan. Mereka aktif mengadakan

kegiatan-kegiatan di Gunung Lemongan. Kalau saya jarang ikut naik karena sudah gak kuat tenaga ini. Untuk ikut Aak ini memang harus orang yang sadar dan rela waktu, tenaganya. Benar-benar muncul kesadaran untuk bergabung, dan masyarakat sini memang masih butuh penyadaran terus menerus”

Ketika manusia sadar pada manfaat dan peran lingkungan bagi keberlangsungan hidupnya maka mereka juga akan peduli untuk menjaga lingkungan disekitarnya. Kurangnya tingkat kesadaran masyarakat pada lingkungan yang masih minim dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Neolaka (2008: 41):

1. Faktor Ketidaktahuan

Apabila dikaitkan pengetahuan dengan kesadaran yang menurut teori adalah sama, maka sebenarnya faktor ketidaktahuan dapat mempengaruhi kesadaran khususnya kesadaran lingkungan. Bahwa memang benar ketidaktahuan kepada lingkungan menyebabkan ketidaksadaran pada lingkungan hidup.

2. Faktor Kemiskinan

Pada lazimnya, bagi penduduk miskin untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja tidak bisa, sehingga berupaya dengan beragam cara untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu, dalam keadaan miskin sulit sekali kita berbicara tentang kesadaran lingkungan. Karena yang dipikirkan oleh orang miskin adalah bagaimana cara mengatasi kesulitan hidupnya.

3. Faktor Kemanusiaan

Rusaknya lingkungan hidup selama ini adalah hal yang wajar artinya tidak perlu heran sebab manusia memiliki kepribadian yang buruk karena hidup dalam dosa dan selalu terdapat kecenderungan untuk melakukan perbuatan melanggar hukum yang sebenarnya tidak ingin dilakukannya.

4. Faktor Gaya Hidup

Pengaruh hidup mewah dan berfoya-foya ini secara perlahan-lahan dan sistematis akan mengubah gaya hidup moral dan spiritual yang dimiliki penduduk di desa-desa. Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa gaya hidup dapat mempengaruhi kesadaran lingkungan hidup.

Timbulnya sikap kepedulian masyarakat terhadap lingkungan memicu masyarakat Klakah untuk melakukan gerakan. Hal ini sebagai reaksi masyarakat dalam bentuk kecintaannya terhadap alam. Mereka sadar bahwa upaya untuk melestarikan lingkungan butuh aktor yang banyak dengan membentuk kelompok gerakan. Sehingga masyarakat Klakah melakukan gerakan sosial ini dilatarbelakangi

oleh sikap kepedulinnya pada lingkungan. Mereka melakukan gerakan tersebut sebagai wujud dari kepedulian dan tanggungjawab sosialnya. Pernyataan Pak Sugeng (TU Perhutani):

“Sebenarnya Laskar Hijau itu kesadaran dari masyarakat untuk ikut melestarikan hutan lindung intinya, seperti itu kan sebetulnya dibentuk Laskar Hijau itu mengumpulkan orang-orang yang peduli terhadap hutan terhadap lingkungan untuk pelestarian lingkungan terhadap hutan lindung akhirnya dibentuk Laskar Hijau”.

Hal serupa dipertegas oleh Dulajis (Kades Papringan):

Katanya ya di Gunung Lemongan ini ada hutan produksi dan hutan lindung. Jadi yang mau dihijaukan ditanami Laskar Hijau ini hutan lindung. Laskar Hijau setau saya menanam pohon di Gunung Lemongan dengan kelompok-kelompoknya itu. Tidak banyak masyarakat saya yang ikut kelompok Laskar Hijau. Sepengetahuan saya kok tidak begitu banyak yang gabung, saya sendiri belum begitu mengenal Laskar Hijau. Kalau tujuannya cuma untuk menghijaukan saya sangat setuju, tapi kalau nanti melenceng dari tujuan tersebut saya tidak mendukung. Ketua nya setahu saya Aak orang Klakah termasuk warga Klakah lah. Kegiatannya itu ya tanam-tanam gitu aja.”

Juga oleh Suherman (Sekdes Papringan):

“Kalau Laskar Hijau adalah kelompok yang menanam hutan, hutan itu dulu kan rusak parah. Saya jadi saksi ketika bagaimana para Muspika Klakah mundur sangking banyaknya orang yang menebang. Pokoknya saya dulu sama pak Joyorekso yang tahu betul kejadian itu persis karena pak Joyorekso waktu itu yang menjadi kepala desanya.”

Kepedulian masyarakat Klakah dan kepekaaan masyarakat sekitar terhadap kerusakan yang terjadi menumbuhkan semangat dan sikap kerelawanan merawat hutan dengan menanam pohon. Kerelawanan menggerakkan seseorang untuk melakukan gerakan bagi perubahan dengan tulus tanpa pamrih dan kepentingan individu. Mereka menanam pohon di hutan sebagai wujud kepeduliannya terhadap kelestarian yang ingin dicapai kembali. Meskipun tidak banyak masyarakat yang ikut gabung dalam kelompok ini namun setidaknya masih ada jiwa-jiwa sosial yang melekat pada diri mereka. Hal ini disebabkan juga dari minimnya tingkat pengetahun masyarakat Klakah tentang kesadaran lingkungan, masih banyaknya

masyarakat Klakah yang miskin, masyarakat yang tidak memiliki faktor kemanusiaan dengan sesukanya membakar hutan untuk kepentingan pribadi serta kemajuan gaya hidup yang mempengaruhi kesadaran lingkungan hidupnya.

4.5 Strategi Laskar Hijau

Strategi Gerakan Laskar Hijau lebih mengutamakan kepada pembentukan kesadaran lingkungan. Masyarakat perlu sebuah penyadaran untuk membangun cara pandang mereka terhadap lingkungan alam. Lingkungan yang seharusnya mempunyai hubungan timbal balik dengan manusia perlu dijaga dan dirawat. Apalagi sumberdaya alam yang selama ini hanya dieksploitasi untuk pemenuhan kebutuhan akan semakin berkurang tanpa adanya upaya pelestarian. Sifat antroposentris yang selalu menjadikan derajat manusia lebih tinggi daripada alam, sehingga seolah-olah manusialah yang akan menakhlukkan alam. Sehingga strategi inilah yang harus dilakukan untuk membentuk kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. Agar mereka sadar bagaimana keterkaitan mereka dengan lingkungan serta dampak kerusakan lingkungan yang nantinya akan semakin parah jika mereka terlambat menyadari fungsi lingkungan terhadap kehidupan mereka.

Untuk membangun kesadaran tersebut Laskar Hijau mensosialisasikan gerakan penghijauan kepada masyarakat sekaligus mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatannya. Setiap gerakan sosial pastinya membutuhkan dukungan dari masyarakat untuk bisa mencapai tujuannya. Tanpa dukungan dari masyarakat sebuah gerakan tidak akan terlaksana karena gerakan Laskar Hijau berbasis pada masyarakat dan memiliki pola yang berpusat pada jaringan. Maka untuk bisa mendapatkan dukungan dari masyarakat Laskar Hijau juga menjalin hubungan dengan pihak-pihak tertentu untuk diajak kerjasama dalam strategi gerakannya. Hal ini dapat terlihat dari cara-cara Laskar Hijau melakukan gerakannya seperti:

4.5.1 Sosialisasi Melalui Media Akupuntur

Akupuntur sebagai salah satu media sosialisasi penghijauan Laskar Hijau kepada masyarakat. Media ini menjadi strategi bagaimana Laskar Hijau mengajak

masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam aksi gerakannya menyelamatkan lingkungan yang telah rusak. Karena pada dasarnya masyarakat Klakah masih rendah sikap peduli lingkungan dan kesadaran menjaga lingkungan. Pernyataan Mas Aak:

“...muncul gagasan kita bikin pengobatan gratis tapi bayarnya biji-bijian dan bibit, waktu itu masih daerah Sumberwringin, Salak, Tegal Randu saya bikin pengobatan keliling seperti itu, sebenarnya itu bagian dari cara sosialisasi kita sekitar mungkin hampir 2 tahun. Ya sebenarnya kita bukan butuh bibitnya, karena kita butuh orang itu karena kan banyak orang yang bertanya kenapa sih bayarnya pake biji, pake bibit jadi itu menjadi peluang kita untuk kesempatan menjelaskan kita sedang melakukan penghijauan diatas akhirnya beberapa orang ini ikut jadi relawan”.

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengertian kepada masyarakat mengenai penghijauan yang dilakukan oleh kelompok Laskar Hijau di Gunung Lemongan. Pengobatan akupuntur dilakukan bergilir dari desa satu ke desa lainnya terutama desa yang berdampingan dengan hutan, seperti Desa Salak, Desa Sumberwringin, desa Tegalrandu, Desa Klakah dan Desa Papringan. Mas Aak juga mengatakan “Sistim pengobatan akupuntur secara sukarela ini sangat unik dilakukan dan mungkin juga di anggap aneh, karena pengobatan ini tanpa meminta upah atau bayaran berupa uang”. Karena sistem upah yang diterima Laskar Hijau tidak memintah bayaran apapun sehingga anggota Laskar Hijau meminta para pasien untuk membayar dengan biji tanaman atau bibit pohon yang ada di sekitar rumah mereka. Jadi setiap mereka datang berobat mereka wajib membawa biji atau bibit sebagai upah para anggota Laskar Hijau yang mengobati mereka dengan akupunturnya.

Cara seperti itu membuat masyarakat terheran dan bertanya-tanya kepada pada Laskar Hijau apa maksud dari pengobatan akupuntur tersebut. Saat itulah kesempatan Laskar Hijau untuk menjelaskan tentang gerakan penghijauan yang mereka lakukan dang mengajak mereka untuk berpartisipasi. “Alhasil dari pengobatan akupuntur tersebut banyak mantan pasien akupuntur yang sukarela mengumpulkan biji-bijian dan bibit pohon untuk di sumbangkan kepada Laskar Hijau meskipun mereka sudah tidak berobat lagi”ujar Aak. Tidak sedikit masyarakat

tergabung dalam gerakan Laskar Hijau. Mereka yang awalnya mengikuti pengobatan akupuntur kemudian berselang beberapa waktu mereka juga bergabung dengan Laskar Hijau dengan menyumbangkan bibit-bibit pohon meskipun tidak mengikuti pengobatannya lagi.

Point penting yang dicapai Laskar Hijau bukan seberapa banyak bibit yang di sumbangkan oleh masyarakat sekitar namun bagaimana pesan yang ingin disampaikan tepat sasaran kepada masyarakat sehingga mereka mengetahui dan ikut partisipasi dalam Gerakan Laskar Hijau serta tumbuh kesadaran individu. Strategi ini menjadi awal cara Laskar Hijau menarik perhatian dari masyarakat dan akhirnya banyak masyarakat yang sadar dan turut melakukan penghijauan.

4.5.2 Pemutaran Film-film Bertema Penghijauan di Desa-desa sekitar Gunung Lemongan.

Kegiatan pemutaran film-film yang bertema penghijauan adalah salah satu cara Laskar Hijau untuk memberikan pembelajaran tentang penghijauan terhadap masyarakat sekitar kaki Gunung Lemongan. Pemutaran film-film penghijauan ini dilaksanakan ketika musim kemarau. Kegiatan tersebut bergilir dari desa satu ke desa yang lainnya minimal satu minggu ada kegiatan nonton bareng di halaman salah satu warga. Dari pemutaran film diharapkan tumbuh kesadaran dalam diri masyarakat terhadap kondisi lingkungan sekitar mereka.

“,,,,,kita keliling memutar film-film jadi kita punya jadwal seminggu sekali di masing-masing desa. Pemutaran film-film lingkungan ini memang untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat. biasanya setelah nonoton film kita mencoba ngajak masyarakat untuk berdiskusi dan sharing bersama seputar lingkungan saja (ungkap Mas Aak).

Sosialisasi yang dilakukan Laskar Hijau dengan memutar film-film yang bertemakan penghijauan diharapkan dapat diserap oleh masyarakat dan menumbuhkan rasa kesadaran pada diri mereka sendiri tentang pentingnya lingkungan bagi kelangsungan hidup mereka. Tidak hanya itu, masyarakat juga diajak berdiskusi untuk mencerna makna dari film yang sudah mereka tonton agar hal

serupa juga bisa diaplikasikan pada lingkungan mereka. Karena menurut Neolaka (2008:18), menyatakan bahwa “kesadaran adalah keadaan tergugahnya jiwa terhadap sesuatu, dalam hal ini terhadap lingkungan hidup, dan dapat terlihat pada perilaku dan tindakan masing-masing individu”.

Perilaku masyarakat Klakah masih menunjukkan tingkat minim yang diperlukan upaya penyadaran agar peduli terhadap lingkungan. Laskar Hijau memutar film-film tentang lingkungan menjadi salah satu upaya juga agar masyarakat yang mempunyai sikap dan sifat acuh terhadap lingkungan segera tergugah dan sadar. Semakin banyak individu yang sadar maka akan lebih baik juga berdampak pada lingkungan sekitarnya. Karena banyaknya individu yang sadar maka akan terlihat pula perilaku individu yang menjaga lingkungannya meskipun hanya dari hal kecil yaitu menanam pohon. Perilaku sadar lingkungan inilah yang nantinya juga akan berpengaruh terhadap individu lain sehingga masyarakat Klakah diharapkan sadar dan peduli menjaga lingkungan bersama-sama.

4.5.3 Menggandeng Siswa SD untuk Penghijauan

Sosialisasi semacam ini menjadi cara Laskar Hijau untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan pada anak didik. Upaya melestarikan lingkungan perlu melibatkan masyarakat sehingga penting mengajarkan penghijauan kepada anak didik sejak dini agar tumbuh rasa cinta pada alam lingkungannya disertai tanggung jawab sepenuhnya. Menurut Zen (1985) (dalam Neolaka ,2008:20):

“Usaha melibatkan setiap warga negara dalam menumbuhkan dan membina kesadaran untuk melestarikan lingkungan, berdasarkan tata nilai daripada lingkungan itu sendiri dengan filsafat hidup damai dengan alam lingkungannya”.

Sosialisasi ini terinspirasi dari model pembelajaran yang diterapkan oleh Matruki dan Aak pada Sekolah Rakyat Merdeka. Jadi apa yang dilakukan oleh Laskar Hijau kepada siswa-siswa SD sama seperti yang dilakukan pada anak didik SRM.

Mereka diajarkan melakukan penghijauan dari cara bagaimana mereka membuat bibit, menanam bibit serta merawatnya. Ungkapan Mas Aak:

“Waktu itu ada SD Tigasan Wetan dan SD 3 Ranuyoso kalau gak salah. Ya mereka kita kasih polibag satiap SD, kita himbau mereka kalau punya biji buah-buah dirumah jangan dibuang, tapi ditanam di polibag yang ada atau kalau tidak, bisa pakai bungkus mie instan yang dilubangi bagian bawahnya agar air mengalir dikasih tanah lalu tanem gitu aja, cara mudah Cuma tancepin bijinya di dalam polibag yang sudah dikasih tanah.”

Seperti halnya kegiatan yang dilakukan oleh anak SRM, sebelum masuk mengikuti kegiatan belajar mengajar anak-anak diwajibkan menanam biji buah-buahan yang dibawa dari rumah mereka untuk ditanam di polibag yang telah disediakan. Karena dari situ mereka diajarkan untuk membibit tanaman dan mengetahui cara bagaimana merawat lingkungannya dengan baik yaitu menanam berbagai macam tanaman buah untuk menjaga kelestarian lingkungan disamping mereka juga akan menikmati hasil buah dari tanaman yang mereka tanam.

Upaya Laskar Hijau dengan menggandeng siswa-siswa Sekolah Dasar ini adalah sebagai proses sosialisasi yang tidak hanya ditargetkan pada masyarakat sekitar melainkan masyarakat luas dan juga tidak hanya terpacu pada orang dewasa namun perlu juga pengajaran kepada anak-anak usia dini untuk melakukan pelestarian lingkungan. Mereka juga dihimbau bagaimana cara membibit, menanam dan merawat tanaman. Mengajarkan sikap peduli dan sadar pada anak usia dini seperti ini akan menumbuhkan semangat cinta terhadap alam lingkungannya dan memunculkan jiwa tanggung jawab terhadap sekitarnya. Anak didik memang perlu diajarkan kegiatan seperti ini agar nanti dewasa dia bisa tumbuh menjadi penerus bangsa yang tidak hanya memanfaatkan sumberdaya alam yang ada namun mempunyai keinginan dan motivasi untuk menjaga, memelihara dan memanfaatkannya dengan baik, serta hidup damai dengan lingkungannya. Target ini sangatlah penting mengingat pertumbuhan ekonomi yang mempengaruhi tingkat gaya hidup masyarakat serta perkembangan teknologi yang mengubah bentuk-bentuk kebutuhan mereka.

4.5.4 Menjalinkan Kerjasama dengan Perhutani

Aktivitas penghijauan Laskar Hijau mendapat respon baik dari berbagai pihak diantaranya pihak Perhutani sebagai pemangku jawatan hutan di Gunung Lemongan. Perhutani dan Laskar Hijau membangun sebuah kesepakatan pada diskusi yang bertema: “Membangun Kerjasama Strategis dalam Pengelolaan Hutan Lindung di Kawasan Gunung Lemongan. Diskusi bertempat di Posko konservasi Laskar Hijau” pada tanggal 28 April 2011 yang di hadiri oleh Perum Perhutani II Jawa Timur Bpk. Mardjojono, Administratur KPH Perhutani Probolinggo Ir. Zeni Zaenal Muis, M.Si, Waka KSKPH Lumajang, Hadi Kustono dan Asper BKPH Klakah, Rifa’i dan difasilitasi oleh Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Surabaya yang diwakili oleh M. Faiq Asshiddiqi, S.H. Menurut Pak Agus TU Perhutani tujuan kerjasamanya adalah:

“,,,itu untuk membantu Perhutani sama-sama melestarikan hutan terutama hutan lindung kalau produksi ya tidak boleh ikut-ikutan. Produksi itu yang ngelolah Perhutani daur ulang, tebang tanam, kalau pelestarian ya untuk satwa habitat yang ada disana.

Hasil diskusi dikutip dari draft perjanjian kerjasama program rehabilitasi Gunung Lemongan antara Perum Perhutani Unit II Jawa Timur dengan Komunitas Laskar Hijau:

“Bentuk kerjasama yang disepakati adalah pelimpahan hak konservasi hutan lindung dari Perhutani ke Laskar Hijau, dimana Laskar Hijau akan terlibat penuh dalam pengkayaan tegakan dengan berbagai jenis tanaman konservasi dan tanaman yang menghasilkan buah di kawasan hutan Lindung Gunung Lemongan, sementara pihak Perhutani tetap akan bertanggung jawab dengan pengadaan rehabilitasi. Tujuan kerjasama ini adalah untuk mengoptimalkan peran dan upaya dari Perhutani dalam melaksanakan tanggung jawabnya untuk melestarikan kawasan hutan lindung dengan pengawasan penuh Laskar Hijau, guna memperbaiki, memulihkan kembali dan meningkatkan kondisi hutan yang rusak kritis agar dapat berfungsi secara optimal baik secara ekologis, sosial dan ekonomi. Adapun lokasi yang menjadi kesepakatan adalah hutan lindung di RPH Ranuyoso, BKPH Klakah yaitu petak 12 dan petak 19”.

Dari kesepakatan kerjasama antar Perhutani dan Laskar Hijau dapat disimpulkan Laskar Hijau mempunyai izin untuk melakukan kegiatan pelestarian

bersama dengan masyarakat untuk menanam dikawasan hutan lindung Gunung Lemongan. Laskar Hijau dan Perhutani bersama-sama melakukan kontrol sosial terhadap apa yang dilakukan pada hutan dan imbas pada masyarakat sekitar. Laskar Hijau berhak untuk melestarikan kawasan hutan lindung di petak 12 dan petak 19. Yaitu hutan yang gundul akibat penebangan pohon pada sekitar sepuluh tahun yang lalu. Sehingga diareal itu adalah kawasan Laskar Hijau untuk memulai kegiatannya dengan masyarakat sekitar atau dengan para anggota lainnya dengan menanami pohon buah dan bambu.

Kerjasama ini dilakukan karena Laskar Hijau memiliki pola yang berpusat pada jaringan. Membangun hubungan baik dengan Perhutani menjadi jembatan bagi Laskar Hijau untuk bekerjasama melestarikan hutan di Gunung Lemongan. Secara terstruktur Perhutani adalah pemangku jawatan hutan yang mempunyai tanggung jawab dalam pengelolaan hutan Negara. Sehingga Laskar Hijau bersama dengan Perhutani mempunyai kepentingan yang sama untuk pelestarian hutan dengan tujuan agar masyarakat sejahtera kembali.

4.5.5 Menjalin Kerjasama dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)

Membangun hubungan dengan BPBD dalam upaya penyadaran masyarakat. Kerjasama Laskar Hijau dengan BPBD lebih fokus pada masalah kebencanaan. Karena ini menjadi tugas BPBD dalam menangani masalah dan proses pengurangan resiko bencana. Laskar Hijau berharap strategi ini dapat membuka pemikiran dan kesadaran masyarakat bahwa salah satu faktor terjadinya bencana karena masyarakat tidak mempunyai kesadaran dan kepedulian menjaga lingkungan. Adapaun kegiatan yang sudah dilakukan oleh Laskar Hijau dan BPBD yaitu melakukan sosialisasi dan Lokalatih pengurangan resiko bencana di desa yang berdekatan dengan Gunung Lemongan.

BPBD melakukan sosialisasi terhadap masyarakat sekitar Gunung Lemongan untuk memberikan pengertian dan himbauan tentang cara bagaimana masyarakat mengurangi resiko bencana. Sosialisasi tersebut dilakukan di desa-desa yang

berdekatan langsung dengan Gunung Lemongan. Dalam kegiatan ini BPBD melakukan sosialisasi tentang karakter Gunungapi Lemongan dan Pelatihan Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat (PBBM) serta Penanggulangan Penderita Gawat Darurat (PPGD). Selain sebagai strategi agar masyarakat sadar terhadap lingkungan, menambah wawasan masyarakat untuk menanggulangi bencana yang tidak diketahui akan terjadi.

Sasaran pelaksanaan kegiatan ini adalah masyarakat yang tinggal di bawah kaki Gunung Lemongan. Dengan tujuan untuk membuka pemahaman masyarakat yang berada di sekitar Gunung Lemongan tentang manajemen bencana, konsep peredaman risiko bencana, manajemen risiko bencana berbasis masyarakat, penanggulangan penderita gawat darurat dan upaya-upaya penyelamatan dari ancaman letusan gunung api khususnya Gunung Lemongan.

Selain sosialisasi yang disampaikan oleh BPBD Lumajang, Laskar Hijau juga mengambil kesempatan untuk bersosialisasi tentang gerakan konservasinya. Laskar Hijau memberikan penjelasan sebab akibat dari terjadinya sebuah bencana yang nantinya akan ditimbulkan oleh aktifitas Gunung Lemongan. Sehingga Laskar Hijau mengkaitkan itu dengan manajemen resiko bencana yang berbasis masyarakat. Artinya harus ada kerjasama kelompok masyarakat untuk manajemen resiko dari bencana yang kemungkinan akan terjadi dan harus mereka hadapi. Laskar Hijau menjadi aktor utama yang berperan mengajak masyarakat untuk melindungi dan mencegah dari kerusakan alam.

4.6 Laskar Hijau Sebagai Gerakan Sosial

Laskar Hijau merupakan salah satu gerakan sosial yang muncul sebagai reaksi terhadap kerusakan hutan yang terjadi di Gunung Lemongan. Gerakan ini mengupayakan untuk pelestarian hutan dengan melakukan kegiatan penanaman pohon dan perawatan tanaman di kawasan hutan lindung. Sebuah gerakan dikatakan gerakan sosial jika mempunyai kriteria konsep gerakan seperti yang dikemukakan

oleh Tarrow (1998) yaitu gerakan sosial mempunyai tujuan kolektif, solidaritas kolektif, dan juga tantangan kolektif untuk memelihara politik perlawanan. Gerakan Laskar Hijau masuk dalam kategori gerakan sosial baru yang mempunyai ciri-ciri gerakan berbeda dengan gerakan sosial lama. Seperti ideologi yang dianut, taktik pengorganisasian gerakan, struktur yang digunakan serta aktor atau partisipan yang terlibat.

4.6.1 Tujuan Kolektif Laskar Hijau

Keentingan dan tujuan yang ingin dicapai adalah titik awal dari terbentuknya sebuah gerakan. Tujuan Laskar Hijau tertuang dalam visi dan misi gerakannya. Pentingnya sebuah tujuan dari gerakan sebagai acuan agar gerakan tersebut tidak keluar dari batas dan kepentingannya. Signifikansi gerakan Laskar Hijau adalah karena melihat kondisi lingkungan yang rusak dan keadaan masyarakat yang memiliki kesadaran lingkungan rendah. Secara garis besar Laskar Hijau mempunyai visi utama yaitu upaya mengajak masyarakat untuk memulihkan kembali ekosistem di Gunung Lemongan dalam bentuk gerakan penghijauan dengan konsep hutan setaman. Sedangkan misi Laskar Hijau adalah *pertama*, menghijaukan kembali areal hutan di Gunung Lemongan seluas 6000 hektar sebagai sistem penyangga kehidupan dan sumber kemakmuran rakyat. *Kedua*, meningkatkan ekonomi masyarakat tanpa harus menebang kayu dan merusak hutan. *Ketiga*, mempengaruhi masyarakat untuk peduli terhadap pelestarian lingkungan. Dan *keempat*, menyelenggarakan pendidikan berbasis pelestarian lingkungan untuk masyarakat.

“Aksi kolektif memiliki nuansa penentangan ketika aksi itu dilakukan oleh orang-orang yang kurang memiliki akses ke institusi-institusi untuk mengajukan klaim baru atau klaim yang tidak dapat diterima oleh pemegang otoritas atau pihak-pihak yang ditentang lainnya. Aksi kolektif yang melawan merupakan basis dari gerakan sosial, karena aksi itu seringkali merupakan satu-satunya sumber yang dimiliki oleh orang-orang awam dalam menentang pihak-pihak lain yang lebih kuat seperti Negara (Suharko, 2006:4).”.

“Sebenarnya yang ingin saya sampaikan kepada masyarakat itu adalah masyarakat bisa melakukan kegiatan konservasi tanpa bergantung kepada

siapapun. Aku ingin pesan itu sampai, jadi gak harus LSM, gak harus punya lembaga besar tapi individu satu orang bisa melakukan itu dengan cara menanam”. (ujar Mas Aak)

Melakukan penghijauan di Gunung Lemongan dengan konsep hutan setaman memiliki arti bahwa setiap tanaman yang ditanam oleh Laskar Hijau adalah jenis pohon buah-buahan. Selaian jenis buah-buahan ada juga beberapa jenis bambu yang mereka tanam dikawasan tersebut. Adapun pohon buah yang ditanam oleh Laskar Hijau seperti Alpukad, Durian, Jambu, Kelengkeng dan Mangga, Manicu, Langsep, Duku, Sirsak, Sawo, Rambutan, Nangka, dan banyak jenis lainnya tumbuh di Gunung Lemongan. Menurut Mas Madji:

“Kita cuma menanam bibit buah-buahan dan membuat bibit bambu, disana sudah banyak pohon yang kita tanam seperti jambu, bambu, pepaya, alpukat, mangga, rambutan. Pokoknya macam buah-buahan hampir ada semua di gunung, seperti yang dikatakan mas Aak kemarin itu, tujuannya agar kita bisa menikmati buahnya dan pohonnya tetap dibiarkan hidup supaya berbuah terus”.

Pemilihan jenis tanaman buah dimaksudkan agar bisa menjaga kelestarian hutan dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Dengan menanam pohon jenis buah-buahan masyarakat yang bermatapencaharian di hutan diharapkan dapat memanfaatkan hasil tanaman buah yang berlimpah tanpa harus merusak dan menebang pohon. Konsep inilah yang sengaja di usung Laskar Hijau, karena jika tanaman yang mereka tanam sejenis Sengon atau Akasia tidak menutup kemungkinan akan terjadi penebangan lagi. Sedangkan jenis bambu yang di tanam adalah bambu petung, bambu ini merupakan tanaman langka dan tanaman konservasi yang mempunyai kemampuan tinggi untuk menangkap air dan dapat memulihkan fungsi ekologis hutan. Bambu sangat signifikan dalam menjaga sistem hidrologis sebagai pengikat tanah dan air. Tanaman bambu yang rapat dapat mengikat tanah pada daerah-daerah lereng, sehingga mampu mengurangi erosi, sedimentasi dan longsor. Selain itu bambu juga dianggap lebih cepat dalam proses untuk memperbaiki kualitas

lingkungan, menyimpan air dan karbon, menahan kebisingan serta mempunyai nilai ekonomis. Menurut Mas Aak:

“Kita perkirakan nanti kayu itu akan langka dan sulit untuk diperoleh masyarakat, jadi inisiatif kita menanam bambu akan menjadi alternatif pengganti kayu. Nanti kayu akan langka dan bambu petung akan banyak dibutuhkan sebagai pengganti kayu. Kalau kita tahu bambu itu dapat menghasilkan oksigen sekitar 82% dan menyimpan air. Menanam bambu 5 meter tiap rumpun nanti akan menjadi satu rumpun dan air bisa terus terserap mengalir pada rumpun bambu yang terakhir paling bawah. Itu kelebihan bambu.”

Melakukan hal kecil tapi bernilai besar itulah salah satu upaya yang dilakukan kelompok Laskar Hijau. Mereka memanfaatkan biji buah-buahan untuk melakukan perubahan dalam masyarakat. Merubah cara berfikir masyarakat, cara bersikap dan juga cara masyarakat memandang sesuatu yang terabaikan. Dari sebutir biji buah yang mereka dapat kemudian mereka semai di polibag yang berisi tanah, lalu mereka tanam di hutan Gunung Lemongan. Kegiatan semacam itu ternyata bermanfaat sangat besar sekali untuk semua masyarakat luas. Ungkapan Mas Madji:

“Biji durian sirsak sama alpukat itu yang paling banyak saya pungut di tempat-tempat orang makan, jadi nunggu orang makan sambil ngobrol mereka tanya-tanya, jadi ada orang yang jadi peduli dan ikut Laskar Hijau kira-kira ada 6 orang yang ikut. Saya sudah gak malu mbak mulung-mulung biji di sampah-sampah, orang-orang juga sudah tau kenal sama saya bahkan saya kadang memberi pengertian kepada mereka bahwa ini untuk anak cucu kita bahkan juga ada masyarakat yang membantu memberikan biji membuat keranjang untuk tempat biji jadi saya tinggal ambil saja”.

Semua jenis bibit tanaman buah yang mereka peroleh itu gratis tanpa biaya. Laskar Hijau mendapatkan bibit dengan menyusuri tempat keramaian seperti pasar, toko buah hingga alun-alun untuk memulung biji buah-buahan. Mereka menjelajahi pasar-pasar demi memburu biji buah dari pasar Ranuyoso di Lumajang, Pasar Grati di Pasuruan, Alun-alun Probolinggo sampai pasar besar Malang hingga terkumpul beberapa karung. Buah durian didapat dari tong sampah para pedagang durian, bibit

alpukat diperoleh dari penjual es campur atau juga jus buah, jenis buah lain di dapat dari masyarakat perkampungan.

4.6.2 Tantangan Laskar Hijau

Setiap gerakan tidak selalu berjalan mulus sesuai rencana, setidaknya ada masalah utama yang menghambat upaya-upaya pelestarian yang dilakukan kelompok Laskar Hijau. Karena kegiatan Laskar Hijau adalah penyelamatan lingkungan maka tantangan kolektif ini berasal dari para perusak lingkungan. Tantangan kolektif merupakan karakteristik paling umum dari gerakan sosial. Tantangan kolektif selalu di tandai oleh tantangan-tantangan untuk melawan melalui aksi langsung yang mengganggu terhadap para elit, pemegang otoritas, kelompok-kelompok lain atau aturan kultural tertentu. Tantangan kolektif yang dihadapi oleh Laskar Hijau adalah para perusak lingkungan. Mereka melakukan kegiatan yang berdampak negatif terhadap lingkungan seperti penebang pohon di hutan yang tidak melihat aturan tebang pilih dan tebang tanam. Membakar rumput ilalang yang seringkali menjadi titik pusat utama kebakaran. Dan aktifitas para Pecinta Alam yang meninggalkan bungkus sisa makanan atau minuman serta mereka corat-coret batu atau pohon di kawasan Gunung Lemongan. Hal ini menjadi masalah yang perlu ditangani oleh Laskar Hijau agar mereka semua menjadi sadar dan peduli untuk sama-sama menjaga lingkungan.

Tindakan masyarakat seperti ini menjadi faktor penghambat terhadap aksi gerakan sosial Laskar Hijau. Penghijauan yang dilakukan oleh Laskar Hijau seringkali mengalami kendala seperti kebakaran hutan yang hampir terjadi setiap tahun. Seperti yang diungkapkan oleh Mas Madji:

“Kalau kebakaran di hutan memang sering terjadi. Kalau musim kemarau panas hutan bisa terbakar sangking panasnya. Itu karena ilalang yang lebat menjadi mudah terbakar apalagi orang-orang sana yang membakar hutan dengan sengaja. Pernah tahun 2011 kebakaran. Kemarin tahun 2013 bulan oktober terjadi kebakaran yang pada 8 titik pusat kebakaran. Dari warung sini sampai kelihatan titik kobaran api itu sampai menghanguskan tanaman Laskar Hijau banyak. Penyebabnya orang Perhutani membakar sisa pohon

tebangannya yang langsung mengenai tanamannya Laskar Hijau. Kita langsung ke atas melihat kebakaran yang sempat di padamkan”.

Selaras pernyataan Mas Aak:

“Kendalanya adalah masih sering terjadinya kebakaran hutan ya kayaknya masyarakat yang membuka lahan dengan cara membakar di musim kemarau kemudian merembet. Makanya kenapa menurut kami penting untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat karena kita sejak dulu 2011 itu mengalami kebakaran hampir setiap tahun. 2011, 2013 ya perhutani itu kebakarannya. Tiap tahun terjadi kebakaran artinya selama masyarakat masih membuka lahan dengan cara membakar itu makanya dengan cara merangkul masyarakat seperti yang sekarang itu insya allah akan cukup efektif mengurangi kasus ini setidaknya akan lebih banyak orang yang turut menjaga dan mengingatkan sesama warga untuk tidak membakar”.

Tahun 2011 kebakaran hutan menghanguskan sekitar 300 hektar tanaman Laskar Hijau di Gunung Lemongan. Terjadinya kebakaran ini dikarenakan masih banyak masyarakat yang membuka lahan dengan cara membakar rumput-rumput disekitarnya, sehingga rumput kering akan mudah terbakar dan menyebar. Dengan sekejap tanaman musnah terbakar, padahal butuh upaya dan waktu lama untuk menanami kawasan seluas itu.

Berselang satu tahun terjadi lagi kebakaran di kawasan Gunung Lemongan. Pada bulan Oktober tahun 2013, kebakaran menghabiskan ribuan pohon yang telah ditanam para aktivis Laskar Hijau. Kejadian ini disebabkan oleh penebangan pohon Akasia dan pembakaran sisa penebangan yang dilakukan pihak Perhutani di petak 19c. Akibatnya api menyebar dan menyebabkan kebakaran pada tanaman yang lain.

Menurut Mas Aak:

“seharusnya perhutani ini harus bisa bergandeng tangan dengan kita selaku yang mengklaim dirinya sebagai pemangku hutan di Gunung Lamongan tetapi faktanya beberapa kali kita selalu gagal. Saya sudah membukan komunikasi dengan baik tapi selalu mereka berakhir dengan cara seperti ini”.

Laskar Hijau sangat menyayangkan tindakan yang dilakukan oleh Perhutani, karena seharusnya mereka adalah pihak yang juga mempunyai tanggung jawab sosial terhadap pelestarian hutan. Padahal antara Perhutani dengan Laskar Hijau sudah

terbangun kesepahaman untuk bersama-sama melestarikan kawasan hutan lindung Gunung Lemongan mengingat kondisinya memang sangat kritis. Tetapi kenyataannya semua dilanggar sepihak oleh Perhutani sendiri.

Laskar Hijau pun semakin berani dalam berbagai aksi advokasi seperti kampanye dan aksi massa untuk memperjuangkan hak rakyat atas sumberdaya hutan yang telah rusak. Laskar Hijau melakukan aksi demonstrasi yang di ikuti oleh masyarakat Klakah terdiri dari anggota Laskar Hijau, masyarakat sekitar dan juga para aktifis lingkungan lainnya. Aksi demonstrasi dilakukan di depan kantor Perhutani Lumajang. Aksi ini dilatarbelakangi oleh tindakan Perhutani yang diduga telah melakukan perusakan terhadap hutan, Perhutani menebang pohon kemudian membakar sisa tebangan sehingga menimbulkan kebakaran yang menghabiskan tanaman konservasi Laskar Hijau. Padahal penebangan pohon Akasia yang dilakukan Perhutani sudah masuk dalam kawasan konservasi Laskar Hijau sesuai kesepakatan untuk sama-sama melakukan pelestarian terhadap hutan lindung dalam petak 12 dan 19c yang ditetapkan menjadi kawasan pelestarian Laskar Hijau.

Karena Perhutani tidak merespon dan tidak memberikan pertanggungjawaban terhadap masyarakat kemudian mereka nekat melakukan aksi demonstrasi. Dalam aksinya mereka menyampaikan tuntutan agar Perhutani meminta maaf secara terbuka karena telah melecehkan upaya pelestarian yang dilakukan elemen masyarakat di Lumajang. Selain itu Menuntut Perhutani untuk memberhentikan dengan tidak hormat, oknum Perhutani yang paling bertanggung jawab terhadap perusakan tanaman konservasi yang ada di Gunung Lemongan, Perhutani diminta untuk mengganti setiap tanaman Laskar Hijau yang rusak dengan sepuluh kali lipat. Meminta Perhutani untuk segera melakukan tindakan penyelamatan dan pengamanan Hutan Lindung dari penambangan batu dan pasir, serta penyelamatan dan pengamanan mata air dan ranu dengan cara menanam bambu di sekitarnya.

Minimnya kesadaran masyarakat juga menjadi faktor penghambat gerakan Laskar Hijau untuk melakukan gerakannya. Sulitnya membangun kesadaran masyarakat terhadap lingkungan adalah salah satu kendala yang sulit untuk diperangi.

Masih kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang lingkungan membuat masyarakat tidak paham dampak yang akan ditimbulkan. Hal tersebut yang membuat masyarakat dalam memandang pentingnya melakukan penghijauan sebagai sesuatu yang perlu dilakukan akan semakin dangkal. Kesadaran masyarakat sangat menentukan tingkat penilaian terhadap sesuatu dan dengan kesadaran pula dapat menentukan sejauh mana penting tidaknya bagi kemajuan masyarakat itu sendiri.

Masyarakat sering menggunakan alasan untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka menggantungkan semuanya dari hutan. Namun mereka tidak tahu bagaimana cara memanfaatkan hutan dan bertanggung jawab untuk menjaganya. Menggunakan hasil hutan bukan berarti harus menebang dan merusak hutan, dan kenyataannya masyarakat sekitar hutan masih tetap seperti itu. Himbauan Laskar Hijau untuk menanam pohon di Gunung Lemongan seringkali tidak mendapat tanggapan dari masyarakat yang masih belum sadar tentang pentingnya penghijauan. Padahal hasil tanaman buah yang ditanam Laskar Hijau nantinya juga dapat digunakan untuk pendapatan ekonomi masyarakat sekitar.

4.6.3 Ideologi Laskar Hijau

Setiap gerakan sosial harus mempunyai tujuan yang jelas dan ideologi yang kuat sebagai dasar dari sebuah gerakan. Kemana arah gerakan tersebut akan berjalan tergantung dari tujuan kolektif yang ingin dicapai dan kepentingan bersama yang dikejar. Laskar Hijau berusaha memobilisasi masyarakat untuk menanamkan perilaku kesadaran dalam diri mereka. Nilai kepedulian terhadap lingkungan menjadi salah satu acuan Laskar Hijau dalam melakukan gerakannya. Isu lingkungan menjadi dasar ideologi yang dianut oleh Laskar Hijau sebagai gerakan sosial baru. Laskar Hijau mencoba membuka mata masyarakat agar peka terhadap permasalahan lingkungan yang mereka alami sekarang ini.

Nilai-nilai dan etika lingkungan menjadi dasar dalam ideologi hijau karena memandang manusia dan alam sederajat. Ideologi ini dapat digunakan sebagai akar

untuk menganalisis persoalan sumberdaya dan lingkungan. Usaha menumbuhkan kesadaran masyarakat dan melakukan gerakan penghijauan adalah salah satu konsentrasi Laskar Hijau dalam membangun kekuatan gerakannya. Oleh karena itu gerakan Laskar Hijau sebagai gerakan lingkungan dapat dianalisis menggunakan sebuah perspektif *deep ecology* yang berakar dari ideologi hijau.

Deep ecology merupakan sebuah gerakan diantara orang-orang yang mempunyai sikap dan keyakinan yang sama, mendukung suatu gaya hidup yang selaras dengan alam dan sama-sama memperjuangkan isu lingkungan hidup. Menurut Mas A'ak:

“Merangkul masyarakat agar ikut peduli kemudian melibatkan mahasiswa siswa-siswa sekolah setidaknya semakin banyak orang yang terlibat disini meskipun hanya menanam satu pohon setidaknya dia ikut memiliki. karena umur saya juga terbatas harus ada banyak orang yang memiliki kecintaan yang sama”.

Selama ini manusia memperlakukan lingkungan berlandaskan pada ideologi antroposentris. Sehingga cara pandang antroposentris ini mempengaruhi manusia hanya untuk memanfaatkan dan mengeksploitasi alam. Pandangan seperti ini bukan untuk pemanfaatan sumberdaya dengan bertanggung jawab namun sekedar untuk memenuhi kebutuhan manusia yang mengarah pada pemuasan hidup. Laskar Hijau berharap masyarakat memiliki kecintaan terhadap bumi alam terutama hutan Gunung Lemongan untuk menjaga kelestarian ekosistemnya serta memanfaatkan hasil hutan dengan baik. Bukan sekedar mengeksploitasi sumberdayanya melainkan perasaan saling memiliki untuk bisa menjaga harus tertanam dalam jiwanya. Tidak memandang bulu, siapa saja yang menginjakkan kaki di bumi mereka itulah yang harus bertanggung jawab terhadap perilaku dan lingkungannya.

Melihat ideologi yang diusung oleh Laskar Hijau lebih memperhatikan isu nilai dan etika lingkungan, hal ini menjadi cermin bahwa Laskar Hijau adalah gerakan sosial baru yang memberikan perubahan kepada masyarakat Klakah tentang pengetahuan dan kesadaran terhadap lingkungan. Perspektif *deep ecology* menjadi

tuntunan bagi Laskar Hijau dalam beraksi memperjuangkan fenomena lingkungan menuju perubahan mencapai keberhasilan. Menuntut suatu etika baru yang tidak berpusat pada manusia, namun berpusat kepada makhluk hidup secara keseluruhan dalam kaitannya dengan upaya mengatasi persoalan lingkungan itulah yang dilakukan oleh kelompok Laskar Hijau.

Yang pasti apa ya kalau aku sih secara pribadi aku gak ingin mati secara sia-sia kepingin hidupku ini bermanfaat meskipun hanya segelintir manfaaat, karena saya mungkin gak bisa berbuat sesuatu yang besar cuma bisa ngopeni beberapa hektar itu saja, ya sudah aku ngerasa aku bisa artinya dengan merawat Gunung Lemongan ini ada atau tidak adanya yang lain aku bisa melakukan. Kenapa enggak ini ruangku untuk beribadah, aku memaknai ini bahwa pengabdianku jadi ibadahku disini. Ada hadisnya juga itu “ Tidak seorang muslimpun yang menanam pohon kemudian buahnya itu dimakan oleh hewan oleh binatang burung atau manusia kecuali dia mendapatkan pahala”. Itulah hadis artinya ketika aku menanam kayak gitu taruhlah *Kersen* yang kecil itu tiap pagi ada burung yang makan jadi aku sudah mendapat pahala itu. Kenapa aku tidak mau melakukan wong sangat sederhana. Tapi aku kan tidak rugi apa-apa yang penting aku melakukan dengan senang. (Jelas Mas Aak).

Manusia dan kepentingannya bukan lagi sebagai ukuran bagi segala sesuatu yang lain. Seharusnya manusia memusatkan kepentingan untuk seluruh komunitas ekologi yaitu memusatkan perhatian pada seluruh jenis spesies. Etika moral ini harus diwujudkan dalam aksi nyata sebagai sebuah gerakan yang lebih berpihak kepada alam dan memandang bahwa alam dan manusia mempunyai derajat yang sama. Sehingga mewujudkan manusia-manusia yang mempunyai nilai kecintaan pada alam untuk saling menjaga. Menurut Mas Aak:

“Saya sudah cinta dengan Gunung Lemongan, kalau saya pergi keluar kota sampai seminggu kangennya luar biasa. Ternyata Rasulullah SAW juga mengalami kecintaan kepada Gunung Uhud. Beliau berkata *Nahnu Yuhibbuhu wanahnu yuhibbuna* “kami mencintai Gunung Uhud dan Gunung Uhud mencintai kami”. Cinta itu gak perlu di takuti, cinta itu di ikuti aja dan di nikmati. Karena pasti Allah punya rahasia tentang itu.”

Kelompok Laskar Hijau diajarkan untuk peduli terhadap lingkungan dan mempunyai nilai kecintaan terhadap alam. Ketika manusia mencintai dan mulai

memperlakukan alam dengan baik maka alam juga akan mencintai manusia. Hal ini berdasarkan hubungan timbal balik manusia dan lingkungan yang saling berpengaruh. Jadi sudah jelas digambarkan bahwa pentingnya perubahan sikap sadar dan peduli terhadap lingkungan akan memberikan dampak baik terhadap kehidupan manusia.

4.6.4 Taktik dan Pengorganisasian Laskar Hijau

Suatu gerakan sosial mengalami perkembangan dengan memerhatikan sifat-sifat yang ada dalam suatu masyarakat (Kartasapoetra dan Kreimers, 1987:180). Permasalahan lingkungan menjadi inspirasi mereka untuk melakukan gerakan sosial. Taktik gerakan yang dikembangkan oleh Laskar Hijau diarahkan untuk memperkuat gerakan dalam mencapai tujuan bersama. Diharapkan anggota Laskar Hijau semakin bertambah untuk menarik partisipasi masyarakat dalam melakukan aksi nyata. Karena Laskar Hijau merupakan gerakan sosial maka taktik dan pengorganisasian akan menjadi salah satu faktor penentu untuk gerakan sosialnya. Adapun bentuk-bentuk gerakan sosial yang dilakukan oleh Laskar Hijau terkait dengan lingkungan yaitu sebagai berikut:

a) Penghijauan Setiap Hari Minggu

Program pertama Laskar Hijau adalah melakukan penghijauan di kawasan hutan Gunung Lemongan secara intensif setiap hari minggu. Setiap hari minggu pagi sekitar jam 10 para anggota Laskar Hijau berkumpul di Posko utama yang terletak di Gunung Lemongan pada ketinggian 500 mdpl. Sebelum melakukan penghijauan beberapa anggota terlebih dahulu mengambil bibit pohon yang siap tanam di tempat pembibitan yang terletak dipinggir kawasan Ranu Klakah. Penanaman dilakukan seminggu sekali karena anggota Laskar Hijau umumnya adalah Kepala Keluarga atau individu yang memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, adapula anggota yang memiliki kesibukan lain seperti status anggota yang masih seorang pelajar. Seperti yang di ungkapkan oleh salah satu anggota Laskar Hijau Mas Ilal:

“Mereka punya tanggung jawab terhadap keluarga dan terhadap lingkungan, Laskar Hijau tidak mengharuskan kepada anggota untuk tiap hari di sini dan

sudah kita jelaskan disini tidak ada tekanan jadi siapa saja yang mau dan menjadi relawan. Namun mereka selalu mengusahakan setiap hari minggu diluar kesibukan mereka, mereka meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan tanam pohon di sini dan merawat tanaman minimal satu jam sajalah dan itu bukan butuh waktu lama cuma beberapa jam degan diskusi bersama teman sehingga untuk 6 harinya mereka bisa melakukan kegiatan untuk kewajibannya sebagai tanggung jawab terhadap keluarga. Bahkan ada 2 anak dari probolinggo tiap hari minggu pasti datang kesini untuk ikut melakukan penghijauan, mereka bisa membedakan kesibukannya tapi dia masih bisa menyisakan waktu untuk datang ke Laskar Hijau. Padahal mereka sibuk kuliah tapi mereka selalu menyisakan waktu untuk Laskar Hijau. Kalau masyarakat sendiri mereka bertani, karyawan/buruh”.

Kegiatan penghijauan ini di maksudkan dapat memulihkan kawasan green belt dengan luas 6000 hektar yang seharusnya rindang namun gundul di tumbuhi ilalang. Sekitar 400 hektar luas kawasan sudah ditumbuhi oleh tanaman konservasi Laskar Hijau. Dan untuk memlihkan kawasan tersebut tidak membutuhkan waktu yang singkat namun masih 20 tahunan agar hutan bisa terlihat hijau kembali. Membutuhkan semangat tekad dan niat berjuang demi kesejahteraan bersama sehingga hanya orang-orang yang mampu meluangkan waktunya untuk menanam di Lemongan.

Dengan melakukan penghijauan intens setiap hari minggu, anggota Laskar Hijau juga intens bertatap muka minimal seminggu sekali. Hal ini memungkinkan untuk anggota Laskar Hijau terus menjaga eksistensinya dan memlihara gerakannya. Karena yang membedakan Gerakan Laskar Hijau dengan gerakan lainnya memang dari intensitas gerakan yang tetap terjaga. Setiap anggota menjaga komitmen untuk bersama-sama melakukan gerakan diluar kesibukan individu-individu tersebut. Mereka meluangkan waktu untuk tetap menjalankan visi dan misi awalnya tanpa harus berhenti ditengah jalan, artinya bukan sekedar *koar-koar* atau omong kosong.

b) Jambore Keadilan Iklim

Gerakan yang dilakukan Laskar Hijau tidak hanya terpusat di Gunung Lemongan. Upaya kampanye terus dilakukan untuk penyadaran masyarakat tentang

pentingnya lingkungan. Jambore keadilan iklim adalah taktik yang dilakukan oleh Laskar Hijau untuk melakukan gerakannya bekerjasama dengan para Pecinta Alam dan pegiat lingkungan. Acara ini dilakukan satu tahun sekali dengan agenda acara dan tempat yang berbeda-beda. Dalam acara ini Laskar Hijau dan pegiat lingkungan mengangkat tema umum yang digabungkan dengan penghijauan. Menurut Yasin:

“Kegiatan jambore ini sudah terlaksana tiga kali berturut turut. Pada tahun 2012 Jambore bertempat di Ranu Klakah, tahun 2013 di Gucialit dan dalam tahun 2014 di Wotgalih. Seperti pada kegiatan terakhir kemarin tahun 2014, Laskar hijau bekerjasama dengan Pecinta alam Vabfas Lumajang dan BNN Kabupaten Lumajang”.

Kegiatan tersebut mengangkat isu tentang pelestarian lingkungan serta tentang bahaya narkoba. Khususnya untuk para peserta yang hadir Pecinta Alam dari beberapa sekolah agar mereka lebih jeli memilah mana kegiatan positif dan negatif. Mengutip wawancara mas Aak:

“Dalam acara jambore tersebut juga hadir mahasiswa komunitas peduli lingkungan dari Universitas Ma Chung serta tokoh-tokoh penting seperti Daniel S. Stephanus dari Pro Fauna Indonesia dalam membicarakan pelestarian satwa liar, Ardian Pratomo dari Yayasan Kota Kita, Solo, mengenai penataan kota hijau. Hadir juga Kepala Desa Siwalan Panji, Buduran, Sidoarjo tentang gerakannya untuk menjadikan desanya sebagai Kampung Sinau. Serta salah satu aktivis tolak tambang pasir besi di desa Wotgalih, Ali Ridho untuk berbagi cerita perlawanan rakyat Wotgalih menolak tambang pasir besi. Sedangkan untuk isu bahaya Narkoba materi disampaikan oleh Ahmad Santoso dari kantor BNN Kabupaten Lumajang”.

Setelah acara pemberian materi, esok paginya para peserta melakukan kegiatan tanam pohon di kawasan bekas penambangan pasir besi di Wotgalih. Hal ini menjadi salah satu sumbangsi gerakan Laskar Hijau ikut menolak penambang pasir yang tidak pernah berfikir bagaimana dampak bahaya yang nantinya akan terjadi akibat degradasi laut. Lokasi bekas penambangan pasir menjadi tempat yang akan ditanami oleh Laskar Hijau. Mereka juga menanam pohon buah-buahan dan pohon Mahoni disekitarnya.

c) Bersihkan Ilalang Gunung Lemongan dan Perawatan Tanaman

Selain kegiatan pembibitan dan menanam, Laskar Hijau juga mempunyai tugas untuk merawat tanaman. Perawatan tanaman ini biasanya dilakukan pada musim kemarau tiba. Para anggota Laskar Hijau membersihkan rumput ilalang yang sangat dimungkinkan menjadi penyebab kebakaran hutan. Menurut Mas Madji:

“Musim kemarau sekarang panjang, panasnya ini seperti tidak berhenti-henti. Biasanya sekarang masuk musim hujan tapi kemarau terus. Kalau kemarau Laskar Hijau menanam takut mati layu semua tanamannya gak kuat. Kita cuma bersih-bersih lahan saja untuk tempat penanaman kalau musim hujan turun. Sekarang ya babati ilalang yang ada biar tidak panas dan terbakar”.

Musim kemarau dimanfaatkan oleh Laskar Hijau untuk membersihkan rumput ilalang yang tumbuh di Gunung Lemongan. Ilalang saat musim kemarau dapat menjadi pemicu terjadinya bencana kebakaran hutan, meskipun kebakaran juga sering disebabkan oleh pembukaan lahan dengan cara membakar yang dilakukan masyarakat sekitar. Kegiatan pembersihan ini menjadi antisipasi para aktivis agar bencana kebakaran tidak lagi merusak hutan yang sudah mereka lestarikan. Selain itu musim kering juga menjadi kesempatan bagi aktivis lingkungan untuk melakukan perawatan terhadap tanaman yang mereka tanam saat musim hujan kemarin. Langkah ini merupakan tindakan antisipatif untuk mengurangi resiko kematian pada pohon yang mereka tanam.

d) Awal musim tanam di Gunung Lemongan

Bulan November tepatnya tanggal 10 November menjadi program awal musim tanam Laskar Hijau. Bertepatan dengan Hari Pahlawan setiap tahun Laskar Hijau memulai menanam di Gunung Lemongan sebagai tanda bakti kepada negeri ini. Bulan November biasanya hujan mulai turun artinya musim hujan adalah kesempatan terbaik bagi Laskar Hijau untuk menanam di hutan Gunung Lemongan karena kondisi tanah yang siap untuk penanaman. Menurut Mas Aak:

“Membela negeri ini tidak harus menjadi seorang pejabat publik yang mempunyai status sosial yang tinggi di mata masyarakat, namun dengan

merawat alam merupakan salah satu pilihan untuk berbakti pada negeri ini. Membela negeri ini tidak harus menjadi anggota Dewan, menjadi Bupati, namun dengan cara menanam pohon seperti ini juga merupakan sifat yang perlu dikembangkan".

Seperti Jargon yang terlihat di dinding posko Laskar Hijau bahwasannya: "*Negeri ini butuh banyak pohon bukan banyak omong*". Jadi seperti apa yang diungkapkan oleh Mas Aak, membela negeri tidak hanya harus menjadi seorang pejabat publik dengan status sosialnya yang tinggi. Namun membela negeri dengan merawat alam merupakan kegiatan yang mulia dan tanpa tanda jasa karena itu merupakan bentuk kerelawanan yang tumbuh dari kesadaran individu. Tidak harus menanam banyak pohon, namun cukup minimal satu hari satu pohon negeri ini akan banyak ditumbuhi pohon yang dapat melestarikan alam dan mensejahterkan manusia.

Pada hari Pahlawan Laskar Hijau sudah menetapkan menjadi hari awal musim tanam Laskar Hijau setiap tahunnya. Karena Hari Pahlawan jatuh pada 10 november, maka bulan November dipercaya awal musim turunnya hujan yang kemudian di jadikan awal musim tanam oleh Laskar Hijau. Sehingga acara setiap tahun selain jambore keadilan iklim dan perawatan ilalang, penyambutan awal musim tanam menjadi agenda tahunan.

e) Istighosah dan Yasinan

Istighosah dan Yasinan adalah taktik Laskar Hijau dalam aspek sosial membangun silaturahmi antar warga masyarakat sekitar kaki Gunung Lemongan. Menumbuhkan rasa cinta antar sesama dan kerukunan membentuk sikap emosional.

"Sebagaimana diketahui bersama bahwa pada kurun waktu 1799-1899 Gunung Lemongan tercatat sebagai gunung api paling aktif di Indonesia. Dan setelah itu seolah tidur panjang sampai saat ini. Sempat terjadi gempa pada maret 2012 yang lalu. Selain itu kegiatan tersebut dimaksudkan sebagai upaya dari masyarakat untuk menghindarkan dari bencana. Dengan begitu, harapan masyarakat apabila mereka mencintai Gunung Lemongan maka Gunung Lemongan juga akan mencintai masyarakat".(keterangan Mas Aak)

Kegiatan istighosah dan Yasinan rutin di laksanakan sebulan sekali setiap malem Jumat manis. Kegiatan ini dilakukan oleh warga dari berbagai desa sekitar hutan sebagai upaya untuk membangun hubungan baik dengan Gunung Lemongan. Hubungan baik ini berarti bahwa agar warga terhindar dari bencana yang di timbulkan oleh peningkatan aktivitas Gunung Lemongan seperti gunung-gunung lainnya. Gunung Lemongan mempunyai peran yang sangat penting untuk kesejahteraan masyarakat di sekitarnya terutama yang berdampingan dengan hutan.

Selamatan di gelar di halaman posko Laskar Hijau dengan berbagai hidangan makanan yang di bawa oleh masing-masing warga yang hadir. Acara selamatan di pimpin oleh tokoh agama dengan membaca istighosah, yasin, tahlil dan doa meminta keselamatan kepada Allah SWT agar Gunung Lemongan tetap dalam kondisi yang stabil dan tidak terjadi apa-apa. Masyarakat percaya jika kita cinta terhadap Gunung maka Gunung juga akan mencintai kita, di harapkan Gunung akan dalam kondisi baik-baik saja. Masih menurut mas Aak:

”Iya, sebenarnya apa ya untuk membangun hubungan emosional masyarakat aja, dengan gunung dengan masyarakat jadi semakin mendekatkan Gunung dengan Masyarakat secara lebih religius lah jadi apa bahwa metode itu harus di sesuaikan dengan karakteristik adat istiadat setempat. Saya melihat Yasinan itu atau istighosah setiap sebulan sekali itu lebih pas bagi mereka timbang acara-acara yang lain.

Pelaksanaan kegiatan ini selain sebagai kepercayaan juga wadah untuk membangun kerukunan dan silaturahmi. Masyarakat dipertemukan dalam satu kegiatan Istighosah dan Yasinan agar mereka juga bersyukur karena sampai saat ini Gunung Lemongan tidak meningkatkan aktifitasnya. Dan juga acara makan-makan adalah bentuk syukur pendapatan dari hasil bumi. Masyarakat akan lebih menyimak kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Laskar Hijau, sehingga masyarakat yang masih belum berpartisipasi dalam Laskar Hijau juga akan lebih tertarik karena agenda-agenda kegiatan Laskar Hijau bukan saja dalam bentuk pelestarian namun juga mencakup aspek sosial. Istighosah dan Yasinan ini sesuai dengan karakteristik adat istiadat masyarakat setempat sehingga disesuaikan agar lebih bisa menarik perhatian

mereka untuk bergabung. Kelihatannya Yasinan ini juga memang bisa menarik antusias masyarakat dibanding dengan kegiatan lainnya. Olehkarena itu taktik yang dipilih Laskar Hijau harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat untuk menarik partisipasi.

4.6.5 Struktur Laskar Hijau

Struktur yang dibangun Laskar Hijau bersifat horizontal dan secara alami. Dalam gerakan Laskar Hijau tidak mementingkan kekuasaan atau kepemimpinan formal sehingga struktur yang digunakan Laskar Hijau *non-institutional*. Laskar Hijau tidak memiliki konsep kepemimpinan yang hirarki atau adanya pergantian pemimpin secara teratur. Gerakan Laskar Hijau sebagai gerakan lingkungan yang merupakan bagian dari gerakan sosial baru lebih menganut terhadap struktur yang fleksibel. Hal ini dapat terlihat dari kepemimpinan Aak Abdullah sebagai koordinator Laskar Hijau dalam menjalankan kegiatannya bersama para aktifis lingkungan lainnya.

Aak Abdulla Al-Kudus sebagai Koordinator Laskar Hijau terbentuk secara kesepakatan kolektif. Meskipun beliau adalah penggagas Laskar Hijau tapi beliau bukan seorang pemimpin formal. Karena dalam gerakan sosial baru sendiri tidak ada yang namanya pemimpin dan semuanya menjadi sama, hanya saja ketika ada anggota yang menonjol maka dialah yang akan menjadi koordinator. Begitu juga dalam Laskar Hijau yang tidak mementingkan struktur keorganisasian dalam menjalankan aksinya. Laskar Hijau tidak memperdebat masalah siapa yang menjadi ketua dan wakil, serta lainnya. Namun kembali kepada tujuan awal yaitu bersama-sama membangun kesadaran masyarakat agar tumbuh sikap kepedulian terhadap lingkungan dan ikut melestarikan hutan Gunung Lemongan. Menurut Mas Aak:

“di Laskar Hijau tidak ada yang berkuasa, semuanya sama, sama-sama menjadi anggota. Yang penting kultur kita bangun kalau masalah struktur itu nantilah. Jadi tidak ada yang namanya ketua dan anggota, kita tidak pernah membedakan”.

Artinya gerakan Laskar Hijau berupaya membangun struktur yang merefleksikan bentuk pemerintah representative yang mereka inginkan. Mereka

mengorganisasi diri dalam gaya yang mengalir dan tidak kaku untuk menghindari bahaya oligarkisasi. Siapa yang menurut mereka mempunyai kompetensi lebih maka dialah yang menjadi koordinator. Selaras dengan pendapat Suharko (2006:11).

“Mereka berupaya merotasi kepemimpinan, melakukan pemungutan suara untuk semua isu, dan memiliki organisasi ad hoc yang tidak permanen. Mereka juga mengembangkan format yang tidak birokratis sambil berargumen bahwa birokrasi modern telah membawa kepada kondisi dehumanisasi. Singkatnya, mereka menyerukan dan menciptakan struktur yang lebih responsive kepada kebutuhan-kebutuhan individu, yakni struktur yang terbuka, terdesentralisasi dan non hirarkis”.

Dalam aksinya Laskar Hijau tidak mementingkan kekuasaan ataupun kepemimpinan formal. Hal ini terjadi melihat konsep organisasi yang dibangun Laskar Hijau tidak merujuk pada struktur, melainkan menolak struktur organisasi yang hirarkis dan lebih memilih untuk pengambilan keputusan kolektif. Laskar Hijau lebih menekankan untuk menjalankan komitmen kebersamaan sesuai misi dan tujuan awalnya. Proses ini yang menjadi penting ketika Laskar Hijau menjalankan aksi geraknya yang menganut pada kelenturan struktur. Dan kenyataannya tanpa adanya struktur yang kaku tersebut dapat menyatukan semua anggota Laskar Hijau untuk mencapai kepentingan dan tujuan bersama. Menurut Mas Aak:

”Di Laskar Hijau sendiri yang nota bene tidak memiliki aset apapun, persoalan-persoalan semacam itu juga pernah muncul. Ini sungguh menggelikan. Rupanya, mental ingin bersaing dengan siapapun, nafsu selalu ingin menang dengan cara apapun, keserakan untuk memiliki punya siapapun, sudah menjadi trend perilaku di zaman ini. Pada zaman ini, orang yang terpilih sebagai pemimpin belum tentu karena orang tersebut berbudi pekerti yang luhur dan dicintai oleh rakyat. Tapi bisa jadi karena dia punya uang. Sebab kemenangan saat ini bisa dibeli dengan uang dan dengan strategi politik yang lihai serta jitu.”

Laskar Hijau merupakan organisasi non profit yang tujuan utamanya adalah melestarikan hutan yang telah rusak akibat *illegal logging* agar terlihat hijau kembali tanpa motivasi laba. Kemandirian dan independensi dari Laskar Hijau berarti seluruh aktivitasnya berpijak atas dasar kebebasan yang dimiliki untuk mengatur,

memutuskan dan menggerakkan roda organisasinya. Laskar Hijau bukan bagian dari perpanjangan pemerintah, bukan underbow partai politik tertentu dan bukan investasi bagi sektor bisnis. Dalam hal keuangan Laskar Hijau bersandar pada kedermawanan dari pihak lain melalui donasi dan dana untuk menutupi biaya-biaya aktifitas mereka. Menurut Mas Ilal:

“Orang yang masuk ke Laskar Hijau gak pakek syarat apapun karena tidak ada bayaran se Sen pun, ikhlas betul betul relawan tidak ada uang iming iming nanti kamu di gaji ini di kasih ini untuk mendapatkan itu kita harus berusaha menanam sendiri, buahnya kita ambil sendiri yang penting kita tujuannya melakukan penghijauan.”

Dalam hal keuangan, Laskar Hijau tidak meminta atau menerima dana dari pemerintah, perusahaan atau partai politik. Laskar Hijau mendapatkan dana dari sumbangan individual sebagai anggota, karena seringkali para anggota rela mengeluarkan uang dari kantong pribadinya untuk kegiatan Laskar Hijau. Kebanyakan dana juga didapat dari masyarakat yang peduli terhadap lingkungan dan digunakan untuk keperluannya. Nilai-nilai ini membantu Laskar Hijau lebih independen ketika harus berhadapan dengan pemerintah dan perusahaan.

Melihat banyak pengalaman organisasi masyarakat yang terbangun melalui struktur, kita ketahui sendiri bahwa organisasi tersebut jarang bertahan lama. Kebanyakan saat organisasi mulai mapan terutama dalam faktor pendanaan, justru pada saat itu organisasi mulai goyah dan runtuh. Tak lain penyebab masalah tersebut adalah dari faktor internal sendiri seperti korupsi, saling berebut kekuasaan dan saling mempengaruhi serta faktor-faktor yang kurang ideologis seringkali menjadi pemicu hancurnya gerakan rakyat. Persaingan antara pihak-pihak internal akan menjadi awal titik robohnya sebuah organisasi, karena dalam situasi seperti itu visi dan misi tak lagi dikedepankan melainkan memfokuskan pada persainagn individu untuk saling menjatuhkan. Laskar Hijau tidak mengenal hal demikian justru mereka lebih menonjolkan solidaritas antar sesama. Bukan kepentingan individual untuk berebut kekuasaan namun kepentingan bersama untuk kemajuan bersama. Jadi tidak ada

pembagian struktur kekuasaan dalam gerakan Laskar Hijau ini, mereka berjalan mengalir saja tanpa repot-repot memikirkan siapa yang berhak jadi ketua, bendahara, ataupun sekretaris. Struktur demikian itu akan menjadi fleksibel ketika dalam organisasi Laskar Hijau, dan akan menjadi formalitas atas kesepakatan bersama.

4.6.6 Partisipan Laskar Hijau

Laskar Hijau pada awalnya dibentuk oleh masyarakat Klakah sekitar. Masyarakat sekitar Gunung Lemongan merupakan aktor yang paling berperan dalam menjalankan gerakan sosial ini. Melihat ide yang dibangun oleh masyarakat Klakah sendiri untuk membentuk sebuah gerakan yang dinamakan kelompok Laskar Hijau. Sangat jelas bahwasannya partisipan gerakan merupakan kekuatan untuk menjalankan gerakannya. Masyarakat Klakah tidak secara keseluruhan tergabung dan menjadi partisipan dari Laskar Hijau. Pada mulanya hanya beberapa masyarakat yang memang sadar terhaap lingkungan dan bersedia bergabung dalam gerakan penghijauan yang dilakukan Laskar Hijau. Bahkan juga ada masyarakat yang tidak setuju dengan gerakan lingkungan yang sengaja diusung Laskar Hijau. Menurut Suharko (2006:11):

“Partisipan Laskar Hijau berasal dari berbagai basis sosial yang melintasi kategori-kategori sosial seperti gender, pendidikan, okupasi dan kelas. Mereka tidak terkotakkan pada penggolongan tertentu karena disini mereka mempunyai semangat gotong royong dan jiwa sukarelawan sehingga tidak ada istilah kaum berpendidikan atau masyarakat biasa yang sengaja membuat gap diantara mereka”.

Kemudian dalam perjalanannya Laskar Hijau memiliki partisipan dari berbagai daerah yang tidak hanya berasal dari daerah Klakah namun dari luar daerah. Dalam gerakan sosial baru aktor yang terlibat berasal dari basis sosial berbeda yang melintasi kategori-kategori gender, pendidikan, okupasi atau kelas. Sehingga anggota Laskar Hijau tidak hanya sebatas masyarakat yang tinggal di sekitar Gunung Lemongan yang bermata pencaharian sebagai Petani melainkan dari latar belakang pendidikan berbeda-beda seperti kalangan mahasiswa, dari kelas sosial yang berbeda juga.

Berbagai alasan partisipan bergabung dalam gerakan sosial ada dua kemungkinan, yaitu karena faktor kesadaran dari diri sendiri atau karena faktor ikut-

ikutan. Mereka memang mempunyai semangat dan tujuan yang sama untuk menjaga lingkungan dan melestarikan alam. Anggota Laskar Hijau tidak hanya terdiri dari kelas sosial yang sama melainkan dari lintas kelas. Hal ini terbukti bahwa anggota Laskar Hijau terdiri dari mahasiswa, para pecinta alam, dan masyarakat sipil. Dalam perjalanan gerakan Laskar Hijau juga bertambah anggota dari berbagai latar belakang dan strata sosial yang berbeda-beda. Sebagai contoh salah seorang mahasiswa asal probolinggo yang meluangkan waktunya untuk datang ke Gunung Lemongan setiap hari sabtu untuk mendaki ke puncak dan hari minggunya untuk melakukan kegiatan penghijauan bersama dengan anggota yang lain. Di tengah kesibukannya dia rela mengorbankan sedikit waktu untuk pelestarian hutan Gunung Lemongan. Berikut penuturan Yasin Anggota Laskar Hijau dari Probolinggo.

“saya gak enak mbak kalau setiap hari sabtu itu gak datang ke Lemongan, seperti ketagihan gitu untuk muncak. Badan malah rasanya sakit semua kalau gak ke Gunung. Rasanya ada yang ganjal kalau minggu gak ikut penghijauan jadi ya kalau sibuk pasti nyari sela untuk hari minggu agar gak ada kegiatan diluar biar enak bisa ke posko”.

Partisipan gerakan merupakan inti kekuatan dari aksi yang dijalankan oleh Laskar Hijau. Partisipasi sangat penting untuk mendorong Laskar Hijau dalam melakukan gerakannya. Partisipan tidak hanya berasal dari kalangan yang berstatus sosial sama melainkan dari bermacam kalangan yang nantinya akan memberikan kontribusi yang sama bagi gerakan untuk pencapaian tujuan kepentingan bersama. Menurut ungkapan Yasin:

“Laskar Hijau bukan cuma masyarakat Klakah saja, kita dari pecinta alam banyak yang menjadi anggota Laskar Hijau. Teman-teman dari Jember juga banyak kesini, kami mendaki bersama dan juga ikut menanam. Biasanya mas Wandu itu bersama teman-temannya melakukan penghijauan diatas mbak. Saya juga ikut membawa bibit lalu ditanam di atas sambil mendaki.”

Keanggotaan Laskar Hijau bisa dibedakan menjadi dua sifat yaitu bersifat sebagai *activist*, yaitu mereka yang berpartisipasi dalam Laskar Hijau dan tergabung secara resmi sebagai anggota, *volunteer* yaitu mereka yang hanya berpartisipasi dan

datang pada kegiatan Laskar Hijau. Biasanya aktifis Laskar Hijau adalah orang-orang yang menjadi anggota secara resmi dan intens melakukan penghijauan pada hari minggu. Anggota tetap Laskar Hijau seringkali identik menggunakan seragam atau kaos yang bertuliskan Laskar Hijau dalam melakukan kegiatannya. Seragam ini juga menjadi identitas kolektif dari gerakan Laskar Hijau sebagai symbol atau ciri dari identitas Laskar Hijau itu sendiri. Sekali lagi, kaos bukan sebagai pembeda antara *activist* dan *volunteer*, cuma sebagai beberapa anggota tetap Laskar Hijau menggunakan seragam agar mudah dikenali. Sedangkan relawan Laskar Hijau adalah orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan insidental Laskar Hijau yaitu pada acara-acara besar yang diselenggarakan oleh Laskar Hijau contohnya pada acara hari Bumi, Hari Pahlawan Hari Lingkungan dll. Menurut Yasin:

“Yang datang itu banyak mbak dari luar kota termasuk saya, hehehe,,dari Malang, Madura, Pecinta Alam Unmuh Jember, Unej juga ada terus teman-teman kampus saya, Surabaya. Pokoknya banyak mbak, biasanya dari malang itu juga ada touris asing, mereka dari kursusan itu jadi biasanya mereka membawa volunter orang asing itu kesini ikut penghijauan juga.”

Selaras dengan pernyataan Ma'arif (2010:33):

“Perilaku kolektif terdiri dari kolektifitas lokal yang melibatkan individu-individu dengan kedekatan fisik, dan kolektifitas tersebar yang memiliki cakupan keterlibatan yang melintasi batas geografis”

Anggota Laskar Hijau tidak hanya berasal dari daerah Klakah saja yang mempunyai kedekatan fisik, melainkan mereka juga berasal dari berbagai daerah tersebar luas. Seperti dari luar kota Probolinggo, Malang, Surabaya, Madura dan Jember. Mereka hanya ikut berpartisipasi pada acara besar Laskar Hijau karena keterbatasan waktu dan jarak yang tidak memungkinkan untuk datang setiap hari minggu.

Melihat beragam anggota yang tergabung dalam Laskar Hijau adalah mereka-mereka yang berasal dari kelas, suku, agama, dan latar belakang pendidikan yang berbeda, maka gerakan Laskar Hijau ini adalah representasi dari gerakan sosial baru. Hubungan internal antara anggota Laskar Hijau satu dengan lainnya sangat harmonis

dan saling menjaga. Terlihat dalam sikap antar anggota yang tak pernah membedakan satu sama lain, saling menghormati dan menyegani menjadi contoh bagaimana hubungan lintas kelas terjadi dalam gerakan ini. Apalagi nilai kejujuran yang harus di pegang oleh setiap anggota Laskar Hijau agar bisa saling dipercaya dan mempercayai. Berbuat dengan semangat perjuangan di barengi hati yang ikhlas, selalu tegas untuk menentukan pilihan dan membela kebenaran. Kesetiaan pada perjuangan Laskar Hijau yang tumbuh atas dasar kesadaran diri individu sebagai kepedulian terhadap lingkungan apalagi yang menyangkut hajat hidup orang banyak.

Keserasian diantara mereka tetap terjaga apalagi tenggang rasa antar kawan yang sering kali terlihat ketika mereka berkumpul dalam suatu kegiatan. Mungkin mereka sebelumnya sadar bahwa cara seperti itu bukanlah cara yang mudah untuk menggabungkan berbagai latar belakang orang dalam satu kelompok. Niat dan tekad kerelawanan yang membuktikan organisasi Laskar Hijau tetap jaya. Watak kerelawanan itu sangat sulit untuk di bangun jika tidak ada niat ikhlas dalam diri individu tersebut. Dalam memenuhi segala kebutuhan tak jarang anggota Laskar selalu berbagi dan membantu, siapa saja yang punya mereka akan menolong yang membutuhkan. Hubungan emosional yang erat ini sungguh menjadi pondasi Laskar Hijau tetap bertahan dan berkembang hingga anggota semakin bertambah banyak.

4.7 Cara memelihara Jaringan Sosial Laskar Hijau

Gerakan Laskar Hijau memiliki pola yang berpusat pada jaringan sehingga selain dukungan penuh dari masyarakat juga mendapat dukungan dari jaringan sosial. Jaringan sosial adalah suatu struktur sosial yang dibentuk dari simpul-simpul organisasi yang diikat dengan tipe relasi spesifik seperti nilai, visi, ide dll. Laskar Hijau bekerjasama dengan para Pecinta Alam se-Kabupaten lumajang dari tingkat SMA atau Pecinta Alam yang ada dimasing-masing daerah serta Pecinta Alam berbagai Perguruan Tinggi. Laskar Hijau juga membangun jaringan dengan

organisasi lingkungan seperti Pro-fauna, Al Falah Islamic Course, dan Universitas Ma-chung.

Adanya jaringan yang kuat diantara Laskar Hijau dan organisasi lain yang bergerak dalam masalah lingkungan hidup diharapkan akan mempermudah terciptanya misi Laskar Hijau serta mempertahankan eksistensinya. Upaya yang sudah dilakukan Laskar Hijau adalah menjaga komunikasi antar sesama pegiat lingkungan. Untuk komunikasi ini Laskar Hijau terjembatani oleh berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang memudahkan untuk menjangkau jarak dan waktu secara singkat. Seperti halnya jaringan internet yang menawarkan beberapa jejaring sosial untuk membantu masyarakat melihat cakrawala dunia tanpa harus bertatap muka.

Gerakan ini dalam prakteknya telah mendapat partisipan yang cukup banyak dengan persebaran yang cukup merata. Apalagi gerakan ini cukup dikenal dikalangan remaja melalui banyak event yang kreatif untuk menggugah kepedulian akan isu lingkungan. Untuk menjaga jaringan sosialnya Laskar Hijau juga menggunakan jasa internet sebagai media informasi dan komunikasi. Hal ini bukan berarti Laskar Hijau mendapat dukungan dari kalangan pengguna internet, tetapi cara demikian dilakukan agar komunikasi antar pegiat lingkungan dapat tersebar merata.

Pada masa kini berbagai media mendukung terbentuknya jaringan yang amat luas. Seperti contoh situs-situs yang menyediakan layanan jaringan hingga ke seluruh dunia seperti facebook, yahoo, twitter dls. Laskar Hijau tidak sebatas melakukan aksi kampanye melalui tatap muka, kelompok ini juga berkampanye lewat sosial media seperti facebook, pemberitaan di internet, Koran dan tayangan televisi. Menggunakan jasa internet melalui facebook atau yang lainnya adalah upaya Laskar Hijau mempertahankan eksistensinya. Seraya mengikuti perkembangan jaman hal semacam itu ditempuh untuk penyebaran informasi dan menarik perhatian masyarakat secara menyeluruh. Laskar Hijau juga masih mengusahakan untuk membuat website yang berkaitan dengan agenda-agenda kegiatannya tersebut.

Dalam memelihara jaringan sosialnya Laskar Hijau selalu membangun komunikasi dan memberi informasi pada relasinya melalui jasa internet. Facebook merupakan layanan yang digunakan oleh kelompok Laskar Hijau agar hubungan baik mereka dengan organisasi-organisasi lainnya tetap terpelihara meskipun komunikasi terjadi non verbal. Sejalan dengan itu Laskar Hijau masih mengupayakan untuk membuat web resmi sebagai forum resmi Laskar Hijau dalam berkomunikasi dan menerima atau memberikan informasi yang berkaitan dengan Laskar Hijau. Meskipun Laskar Hijau masih belum mempunyai web resmi namun dari beberapa anggota Laskar Hijau selalu aktif update berita peristiwa yang terjadi di Laskar Hijau.

Proses ini dilakukan ketika Laskar Hijau mengadakan event penghijauan di Gunung Lemongan. Laskar Hijau membuat brosur mengenai agenda acara kegiatan yang berisi tema acara, hari atau tanggal pelaksanaan, lokasi acara serta tamu penting yang diundang oleh Laskar Hijau untuk berpartisipasi. Brosur disebar oleh Laskar Hijau melalui facebook dengan berbagi tautan kepada para pengguna facebook lainnya. Ini sengaja dilakukan untuk menarik partisipasi masyarakat atau para aktifis lingkungan yang berada diluar kota. Selain itu juga melalui via pesan singkat dari Handphone bagi masyarakat yang bukan golongan pengguna internet, ini biasanya pada masyarakat sekitar sebagai cara singkat disamping pemberian informasi secara bertatap muka.

Eksistensi Laskar Hijau semakin terlihat ketika banyak media massa yang tertarik untuk meng-ekspose kegiatan-kegiatan Laskar Hijau yang kemudian dimuat di beberapa media massa seperti: Koran Radar Jember, tayangan televisi, situs-situs internet Kompas.com, newkabarjember.com dan lainnya. Hal ini secara tidak langsung membantu Laskar Hijau memelihara jaringannya untuk tetap eksis dengan gerakan-gerakan penghijauan yang telah dilakukan. Namun tidak lupa Laskar Hijau tetap memberikan informasi hasil kegiatannya melalui facebook dengan membagi tautan dari media yang telah memuat pemberitaan ini.

Banyak cara yang ditempuh oleh Laskar Hijau untuk mengkampanyekan gerakannya selain membangun jaringan dan memeliharanya melalui media internet.

Laskar Hijau juga berkampanye melalui sebuah lagu yang berjudul “Laskar Hijau”. Lagu mengenai lingkungan yang telah diciptakan oleh Laskar Hijau secara tidak langsung akan membuat masyarakat lebih mengetahui kondisi yang tengah terjadi. Melalui lagu pesan yang ingin disampaikan oleh Laskar Hijau akan terasa lebih mudah karena diiringi oleh musik. Hal tersebut agar terkesan tidak monoton, karena tidak sepenuhnya dapat menimbulkan rasa kepedulian masyarakat.

Realitas yang ada disekitar mereka menjadikan sebuah inspirasi dalam menciptakan sebuah lagu. Lirik lagu merupakan media yang digunakan oleh Laskar Hijau untuk menyampaikan makna lagu tersebut melalui kata-kata. Lirik lagu menunjukkan bahwa Laskar Hijau dalam menciptakan lagu ingin menyampaikan sebuah pesan bahwa mereka telah memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Namun hal tersebut dilakukan secara tersirat. Mereka menyerahkan kembali kepada pendengarnya, pendengar yang akan mengetahui sendiri mengenai hal tersebut. Bila pendengar mampu memahami setiap lagu, maka pendengar akan mengetahui makna dari lagu tersebut. Setelah mendengarkan lagu tersebut, pendengar akan memikirkan kembali setiap bait-bait lirik lagu tersebut lalu membandingkan dengan situasi yang ada.

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Gerakan Laskar Hijau merupakan gerakan yang lahir dari kondisi lingkungan yang rusak yaitu kerusakan pada hutan di Gunung Lemongan akibat penebangan liar. Melihat kondisi lingkungan yang memprihatinkan, sikap kepedulian masyarakat Klakah mulai tumbuh. Maka muncullah gerakan masyarakat dengan melakukan penghijauan di kawasan hutan Gunung Lemongan sebagai upaya pelestarian.

Untuk mencapai tujuannya, Gerakan Laskar Hijau membutuhkan dukungan dari masyarakat. Sehingga perlu beberapa strategi dalam melakukan sosialisasi untuk menarik partisipasi dari masyarakat. Strategi yang digunakan lebih fokus pada upaya mengajak masyarakat melakukan pelestarian dan menumbuhkan kesadaran sikap peduli pada lingkungan. Adapun beberapa strategi yang sudah dilakukan seperti (1) sosialisasi melalui media akupuntur yang menjadi cara unik Laskar Hijau menarik simpati masyarakat dengan mendapatkan upah berupa biji-bijian (2) pemutaran film-film bertema penghijauan yang dilakukan bergilir di desa-desa terutama yang berdekatan dengan gunung Lemongan, (3) menggandeng siswa-siswa SD untuk penghijauan, (4) menjalin kerjasama dengan Perhutani agar terjadi kesepakatan untuk melestarikan hutan bersama-sama, dan juga (5) menjalin kerjasama dengan BPBD Lumajang untuk menumbuhkan sikap masyarakat sadar lingkungan.

Laskar Hijau dalam gerakannya merupakan gerakan lingkungan yang menjadi salah satu bagian dari gerakan sosial. Gerakan lingkungan sendiri merupakan tipe dari gerakan sosial baru. Laskar Hijau lebih tertarik pada isu dan etika lingkungan sehingga menggunakan perspektif *deep ecology* sebagai dasar dari gerakannya.

Adapun bentuk-bentuk gerakan sosial yang dilakukan oleh Laskar Hijau terkait dengan lingkungan yaitu (1) penghijauan setiap hari minggu, (2) Jambore Keadilan Iklim, (3) Bersihkan Ilalang Gunung Lemongan dan Perawatan Tanaman, (4) Memperingati Awal Musim tanam Gunung Lemongan, (5) Istighosah dan Yasinan. Struktur organisasi Laskar Hijau non-institusional dan gerakannya tidak dibatasi oleh hirarki karena terbentuk secara horizontal dan alamiah. Begitu juga partisipan Laskar Hijau berasal dari basis sosial yang berbeda dan melintasi batas geografis seperti: masyarakat sipil, mahasiswa, para pecinta alam dan organisasi lingkungan lainnya yang berasal dari luar kota yaitu Probolinggo, Pasuruan, Jember, Malang, Surabaya dan Madura. Untuk menjaga eksistensi gerakannya, Laskar Hijau berupaya memelihara jaringan sosial melalui media internet. Facebook merupakan sarana Laskar Hijau untuk membangun komunikasi dan memberikan informasi antar sesama pegiat lingkungan.

5.2 Saran

1. Memperkuat pendekatan dengan masyarakat agar Gerakan Laskar Hijau tetap eksist dan menjadi gerakan milik rakyat.
2. Meningkatkan sosialisasi tentang peran lingkungan dan sikap peduli lingkungan untuk menyadarkan masyarakat agar tidak membuka lahan pertanian dengan cara membakar serta bahaya yang ditimbulkannya.
3. Menjalin dan memperluas hubungan yang efektif dengan Pemerintah agar program Laskar Hijau lebih mendapat dukungan dan kerjasama yang baik.
4. Memperluas sinergitas dengan para pecinta lingkungan lainnya agar tetap mendapat jaringan yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Dwidjoseputro, D. 1990. *Ekologi Manusia dengan Lingkungannya*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Faisal, Sanapiah. 2003. *Penelitian Kualitatif. Dasar-dasar dan Aplikasi*. Yayasan Asih Asah Asuh Malang (YA3Malang) edisi I cet I.
- Giddens, Anthony. 1993. *Sociology*. Oxford: Polity Press
- Kartasapoetra, G dan Kreimers, L.J.B. 1987. *Sosiologi Umum*. Bina Aksara: Jakarta
- Ma'arif, Syamsul. 2010. *Bahan Ajar Sosiologi: Perilaku Kolektif dan Gerakan Sosial*. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Mirsel, Robert. 2004. *Teori Pergerakan Sosial*. Yogyakarta: Resist Book.
- Moleong, L. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Neolaka, Amos. 2008. *Kesadaran Lingkungan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Prawiro, R.H. 1988. *Ekologi Lingkungan Pencemaran*. Satya Wacana: Semarang
- Singh, Rajendra. 2010. *Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta: Resist Book.
- Soemarwoto. 2001. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djamban.
- Supardi, Imam. 2003. *Lingkungan Hidup dan Pelestariannya*. Bandung: Alumni.
- Suparmoko, M. 1997. *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Susilo, R.K.D. 2009. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tarrow, Sydney. 1998. *Power in Movement, Social Movements and Contentious Politics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Skripsi

Andrianthy, Novi. 2013. *Gerakan Sosial Aktivisme Gemkara-Bp3kb Dan Pengaruhnya Dalam Mewujudkan Kabupaten Batubara*. Universitas Sumatera Utara

Azhari, Evendi 2012. “*Institusionalisasi Gerakan Sosial (Studi Deskriptif Tentang Institusionalisasi Gerakan Anti Penambangan Pasir Besi di desa Paseban Kecamatan Kencong Kabupaten Jember)*”). Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember

Jurnal

Isfandiarly, Pinkan. 2013. *Analisis Gerakan Sosial Women Of Liberia Mass Action For Peace Di Liberia Tahun 2003-2006*. Jurnal FISIP Universitas Brawijaya.

Meliyana dkk. 2013. *Gerakan Lingkungan Hidup Dalam Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan Masyarakat Belitung*. Jurnal PPKN UNJ online Volum 1 Nomor 2. Universitas Negeri Jakarta.

Suharko. 2006. *Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, vol. 10/1.

Internet

<http://green.kompasiana.com/penghijauan/2013/03/29/nasib-hutan-kita-dan-kebijakan-ekonomi-hijau-546795.html>, diakses tanggal 08 Desember 2013; 12:05.

<http://www.voaindonesia.com/content/kerusakan-hutan-indonesia-lebih-parah-dari-perkiraan/1948249.html>. diakses tanggal 27 Agustus 2014, 18:05

<http://anisasativa.blogspot.com/2013/06/gus-udin-tokoh-penyelamat-lingkungan.html>, diakses pada tanggal 11 November 2014, 12:56.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

Gerakan Laskar Hijau Dalam Upaya Pelestarian Hutan Gunung Lemongan Klakah Lumajang.

Nama :

Umur :

Jabatan :

Pekerjaan :

- Bagaimana awal munculnya gerakan Laskar Hijau?
- Bagaimana susunan organisasi dan rekrutmen Laskar Hijau?
- Berapa jumlah anggota Laskar Hijau?
- Kenapa masyarakat bergabung dengan Laskar Hijau?
- Bagaimana upaya sosialisasi terhadap masyarakat?
- Apa program-program dari Laskar Hijau?
- Siapa saja jaringan yang membantu Laskar Hijau?
- Apa saja hambatan yang dihadapi Laskar Hijau?
- Apa motivasi dan harapan dari Laskar Hijau?

Lampiran 2

Transkrip Wawancara

Nama : Aak Abdullah Al-Kudus

Umur : 40 Tahun

Jabatan : Koordinator Laskar Hijau

Pekerjaan : Wiraswasta

Bagaimana sejarah lahirnya Laskar Hijau?

Jadi dulu itu Pak Matruki menjabat Kepala Desa Tegal Randu, waktu menjabat Kepala Desa Pak Matruki melakukan penghijauan di pinggir-pinggir ranu Klakah yang setiap tahun bikin selamatan karena itu turun temurun mulai dari Bapaknya Pak Matruki, dari atas-atasnya, Kepala Desa sebelumnya selalu selamatan.

Kemudian tahun 2005 saya mengelolah Sekolah Rakyat Merdeka disini dengan Pak Matruki ini, waktu itu anak-anak Sekolah Rakyat Merdeka salah satu tugasnya setiap masuk kesini untuk memulai kegiatan teman teman meminta untuk membibit di depan sini, jadi membawa biji dari rumahnya disini kita sediakan polibag, ketika bibitnya sudah besar kita ajak mereka menanam di pinggir Ranu ini.

Nah, budaya yang baik ini kemudian kita besarkan, akhirnya tahun 2006 kita mendirikan Maulid Hijau cuma sehari semalam, jadi malamnya kita menampilkan kesenian dari anak-anak ini seperti drama dan lain sebagainya. Besok paginya kita mengajak masyarakat untuk menanam bersama-sama.

Kemudian tahun 2007 Maulid Hijau dapat respon bagus dari masyarakat sehingga di bikin lebih besar lagi 3 hari 3 malam. Kegiatannya berisi kesenian, selamatan, penghijauan, jadi intinya kita mengkampanyekan gerakan penghijauan waktu itu di pinggir-pinggir ranu ini untuk menyelamatkan ranu-ranu ini.

Terus tahun 2008 kita difatwa sesat oleh MUI karena dianggap Maulid Hijau mencampur adukkan kegiatan agama dengan kegiatan penghijauan. Itu yang kemudian jadi ramai, tapi justru karena kekisruan itu kita malah dapat simpati besar dari banyak pihak termasuk Gusdur.

Sepakat di bentuk Laskar Hijau, karena penghijauan di Gunung Lemongan tidak hanya membutuhkan waktu insidental seperti di Ranu Klakah yang penghijauannya hanya bulan Maulid, Hari Lingkungan, Hari Bumi gitu-gitu aja. Tapi ketika Gunung Lemongan dengan luas hutan lindung sekitar 6000 hektar lebih itu maka harus intens minimal setiap minggu, oleh karena itu harus dibentuk tim yaitu Laskar Hijau. Akhirnya Mei 2008 itu ketika perayaan acara Maulid Hijau disepakati jika kita mau menyelamatkan Gunung Lemongan dan 13 ranu itu, maka yang harus kita hijaukan adalah Gunung Lemongan. Akhirnya 28 Desember 2008 dibentuklah Laskar Hijau. Jadi Laskar Hijau lahirnya dari Maulid Hijau sebenarnya.

Apa saja kegiatan tiga hari tiga malam Mas?

Malam pertama itu kesenian tradisional dan siangya lomba voli, lomba gethek, kemudian malam berikutnya ada festival Hadrah, siangya ada lomba-lomba terus tapi penghijauannya itu setiap hari selama tiga hari itu menanam bersama-sama semua masyarakat sini lalu malam terakhirnya itu ya peringatan Maulid Nabi, ya Srakalan, Pengajian ya gitu gitu lah. Tempatnya di hotel itu ada lapangan lebar disitu panggung besar, itu ribuan bahkan tahun 2009 ada temen-temen Vespa yang gabung sekitar 6ribuan. Kegiatan tersebut terakhir tahun 2010 karena saya sendiri memilih lebih fokus di Gunung.

Kenapa Maulid Hijau menjadi event untuk kampanye penghijauan Mas?

Yaitu awal mengenalkan penghijauan dari Maulid Hijau sudah, jadi kita bikin Pengajian itu penceramahnya sudah kita kasih pesan bahwa temanya ini tema pelestarian lingkungan. Karena di kisahkan dulu sebelum Kanjeng Nabi mau lahir,

semua tanaman itu berbuah meskipun belum waktunya berbuah, tanaman yang layu jadi segar, kisahny seperti itu. Jadi moment Maulid kita kaitkan dengan pelestarian lingkungan menurut saya lebih tepat daripada baca-baca puisi-puisi Barjanji, itu semacam hanya ritual saja dan seolah-olah sekarang menjadi Kitab Suci padahal itu karya sastra yang menceritakan tentang keagungan Nabi Muhammad.

Kita memang sengaja memesan kepada penceramah kalo nanti tema yang di sampaikan harus tema lingkungan, ini juga menjadi salah satu cara kita untuk menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya peduli lingkungan. Jadi intinya kita mengkampanyekan gerakan penghijauan.

Siapa saja anggota Laskar Hijau yang pertama kali Mas?

Jadi awal mendeklarasikan dulu itu ada sekitar 300 orang dari Pecinta Alam, teman Mahasiswa dan teman-teman Vespa. Kemudian 300 orang menanam pada tanggal 28 Desember itu, tapi kemudian minggu-minggu berikutnya, minggu ke dua aja langsung tinggal 25 orang dari 300 orang, beberapa minggu lagi berkurang sampai saya pernah sendirian menanam di atas, tapi lama-lama muncul satu orang- satu orang ya ini sampai sekarang ini.

Ada berapa anggota Laskar Hijau sekarang mas?

Relawan Laskar Hijau itu sekitar 70-an dan masyarakat yang kita kasih tanah kemarin itu, mereka merawat tanahnya sendiri lalu kalau minggu mereka bergabung ke kita merawat tanaman Laskar Hijau. Kamis Kliwon juga kegiatan bulanan, jadi aku berfikir apa sih media yang bisa untuk duduk bersama, jadi teman-teman bilang Istighosah dan Yasinan, jadi masyarakat membawa makanan sendiri-sendiri niatnya kita nyelameti Gunung dan nyelameti masyarakat.

Apa alasan utama masyarakat ikut Laskar Hijau Mas?

Karena suka memang jadi gak bisa kalo hanya ikut-ikutan saja, itu gak bisa dan saya selalu percaya bahwa Allah akan mengirim orang-orang itu entah lewat jalur apa,

termasuk kalian ini. Aku dulu menganggap saya ini gak waras, banyak orang menganggap kok senengane ndek gunung dulu orang Papringan sendiri takut ketempat posko karena terkenal angker dan sampai sekarang mereka heran kenapa kok kita malah cinta. Ojok-ojok ancen gak waras ha..haha.

Apa tujuan dari Laskar Hijau sendiri Mas?

Sebenarnya yang ingin saya sampaikan kepada masyarakat itu adalah masyarakat bisa melakukan kegiatan konservasi tanpa bergantung kepada siapapun. Aku ingin pesan itu sampai, jadi tidak harus LSM tidak harus punya lembaga besar, tapi individu aja satu orang bisa melakukan itu dengan cara menanam. Minimal perhari satu pohon, darimana bibitnya? Ya udah cari biji-bijian aja. Jadi di Laskar Hijau itu pelajaran utama kalau makan buah-buahan bijinya jangan dibuang, taruh aja di polibag, atau plastik-plastik yang dilubangi bagian bawahnya biar air yang disiramkan berganti. Nanti musim hujan kalau sudah besar bisa ditanam di pinggir-pinggir. Aku cuma ingin itu aja. Karena kalau berharap sama pemerintah kamu tahu sendiri semua kayak gitu.

Bagaimana sosialisasi Laskar Hijau kepada masyarakat Mas?

Dulu itu awalnya dengan akupuntur, terus kita juga memutar film-film penghijauan, kerjasama dengan siswa-siwa SD di sekolah sekolah. Waktu itu ada SD Tigasan Wetan dan SD 3 Ranuyoso kalau gak salah. Ya mereka kita kasih polibag setiap SD, kita himbau mereka kalau punya biji buah-buah dirumah jangan dibuang, tapi ditanam di polibag yang ada atau kalau tidak, bisa pakai bungkus mie instan yang dilubangi bagian bawahnya agar air mengalir dikasih tanah lalu tanem gitu aja.

Kenapa harus dengan Akupuntur Mas?

Akupuntur itu dulu kebetulan kami punya teman yang bisa akupuntur kemudian mengajari temen-temen di Laskar Hijau. Makanya muncul gagasan kita bikin pengobatan gratis tapi bayarnya biji-bijian dan bibit, waktu itu masih daerah

Sumberwringin, Salak, Tegal Randu saya bikin pengobatan keliling seperti itu, sebenarnya itu bagian dari cara sosialisasi kita sekitar mungkin hampir 2 tahun. Ya sebenarnya kita bukan butuh bibitnya, karena kita butuh orang itu karena kan banyak orang yang bertanya kenapa sih banyarnya pake biji, pake bibit jadi itu menjadi peluang kita untuk kesempatan menjelaskan bahwa kita sedang melakukan penghijauan di Gunung, akhirnya beberapa orang ikut jadi relawan. Sistem pengobatan akupuntur secara sukarela ini sangat unik dilakukan dan mungkin juga di anggap aneh, karena pengobatan ini tanpa meminta upah atau bayaran berupa uang. Alhasil dari pengobatan akupuntur tersebut banyak mantan pasien akupuntur yang sukarela mengumpulkan biji-bijian dan bibit pohon untuk di sumbangkan kepada Laskar Hijau meskipun mereka sudah tidak berobat lagi.

Selain itu juga kita keliling memutar film-film, jadi kita punya jadwal seminggu sekali dimasing-masing desa. Pemutaran film-film lingkungan ini memang untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat. Biasanya setelah menonton film kita mencoba mengajak masyarakat untuk berdiskusi dan sharing bersama seputar lingkungan saja.

Struktur Laskar Hijau itu seperti apa Mas?

Membela Negeri ini tidak harus menjadi seorang pejabat publik yang mempunyai status sosial yang tinggi dimata masyarakat, namun dengan merawat alam merupakan salah satu pilihan untuk berbakti pada Negeri ini. Membela Negeri ini tidak harus menjadi anggota Dewan, menjadi Bupati, namun dengan cara menanam pohon seperti ini juga merupakan sifat yang perlu dikembangkan.

Di Laskar Hijau tidak ada yang berkuasa, semuanya sama, sama-sama menjadi anggota. Yang penting kultur kita bangun kalau masalah struktur itu nantilah. Jadi tidak ada yang namanya ketua dan anggota, kita tidak pernah membeda-bedakan.

Di Laskar Hijau sendiri yang nota bene tidak memiliki aset apapun, persoalan-persoalan semacam itu juga pernah muncul. Ini sungguh menggelikan. Rupanya,

mental ingin bersaing dengan siapapun, nafsu selalu ingin menang dengan cara apapun, keserakan untuk memiliki punya siapapun, sudah menjadi trend perilaku di zaman ini. Pada zaman ini, orang yang terpilih sebagai pemimpin belum tentu karena orang tersebut berbudi pekerti yang luhur dan dicintai oleh rakyat. Tapi bisa jadi karena dia punya uang. Sebab kemenangan saat ini bisa dibeli dengan uang dan dengan strategi politik yang lihai serta jitu.

Masalah pendanaannya Bagaimana Mas?

Murni dari teman-teman sendiri kita swadaya butuh ini, jadi kadang teman-teman rela mengeluarkan uang sendiri untuk kegiatan-kegiatan Laskar Hijau. Saya jelaskan tidak ada bantuan dari siapapun apalagi Pemerintah. Yang penting kita ikhlas melakukan ini saya percaya pasti ada aja rizkinya, Allah ngasih rizki itu dari jalan mana aja kok.

Kerjasama membangun jaringan dengan siapa saja Mas?

Yang banyak temen-temen Pecinta Alam, iya kursusannya itu juga. itu bagus, kursusannya itu kayak di Kediri jadi satu kampung itu rumah-rumah di sewa di jadikan kelas-kelas tapi kelebihannya mereka punya aktifitas sosial, terutama ke isu lingkungan, jadi mereka juga anggota Pro Fauna terus kenal Laskar Hijau mereka kesini. Basicnya pesantren mereka jadi di desa siwalan panji itu ada beberapa pesantren tua jadi mereka pakai sebagai Al Falah Inggris. Al-Falah English Club paling.

Apa saja program Laskar Hijau mas?

Programnya yang pertama menanam itu yang paling utama, kemudian untuk mendukung agar supaya tanaman ini terjaga tidak terganggu dan sebagainya, maka kita mencoba mempengaruhi masyarakat sekitar agar supaya ikut peduli, model-model pendekatannya beragam, jalan aja mengalir, mungkin dulu yang akupuntur keliling-keliling, tapi banyak pendekatan-pendekatan yang mengalir begitu saja kayak misalkan yang sekarang itu, jadi sekarang bersama masyarakat menanam Pepaya. Itu

bagian dari upaya untuk merangkul masyarakat agar ikut peduli kemudian melibatkan mahasiswa, siswa-siswa sekolah, setidaknya semakin banyak orang yang terlibat disini meskipun hanya menanam satu pohon setidaknya dia ikut memiliki. karena umur saya juga terbatas harus ada banyak orang yang memiliki kecintaan yang sama.

Yang pertama kegiatan teman-teman Laskar Hijau itu ya menanam itu, setiap hari minggu kita intens melakukan penghijauan, di dukung dengan acara-acara lainnya yang kita kerjasama dengan teman-teman pecinta alam seperti Jambore Keadilan Iklim, perawatan hutan, bulan November awal musim tanam Laskar Hijau. Terus ada acara sosialnya Istighosah dan Yasinan.

Apa saja jenis pohon yang ditanam Mas?

Semua jenis buah ada di Gunung Lemongan, bermacam-macam tanaman buah ditanam oleh teman-teman ini. Yang pasti kamu temui itu jambu, pisang itu banyak dan silakan ambil gratis. Selain buah juga kita menanam Bambu Petung. Kita perkirakan nanti kayu itu akan langka dan sulit untuk diperoleh masyarakat, jadi inisiatif kita menanam Bambu akan menjadi alternatif pengganti kayu. Nanti kayu akan langka dan Bambu petung akan banyak dibutuhkan sebagai pengganti kayu. Kita ketahui Bambu itu dapat menghasilkan oksigen sekitar 82% dan penyimpanan air terbesar. Menanam bambu 5 meter tiap rumpun nanti akan menjadi satu rumpun dan air bisa terus terserap mengalir pada rumpun bambu yang terakhir, itulah kelebihan Bambu.

Selain Penghijauan hari Minggu, ada kegiatan Yasinan dan Jambore ya Mas?

Iya, sebenarnya untuk membangun hubungan emosional masyarakat saja, dengan gunung dengan masyarakat, jadi semakin mendekatkan Gunung dengan Masyarakat secara lebih religious lah, jadi bahwa metode itu harus di sesuaikan dengan karakteristik adat istiadat setempat. Saya melihat Yasinan itu atau istighosah setiap

sebulan sekali itu lebih pas bagi mereka timbang acara-acara yang lain. Baru berjalan 3 kali ini.

Seperti yang diketahui bersama bahwa pada kurun waktu 1799-1899 Gunung Lemongan tercatat sebagai gunung api paling aktif di Indonesia. Dan setelah itu seolah tidur panjang sampai saat ini. Sempat terjadi gempa pada maret 2012 yang lalu. Selain itu kegiatan tersebut dimaksudkan sebagai upaya dari masyarakat untuk menghindarkan dari bencana. Dengan begitu, harapan masyarakat apabila mereka mencintai Gunung Lemongan maka Gunung Lemongan juga akan mencintai masyarakat.

Terus Jambore Keadilan Iklim itu adalah kerjasama kita dengan para Pecinta Alam yang merupakan agenda tahunan kita. Iya 3 tahun, 2012, 2013, 2014. Pertama kali di lakukan di Ranu Klakah. Kegiatannya ya puter film kayak kemarin itu. Diskusi kemudian penghijauan gitu-gitu.

Dalam acara Jambore yang terakhir itu juga hadir mahasiswa komunitas peduli lingkungan dari Universitas Ma Chung serta tokoh-tokoh penting seperti Daniel S. Stephanus dari Pro Fauna Indonesia dalam membicarakan pelestarian satwa liar, Ardian Pratomo dari Yayasan Kota Kita, Solo, mengenai penataan kota hijau. Hadir juga Kepala Desa Siwalan Panji, Buduran, Sidoarjo tentang gerakannya untuk menjadikan desanya sebagai Kampung Sinau. Serta salah satu aktivis tolak tambang pasir besi di desa Wotgalih, Ali Ridho untuk berbagi cerita perlawanan rakyat Wotgalih menolak tambang pasir besi. Sedangkan untuk isu bahaya Narkoba materi disampaikan oleh Ahmad Santoso dari kantor BNN Kabupaten Lumajang.

Apa saja kendala yang sering dihadapi Laskar Hijau Mas?

Kendalanya adalah masih sering terjadinya kebakaran hutan karena masyarakat yang membuka lahan dengan cara membakar dimusim kemarau kemudian merembet. Makanya kenapa menurut kami penting untuk mmemberikan kesadaran kepada

masyarakat karena kita sejak dulu 2011 itu mengalami kebakaran hampir setiap tahun. 2011, 2012, dan 2013 yang dilakukan oleh Perhutani. Kalau sebelum 2011 terjadi kebakaran tapi tidak mengenai tanaman kami, tiap tahun terjadi kebakaran artinya selama masyarakat masih membuka lahan dengan cara membakar kerusakan akibat kebakaran akan sering terjadi pula, itu makanya dengan cara merangkul masyarakat seperti yang sekarang itu, insya Allah akan cukup efektif mengurangi kasus ini setidaknya akan lebih banyak orang yang turut menjaga dan mengingatkan sesama warga untuk tidak membakar apalagi warga-warga ini sekarang mempunyai lahan di pinggir-pinggir kawasan hutan lindung.

Apa bedanya anggota Laskar Hijau sebelum dan sesudah pembakaran yang dilakukan Perhutani Mas?

Dulu gak ada satupun masyarakat Papringan ikut Laskar Hijau jadi dari Sumberpetung, Sumberwringin dan Salak, iya dari 3 desa itu. Justru begini kayaknya ada pihak-pihak yang sengaja memfitnah agar rakyat Papringan tidak ikut Laskar Hijau. Macam-macam fitnahnya dan saya tidak peduli dengan fitnah itu tapi kemudian Allah memberikan penyadaran sehingga pasca pembakaran kami demo kemudian ada kurang lebih 25 rakyat Papringan tiba-tiba ikut gak ada yang ngajak tiba-tiba datang. Mereka bertanya “Mas katanya sampeyan mau demo Perhutani karena perusakan?Iya kami ikut, ya udah, satupun aku gak ada yang kenal baru setelah itu mereka mulai, jadi sebenarnya masyarakat itu dari awal sudah melakukan penilaian tetapi ada pihak-pihak yang memberi pengaruh kepada mereka dan melakukan justifikasi agar supaya mereka tidak ikut. Baru setelah kita demo ke Perhutani mereka mulai mendekat kepada kita dan mulai tau persis apa yang kita lakukan akhirnya juga mulai terlibat. Sama dengan Ilal, sebelum itu dia musuhi kami tapi karena adanya fitnah-fitnah macam-macam itu dan saya memang orangnya cuek jadi orang mau ngomong apa jadi silakan. Wong kita di fatwa sesat santai-santai saja apalagi di fitnah.

Bagaimana cara Laskar Hijau yang sampai saat ini masih tetap eksis?

Yang pasti apa ya kalau aku sih secara pribadi aku gak ingin mati secara sia-sia kepingin hidupku ini bermanfaat meskipun hanya segelintir manfaat, karena saya mungkin gak bisa berbuat sesuatu yang besar cuma bisa ngopeni beberapa hektar itu saja, ya sudah aku ngerasa aku bisa artinya dengan merawat Gunung Lemongan ini ada atau tidak adanya yang lain aku bisa melakukan. Kenapa enggak ini ruangku untuk beribadah, aku memaknai ini bahwa pengabdianku jadi ibadahku disini. Ada hadisnya juga itu “ Tidak seorang muslimpun yang menanam pohon kemudian buahnya itu dimakan oleh hewan oleh binatang burung atau manusia kecuali dia mendapatkan pahala”. Itulah hadis artinya ketika aku menanam kayak gitu taruhlah *Kersen* yang kecil itu tiap pagi ada burung yang makan jadi aku sudah mendapat pahala itu. Kenapa aku tidak mau melakukan wong sangat sederhana. Tapi aku kan tidak rugi apa-apa yang penting aku melakukan dengan senang.

Harapan kedepan untuk Laskar Hijau sendiri itu apa mas?

Aku itu jarang berharap, aku ini apa ya, pokoknya aku ini bergerak gitu ya, apa yang akan terjadi besok ya iya. Karena bisa jadi semua orang kan bisa sadar yo bisa tapi tiba-tiba Lemongan meletus byaaar,,, mau gimana. Ya emang kalau melihat sekarang mulai dari Mbah Citro masyarakat mulai menanam durian, papaya dll. Aku bisa bayangin. Kalau 5 tahun ini sudah jadi hutan raya, menarik itu bisa saja terjadi.

Nama : Ilal Hakim
Umur : 32 Tahun
Jabatan : Anggota Laskar Hijau
Pekerjaan : Kepala Dusun Gunung Kenik

Bagaimana cerita kerusakan hutan di Gunung Lemongan Mas?

Kerusakan hutan besar-besaran di pulau Jawa itu mulai tahun 1998,1999-2000, jadi ribuan hutan dan yang berhektar-hektar hanya habis selama 2tahun itu dan setahunnya cuma tinggal sisa-sisanya. Pada era Gus dur yaitu yang jadi pedoman rakyat adalah Hutan untuk rakyat yang di salah artikan oleh rakyat sehingga rakyat salah persepsi.

Siapa saja yang terlibat dalam perusakan Mas?

Awalnya ada yang pro sama perusakan dan ada yang kontra, sehingga yang kontanya sama perusakan kalah jumlah dan berfikir jika saya gak ikutan tebang maka gak dapat bagian, akhirnya ikutan juga dan tambahlah hutan ini rusak.

Mas Ilal kerja dimana?

Saya Kepala Dusun Gunung Kenik saya tidak ada niat untuk bergabung sama sekali dengan Laskar Hijau tapi berhubung saya Kampung saya masih mengawasi gerak gerik Mas Aak dan tetap memantau dan mendengar laporan dari warga, nah itu awalnya dari musuh jadi saudara dan sekarang saya mempunyai tanggung jawab bersama Laskar Hijau.

Kapan mulai bergabung dengan Laskar Hijau Mas?

Laskar Hijau mulai dulu berusaha untuk menempel sama seseorang dan memberikan pengertian kepada mereka, memberikan kesadaran sama orang kan memang sulit,

termasuk saya sendiripun baru saja sadar. Saya masih baru bergabung di Laskar Hijau, karena awalnya saya bermusuhan dengan mas Aak tapi sekarang sudah lebih kayak saudara, saya disini sudah kurang lebih 6 bulan dan jarang pulang jadi malem saya tidur disini, jadi gak ada namanya posko kosong paling ketika orangnya keluar merawat tanaman baru di kunci disini.

Tapi Alhamdulillah dengan saya masuk orang-orang banyak yang saya, sekarang Laskar Hijau sudah menyatu dengan masyarakat sekitar kalau dulu-dulu kan Laskar Hijau masih dengan desa tetangga antara Randuagung, Ranuyoso, desa Salak, Sumberpetung Sumberwringin, jadi yang ditempati itu kan masuk desa Paprangan Mas Aak sulit merekrut masyarakat sekitar katakanlah belum ada yang pas. Alhamdulillah masyarakat sudah ngerti dan sadar semuanya banyak yang ngerti tentang lingkungan tentang penghijauan itu gimana, warga melakukan penghijauan sendiri dengan bimbingan dengan bantuan Laskar Hijau.

Pohon apa saja yang ditanam masyarakat Mas?

Sekarang yang dilakukan konservasi sama warga itu pohon buah Durian, Alpukat, Manggis, Sirsak, Sukun macem-macem buahan wes, Kelengkeng, Langsep, Duku semua jenis buah sudah ditanam jadi warga bisa sejahtera tanpa harus menebang pohon hutan dan itu tujuan kami.

Bagaimana syarat bergabung ke Laskar Hijau Mas?

Orang yang masuk ke Laskar Hijau gak pakek syarat apapun karena tidak ada bayaran se Sen pun, ikhlas betul betul relawan tidak ada uang iming iming nanti kamu di gaji ini di kasih ini untuk mendapatkan itu kita harus berusaha menanam sendiri, buahnya kita ambil sendiri yang penting kita tujuannya melakukan penghijauan.

Alasan masyarakat ikut bergabung karena kesadaran atau ikut-ikutan?

Sebagian dari kesadaran dan sebagian lagi ikut ikutan karena masyarakat tanpa adanya harapan keuntungan bagi mereka sekarang atau nanti untuk mereka pasti mereka masih berfikir sehingga Laskar Hijau memang benar-benar relawan yang bertempur menarik perhatian mereka dengan segala macam cara agar mereka ikut yaitu sekarang Laskar Hijau variasi, dengan adanya Yasinan, Istigosah dengan warga, bercocok tanam bareng supaya apa? dengan tujuan meningkatkan keyakinan statemen masyarakat.

Semua orang yang bergabung bisa dikatakan mereka yang terlibat dalam perusakan dan mereka sadar tentang lingkungan, emang awalnya ikut-ikutan tapi adanya Mas Aak sebagai juru penyelamat yang bisa menyampaikan tentang pentingnya lingkungan dan menyadarkan orang yang terlibat dalam *illegal logging*.

Berawal dari melihta film-film yang ditontonkan oleh MasAak yang di putar di desa-desa untuk menciptakan kesadaran masyarakat yang bertema lingkungan. Yang menonton memang banyak tapi yang ikut mungkin cuma beberapa orang saja, karena lebih susah menyadarkan mereka makanya melakukan konservasi itu butuh beberapa orang karena jika cuma anggota Laskar Hijau masih butuh waktu yang sangat lama, jadi lebih banyak anggota maka lebih baik juga kan. Buktinya 50 persen warga yang ikut LH mereka bisan menyelesaikan 32 ha dalam jangka waktu 2 bulan dan semua sudah terisi tanaman. Jadi kalau di fikir cuma anggota LH yang ini tidak akan selesai meyelesaikan ini dalam satu musim saja. Jadi intinya kita bukan saja menyerang sasaran lingkungan tapi kita menyerang warga agar mereka sadar terhadap lingkungan. Sebetulnya yang mau ikut LH itu banyak tapi awalnya mereka tanya berapa gajinya dan apa aja kerjanya. Padahal LH tidak menerima gaji se Sen pun, bahkan kita punya uang sedikit saja kita tombok untuk lingkungan, buat kebutuhan bibit dan yang lainnya atau buat kebutuhan orang diposko.

Apa biasanya kesibukan lain anggota selain di Laskar Hijau?

Mereka punya tanggung jawab terhadap keluarga dan terhadap lingkungan, Laskar Hijau tidak mengharuskan kepada anggota untuk tiap hari disini dan sudah kita jelaskan disini tidak ada tekanan jadi siapa saja yang mau dan menjadi relawan. Namun mereka selalu mengusahakan setiap hari minggu diluar kesibukan mereka, mereka meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan tanam pohon disini dan merawat tanaman minimal satu jam sajalah dan itu bukan butuh waktu lama cuma beberapa jam dengan diskusi bersama teman sehingga untuk 6 harinya mereka bisa melakukan kegiatan untuk kewajibannya sebagai tanggung jawab terhadap keluarga.

Bahkan ada 2 anak dari probolinggo tiap hari minggu pasti datang kesini untuk ikut melakukan penghijauan, mereka bisa membedakan kesibukannya tapi dia masih bisa menyisakan waktu untuk datang ke Laskar Hijau. Padahal mereka sibuk kuliah tapi mereka selalu menyisakan waktu untuk Laskar Hijau. Kalau masyarakat sendiri mereka bertani, karyawan/buruh.

Nama : Matruki
Umur : 50 Tahun
Jabatan : Anggota Laskar Hijau
Pekerjaan : Mantan Kepala Desa Tegal Randu

Bagaimana ceritanya Bapak melakukan penghijauan?

Saya dulu ingat Gunung Lemongan itu rimbun kira-kira masih tahun 1950-1960an terlihat seperti hutan lebat. Tapi dari tahun ke tahun berubah keadaan tersebut. Ceritanya begini, saya melakukan penanaman pohon mulai tahun 1978 itu pertama kalinya. Yang penting menanam pohon. Ha,,,haha, di lahannya siapa saja pokoknya tanah kosong. Kemudian saya juga menanam itu pas beralih ke Ranu Klakah sekitar tahun 1982. Ketika itu ya bisa dinamakan penghijauan, saya memang melakukan itu mulai dulu sendirian. Saya sempatkan menanam pohon setiap hari dan seterusnya begitu sampai setahun. Nah pas waktu tahun 1983 saya sudah jadi kepala desa sini.

Mulai tahun 1978 saya pribadi ketemu sama mas Aak nya, 1999 itu masih belum nah kita ngomong-ngomong kok mas Aak nya tertarik, baru tahun 2005 kita berangkat mengadakan penghijauan dari Ranu ini. Mulai 2005-2006-2007. Kemudian di pindahkan ke Gunung Lemongan karena kalau di Tegalrandu aja kan gak percaya orang-orang seperti apa luas ranu Lemongan .

Apa yang memotifasi Bapak melakukan penghijauan?

Mulai 1978 dan tahun 1983 saya jadi kepala desa. Kebetulan di Klakah ingin membuat gedung kesenian kebetulan membutuhkan kayu, jadi saya juga ikut nebang itu, jadi setelah itu kenyataannya akhirnya saya melakukan penghijauan dan Pak Harto juga menggalakkan penghijauan. Jadi penghijauan di sini itu tahun 1985 ada penghijauan tahun 1988 ada penghijauan, itu pemerintah tapi saya yang ngajukan. Jadi Alhamdulillah kita melakukan seperti itu. Akhirnya karena masyarakat disini masih

belum sadar ya. Saya menanam tapi ada yang *jebolin*, akhirnya mas Aaknya tertarik. Ya OK silakan. Jadi mulai 1978 saya sendirian melakukan penghijauan di ranu-ranu ini pokoknya di kebun-kebunnya orang saya tanami, pokok saya lihat satu bibit ya saya tanam.

Bibit apa saja yang Bapak tanam?

Ya macam-macam, ada bayur, ada salak, ada mangga ya saya tanam. Orang yang punya tanah bilang kalau sudah besar giman, ya saya bilang gak papa, kalau sudah besar karena saya gak punya tanah. Hampir ranu ini dulu banyak jambu mete tapi banyak yang mati karena di makan ulat.

Kalau Maulid Hijau itu ngadain disini ya Pak?

Pertama sih iya jadi mulai tahun berapa itu sampai tahun 2010 disini. Acaranya itu pertama cuma satu hari satu malam, siang harinya melakukan penghijauan kemudian malamnya ya kayak Pengajian itu. Kedua tiga hari tiga malam, jadi 3 hari 3 malam pagi itu nanem sorenya kesenian, nah terakhir malamnya Maulid Nabi. Boleh dikatakan itu acara Nasional karena yang datang bukan dari Jawa saja ada Kalimantan, Bali dll karena vespanya aja ada 6ribu itu.

Bagaimana Pendapat Bapak tentang Laskar Hijau Pak?

Kelompok Laskar Hijau itu sangat peduli terhadap lingkungan, mereka rela korban waktu dan tenaga untuk penghijauan. Mereka aktif mengadakan kegiatan-kegiatan di Gunung Lemongan. Kalau saya jarang ikut naik karena sudah gak kuat tenaga ini. Untuk ikut Aak ini memang harus orang yang sadar dan rela waktu, tenaganya disita. Benar-benar muncul kesadaran untuk bergabung, dan masyarakat sini memang masih butuh penyadaran terus menerus.

Nama : Madji
Umur : 28 tahun
Jabatan : Anggota Laskar Hijau
Pekerjaan : Wiraswasta

Kenapa tertarik ke Laskar Hiaju Mas?

Awalnya saya Pecinta Alam naik gunung bareng-bareng, tapi pas ada komunitas Laskar Hijau, jadi daripada kita naik ke gunung tidak ada manfaatnya hanya merusak-merusak, maka bergabung. Dulunya saya tidak suka menanam gitu, hanya naik bareng teman-teman kumpulan anak Lumajang biasanya mereka naik pasti merusak jadi tergugah, anak-anak kok merusak terus tidak mau melestarikan lingkungannya hanya merusak saja jadi berinisiatif membentuk komunitas yang sekiranya untuk perlindungan Gunung soalnya di gunung setiap anak-anak naik itu pastinya dirusak entah apa yang dirusak pohonnya dan lain-lain.

Katanya Mas Madji punya sebutan Pemulung Biji?

Iya, cari biji setiap hari Jumat, Sabtu, nyari bibit di sampah-sampah Ranuyoso, Kedungjajang, sendirian saja. Jadi teman-teman yang bagian menanam.

Bagaimana Mas Madji melakukan pembibitan?

Masyarakat itu kayak apa ya? Laskar Hijau itu baru-baru ini masyarakat cuma tau nanam-nanam kegiatannya tidak tau, senang saja memilih bibit karena kasian aja bibit terbengkalai, jadi setiap umur 2 bulan kira-kira tingginya 40 cm sampai 50 atau 60 cm di bawa ke gunung. Cuma saya bagian pembibitan dan yang nganterin ke sisni ada yang bagian ambil bibit.

Sabtu itu tumbuhan di sini di cabut dipotong di celupin ke air dulu di kasih roton biar akarnya itu kambiumnya itu gak rusak. Jadi 95 % pohon buah-buahan. Ngebibit

tanaman dengan biji itu gak susah jadi tinggal tancep aja jadi pas layu itu disiram dengan sanyo.

Kenapa mencari biji di tempat sampah?

Saya sudah gak malu mbak mulung-muung biji di sampah-sampah, orang-orang juga sudah tau kenal sama saya bahkan saya kadang memberi pengertian kepada mereka bahwa ini untuk anak cucu kita bahkan juga ada masyarakat yang membantu memberikan biji membuat keranjang untuk tempat biji jadi saya tinggal ambil saja. Biji durian sirsak sama alpukat itu yang paling banyak saya pungut di tempat-tempat orang makan, jadi nunggu orang makan sambil ngobrol mereka tanya-tanya, jadi ada orang yang jadi peduli dan ikut Laskar Hijau kira-kira ada 6 orang yang ikut.

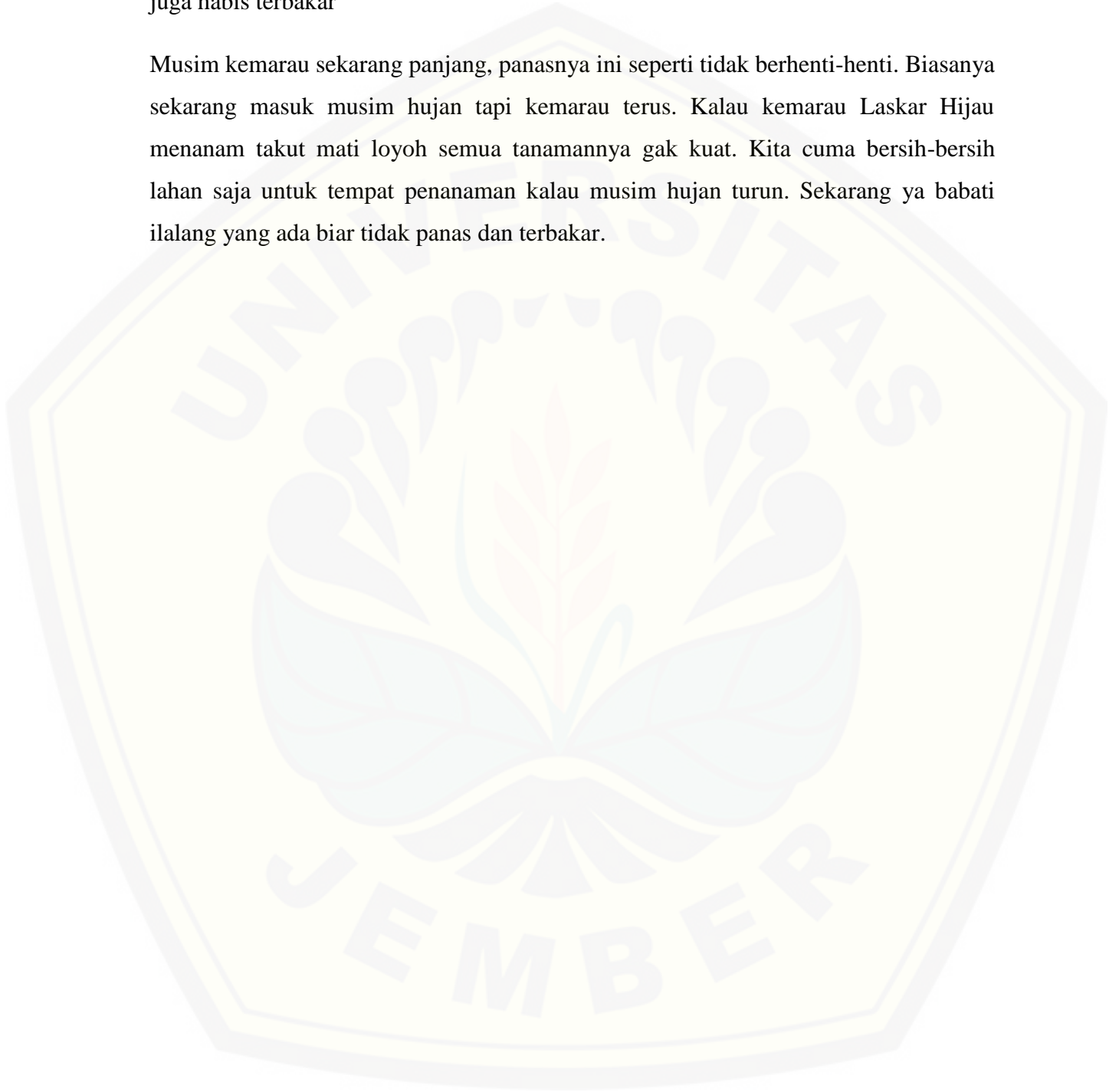
Kita cuma menanam bibit buah-buahan dan membuat bibit bambu, disana sudah banyak pohon yang kita tanam seperti jambu, bambu, pepaya, alpukat, mangga, rambutan. Pokoknya macam buah-buahan hampir ada semua di gunung, seperti yang dikatakan Mas Aak kemarin itu, tujuannya agar kita bisa menikmati buahnya dan pohonnya tetap dibiarkan hidup supaya berbuah terus.

Apa kendala yang sering dihadapi Mas?

Kalau kebakaran di hutan memang sering terjadi. Kalau musim kemarau panas hutan bisa terbakar sangking panasnya. Itu karena ilalang yang lebat menjadi mudah terbakar apalagi orang-orang sana yang membakar hutan dengan sengaja. Pernah tahun 2011 kebakaran. Kemarin tahun 2013 bulan oktober terjadi kebakaran yang pada 8 titik pusat kebakaran. Dari warung sini sampai kelihatan titik kobaran api itu sampai menghanguskan tanaman Laskar Hijau banyak. Penyebabnya orang Perhutani membakar sisa pohon tebangannya yang langung mengenai tanamannya Laskar Hijau. Kita langsung ke atas melihat kebakaran yang sempat di padamkan. Iya tanaman Laskar Hijau semua mbak yang sudah ditanam disana seperti alpukat,

mangga, jambu biji, alpukat, kopi, nangka, sukun, mangga. Bambu petung hitam itu juga habis terbakar

Musim kemarau sekarang panjang, panasnya ini seperti tidak berhenti-henti. Biasanya sekarang masuk musim hujan tapi kemarau terus. Kalau kemarau Laskar Hijau menanam takut mati layu semua tanamannya gak kuat. Kita cuma bersih-bersih lahan saja untuk tempat penanaman kalau musim hujan turun. Sekarang ya babati ilalang yang ada biar tidak panas dan terbakar.



Nama : Yasin
Umur : 20 tahun
Jabatan : Pecinta Alam
Pekerjaan : Mahasiswa

Berapa kali acara Jambore seperti ini sudah terlaksana dek?

Kegiatan jambore ini sudah terlaksana tiga kali berturut turut. Pada tahun 2012 Jambore bertempat di Ranu Klakah, tahun 2013 di Gucialit dan dalam tahun 2014 di Wotgalih. Seperti pada kegiatan terakhir kemarin tahun 2014, Laskar hijau bekerjasama dengan Pecinta alam Vabfas Lumajang dan BNN Kabupaten Lumajang.

Sudah berapa lama kenal dengan Laskar Hijau?

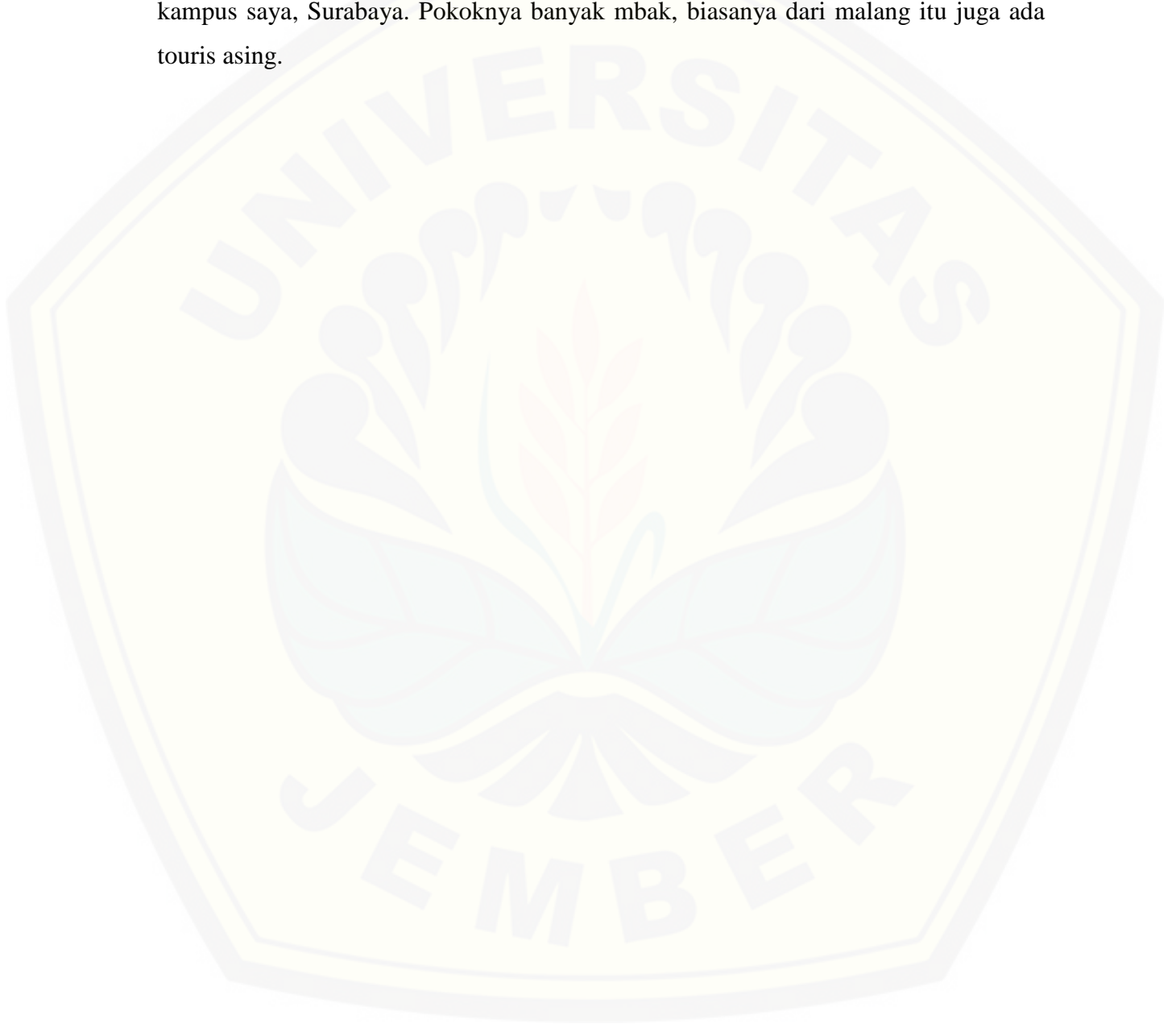
Saya pertama kali kenal Laskar Hijau pas acara muncak mbak. Jadi saya ikut teman saya muncak ke Gunung Lemongan. Pas mau muncak ada posko Laskar Hijau jadi kita mampir dulu, disana ada mas Aak yang cerita mengenai Laskar Hijau jadi saya tertarik. Acara ini bagus sekali dan saya langsung gabung. Tapi lucu saya dulu mau gabung itu sms dulu ke mas Aak bilang mau gabung ke Laskar Hijau. tapi ternyata disini gak ada yang namanya syarat gabung-gabung itu. Masuk aja wes.

Laskar Hijau bukan cuma masyarakat Klakah saja, kita dari pecinta alam banyak yang menjadi anggota Laskar Hijau. Teman-teman dari Jember juga banyak kesini, kami mendaki bersama dan juga ikut menanam. Biasanya mas Wandu itu bersama teman-temannya melakukan penghijauan diatas mbak. Saya juga ikut membawa bibit lalu ditanam di atas sambil mendaki.

Apa alasan ikut penghijauan?

saya gak enak mbak kalau setiap hari sabtu itu gak datang ke Lemongan, seperti ketagihan gitu untuk muncak. Badan malah rasanya sakit semua kalau gak ke

Gunung. Rasanya ada yang ganjal kalau minggu gak ikut penghijauan jadi ya kalau sibuk pasti nyari sela untuk hari minggu agar gak ada kegiatan diluar biar enak bisa ke posko. Yang datang itu banyak mbak dari luar kota termasuk saya, hehehe,,dari Malang, Madura, Pecinta Alam Unmuh Jember, Unej juga ada terus teman-teman kampus saya, Surabaya. Pokoknya banyak mbak, biasanya dari malang itu juga ada touris asing.



Nama : Dulajis
Umur : 56 tahun
Jabatan : Kepala Desa Papringan
Pekerjaan : Kepala Desa Papringan

Bagaimana pendapat Bapak tentang Laskar Hijau?

Katanya ya di Gunung Lemongan ini ada hutan produksi dan hutan lindung. Jadi yang mau dihijaukan ditanami Laskar Hijau ini hutan lindung. Laskar Hijau setau saya menanam pohon di Gunung Lemongan dengan kelompok-kelompoknya itu. Tidak banyak masyarakat saya yang ikut kelompok Laskar Hijau. Sepengetahuan saya kok tidak begitu banyak yang gabung, saya sendiri belum begitu mengenal Laskar Hijau. Kalau tujuannya cuma untuk menghijaukan saya sangat setuju, tapi kalau nanti melenceng dari tujuan tersebut saya tidak mendukung. Ketua nya setahu saya Aak orang Klakah termasuk warga Klakah lah. Kegiatannya itu ya tanam-tanam gitu aja.

Bagaimana cerita kerusakan hutan ini Pak?

Penebangan pohon oleh orang-orang masyarakat hampir semua. Setelah pohonnya habis tunggaknya ukuran sekian-sekian. Setelah habis itu ditunggaknya ditulisi “habis kayu curi sapi”. Betul ternyata banyak pencurian sapi, bukan hanya di Papringan pokoknya di Lumajang utara semua. Tapi setelah kayunya habis bongkotnya di gali oleh masyarakat sama akar-akarnya karena itu laku juga.

Awalnya masyarakat sini ini menjaga pada hutan, namun karena orang luar memotong pohon tidak ada tindakan dari aparat jadi ikut-ikutan. Ini hutan saya gak kebagian nanti saya ini. Awal-awalnya memang bukan orang sini dari orang timur. Dari Randuagung sana masuk daerah sini karena tidak ada tindakan dari aparat jadi ikut. Lawong menurut masyarakat ini hutan saya yang nanam saya jadi gitu pendapat

masyarakat. Daripada dihabiskan orang luar akhirnya saya ikut juga wong nebangnya siang malam. Yang nebang itu berkelompok 5-6 orang dijual dapat satu truk wong gak ada yang melarang apalagi Mandor. Gak cuma Mandor, Polisi aja gak berbuat apa-apa. Itu tahun 2000 pada waktu jamannya Gus Dur. Cuman meskipun banyak dapat uang waktu itu orang yang melakukan itu banyak yang meninggal. Sehabis itu orang yang masih usia muda-muda meninggal artinya gak barokah hasilnya. Memang waktu itu masih jaya nya mereka tapi yaitu gak barokah.

Mereka menjual ke Pasuruan Surabaya, dagangnya sendiri masuk kehutan pokoknya. Ya kadang pakek truk disini dan dagangnya bawa sendiri kadang ada yang ditimbun di desa sebelah. Itu gak lama gak sampek setahun sudah habis. Ya mulai dari desa Salak sana, Sumberwringin, Papringan, Sumberpetung. Ikut kecamatan Ranuyoso ikut Randuagung bukan Klakah semua. Untuk perhutani Klakah ini memang terdiri dari 4 kecamatan. Ini pak Suherman mungkin sedikit tau juga tentang Laskar Hijau.

Nama : Suherman
Umur : 45 tahun
Jabatan : Sekretaris Desa Papringan
Pekerjaan : Sekretaris Desa Papringan

Bagaimana kegiatan Laskar Hijau menurut Bapak?

Kalau Laskar Hijau adalah kelompok yang menanami hutan, hutan itu dulu kan rusak parah. Saya jadi saksi ketika bagaimana para Muspika Klakah mundur sangking banyaknya orang yang menebang. Pokoknya saya dulu sama pak Joyorekso yang tau betul kejadian itu persis karena Pak Joyorekso waktu itu yang menjadi Kepala Desanya.

Dulu sebelum hutan ditebang, pohon-pohon hutan sangat lebat sekali terlihat hijau kalau dari sini. Ya pas penebangan itu terjadi semua berubah menjadi seperti ini. Saya dulu dengan Pak Joyorekso yang berusaha mempertahankan hutan tersebut. Ketika para penebang datang dari arah timur waktu itu saya diutus oleh Pak Joyorekso untuk lapor pada pihak Perhutani, banyak orang-orang yang sudah membawa gergaji untuk menebang pohon dan pisau-pisau besar itu. Sampai-sampai massa dari masyarakat sini kalah. Sangking banyaknya itu orang yang mau menebang, terus muspika Klakah mundur. Memang penebangan besar-besaran waktu terjadi setiap hari truk-truk besar lewat sini mengangkut kayu-kayu yang sudah ditebang.

Nama : Sugeng
Umur : 41 tahun
Jabatan : Pihak Perhutani
Pekerjaan : TU Perhutani

Bagaimana hubungan Perhutani dengan Laskar Hijau Pak?

Sebenarnya Laskar Hijau itu kesadaran dari masyarakat untuk ikut melestarikan hutan lindung, intinya seperti itu kan sebetulnya dibentuk Laskar Hijau itu mengumpulkan orang-orang yang peduli terhadap hutan terhadap lingkungan untuk pelestarian lingkungan terhadap hutan lindung akhirnya dibentuk Laskar Hijau. Tapi macem-macam ada yang selaras dan tidak selaras dari anggotanya . Lambat laun Laskar Hijau sekarang ini kalau menurut saya bukan kembali kepada kita, awalnya kan itu untuk membantu Perhutani sama-sama melestarikan hutan terutama hutan lindung kalau produksi ya tidak boleh ikut-ikut. Produksi itu yang ngelolah perhutani daur ulang tebang tanam kalau pelestarian untuk satwanya habitat yang ada disana tapi sekarang kan disana ada tower yang di permanen itu untuk anggota Laskar Hijau yang melaksanakan kegiatan. Katanya sudah izin sini tapi tidak ada kegiatan semua kegiatan yang diluar perhutani harus ada kemufakatan disini ada kerjasamanya tapi kerjasama tanpa hasil. Cuma tujuannya untuk melestarikan hutan. Sebetulnya kalau Mas Aak sendiri sama saya itu bagus mungkin ada anggota Laskar Hijau masuk tapi punya visi lain dan itu yang merusak, tapi mas Aak itu bagus sebenarnya dengan saya dan memnag untuk melestarikan hutan.

Nama : Luqman
Umur : 28 tahun
Jabatan : Masyarakat Papringan
Pekerjaan : Petani

Apa bahasa yang digunakan masyarakat sini Mas?

Disini Mayoritas bahasa Madura mbak. Tapi campuran juga ada yang Jawa dan Madura. Tapi orang sini memang Madura semua.

Mas Luqman mengenal Laskar Hijau?

Iya mbak, Orang-orang sekitar sini banyak yang ikut, sekitar rumahnya Pak Kampung itu, orang yang ikut Laskar Hijau itu banyak, bukan hanya masyarakat sini. Sumberwringin, Salak juga banyak. Laskar Hijau menanam di atas kadang bambu-bambu, buah dan tanaman mereka. Laskar Hijau sudah lama sekitar lima tahunan. Yang datang kadang dari Jember, Surabaya Malang, Lumajang banyak, Klakah juga. Biasanya Pak Kampung itu sering naik ke atas posko. Sekitar satu kilo dari sini lumayan capek kalau jalan kaki. Kalau ke atas ke kawahnya sekitaran 4-5 jam sampai puncaknya.

Darimana Mas Luqman mengenal Laskar Hijau mas?

Anggota Laskar Hijau kan banyak yang dari sini juga mbak. Kalau awal tau Laskar Hijau itu sudah lama mbak. Paling 5 tahunan. Dulu Laskar Hijau memutar film-film layar lebar gitu, seperti acara nonton bareng film penghijauan mbak, di desa-desa sini, banyak yang nonton di halaman rumah warga sampai dari anak kecil dan orangtuanya gitu. Ada juga acara Akupuntur oleh Laskar Hijau. Mereka mengobati masyarakat disini jadi mereka minta masyarakat untuk gabung dan ikut penghijauan mereka.

Ketuanya itu orang Klakah mbak, setiap hari minggu kadang sama anak-anaknya lewat depan sini mau ke posko.

Mas dulu pernah kekeringan gak disini?

Pernah pas setelah penebangan pohon oleh orang-orang daerah sini kekeringan air. Memang biasanya pas kemarau masyarakat banyak yang kesusahan mencari air. Sebelum ada sumur bor ini untuk mengambil air, mencuci dan mandi orang-orang mengambilnya di sumber, itu pertigaan sana deket rumah Pak Kades di sumber Kolbek namanya. Orang-orang mencari air kesana



Lampiran 3 (Dokumentasi Laskar Hijau)

Kliping Koran Laskar Hijau



Penjelasan dari Kliping Koran “Tanpa Dukungan Pemerintah Setiap Minggu Tanam Pohon”

Kondisi Gunung Lamongan yang seharusnya rindang kini gundul. Bukit dan lerengnya kering dan hanya ditumbuhi ilalang serta tanaman perdu. Terjadi kerusakan hutan diakibatkan oleh *illegal logging* pada tahun 1998-2002. Kondisi ini menggerakkan sekelompok pemuda melakukan penghijauan meskipun tanpa dukungan pemerintah. Kelompok ini membentuk tim dinamakan Laskar Hijau yang program utamanya melakukan penghijauan setiap hari minggu.



Penjelasan dari Kliping Koran “*Aduk-aduk Tempat Sampah, Cari Biji Buah-buahan*”

Para relawan Laskar Hijau membutuhkan bibit pohon dalam jumlah besar untuk melakukan penghijauan di areal hutan seluas 6000 hektar. Untuk memenuhi kebutuhan bibit yang mencapai jutaan pohon Laskar Hijau tidak mungkin membeli bibit dalam setiap tanam. Laskar Hijau mencari bibit buah-buahan di tempat sampah dengan menyusuri pasar-pasar seperti Ranuyoso, Probolinggo, Pasuruan dan Malang. Biji yang mereka peroleh kemudian disemai dikawasan dekat Ranu Klakah pada tanah seluas 2.500 meter untuk pembibitan dan perawatan tanaman.



Penjelasan dari Kliping Koran “Gandeng Siswa SD, Akupunktur, Jadi Media Memperoleh Bibit”

Selain mengumpulkan biji-bijian dari tong sampah Laskar Hijau bekerjasama dengan siswa SD untuk memperoleh bibit. Laskar Hijau menyediakan polibag dan siswa membawa biji buah dari rumah untuk ditanam. Ini bertujuan untuk mengajarkan siswa agar cinta terhadap hutan sedini mungkin. Laskar Hijau juga menggunakan media akupunktur untuk memperoleh bibit. Beberapa anggota Laskar Hijau mempunyai keahlian akupunktur. Mereka menawarkan pengobatan akupunktur kepada masyarakat dengan kompensasi dalam bentuk membawa biji atau bibit buah-buahan.

Lampiran 4

Dokumentasi



Foto kawasan hutan Gunung Lemongan



Foto Posko Laskar Hijau yang berada di lereng Gunung Lemongan dengan ketinggian 500 mdpl



Foto Pembibitan Bambu Petung oleh Laskar Hijau dan masyarakat Klakah diareal pembibitan yang berdekatan dengan Ranu Klakah



Foto hasil pembibitan pohon buah-buahan yang dilakukan oleh SD Tigasan Wetan



Foto Kegiatan Penghijauan di kawasan Gunung Lemongan bersama siswa Al- Falah Islamic Course dari Malang



Foto partisipasi bule melakukan penghijauan



Foto dalam rangka “Awal Musim Tanam Laskar Hijau di Gunung Lemongan” pada bulan November 2014 bersama Alisa Wahid



Foto kegiatan Jambore Keadilan Iklim di Wotgalih bersama para Pecinta Alam se-Kabupaten Lumajang



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN
Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember Telp. 0331-337818, 339385 Fax. 0331-337818
e-Mail : penelitian.lemlit@unej.ac.id

Nomor : 573 /UN25.3.1/LT.5/2014
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan
Penelitian

14 April 2014

Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan
Perlindungan Masyarakat
Pemerintah Kabupaten Lumajang
di -

LUMAJANG

Memperhatikan surat pengantar dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
Nomor : 1426/UN25.1.2/LT/2014 tanggal 07 April 2014, perihal ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM : Siti Huzaimah/100910302054
Fakultas / Jurusan : FISIP/Sosiologi
Alamat / HP : Jl. Kalimantan X No. 139 Jember/HP. 085655885882
Judul Penelitian : Eksistensi Laskar Hijau Sebagai Penyelamat Lingkungan Hutan
Gunung Lamongan Klakah Lumajang
Lokasi Penelitian : Perhutani Lumajang dan Desa Papringan Kecamatan Klakah
Kabupaten Lumajang
Lama Penelitian : Dua bulan (14 April 2014 – 14 Juni 2014)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa
yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.

a.n Ketua
Sekretaris,



Dr. Zamuri, M.Si
NIP. 196403251989021001

Tembusan Kepada Yth. :

1. Dekan FISIP
Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip





**PEMERINTAH KABUPATEN LUMAJANG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jl. Arif Rahman Hakim No. 1 Telp./Fax. (0334) 881586 e-mail : kesbangpol@lumajang.go.id
LUMAJANG – 67313

SURAT PEMBERITAHUAN UNTUK MELAKUKAN SURVEY/KKN/PKL

Nomor : 072/463/427.63/2014.

Dasar : Surat Keterangan untuk Permohonan ijin Melaksanakan Penelitian dari Ketua Sekretaris Lembaga Peneliti Universitas Jember di Jember Nomor : 537/ UN25.3.1/LT.5/2014 Tanggal 14 April 2014 Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian i, maka bersama ini diberitahukan bahwa akan dilakukan Penelitian oleh :

Nama : SITI HUZAIMAH
Nim : 100910302054
Thema/Judul : "Eksistensi laskar Hijau Sebagai Penyelamatan Lingkungan Hutan Gunung Lamongan Klakah Lumajang"
Tempat : Desa Papringan Kec. Klakah Kabupaten Lumajang
Lamanya : 3 (Tiga) Bulan Terhitung Mulai 28 April s/d 28 Juni 2014
Peserta/Pengikut : -

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam jangka waktu 1 x 24 jam setelah tiba ditempat yang dituju, diwajibkan melaporkan kedatangannya kepada Camat dan Kepolisian setempat ;
2. Mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku pada Daerah Hukum setempat ;
3. Menjaga tata tertib, ketentraman, kesopanan dan kesusilaan serta menghindari pernyataan-pernyataan baik secara lisan atau tulisan atau lukisan yang dapat melukai/menyinggung perasaan atau menghina agama, bangsa dan negara dari suatu golongan penduduk ;
4. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan-kegiatan dengan kekerasan terhadap fisik dan sejenisnya serta mentaati ketentuan yang telah ditetapkan sebagaimana tersebut diatas ;
5. Setelah berakhirnya survey / magang yang bersangkutan diwajibkan terlebih dahulu melaporkan kepada pejabat Instansi setempat sebelum meninggalkan daerah penelitian ;
6. Mulai diterbitkannya surat ini sampai dengan selesai dilakukannya penelitian / survey diwajibkan memberikan laporan tentang hasil-hasilnya ;
7. Surat Keterangan ini akan dicabut dan dinyatakan tidak syah dan tidak berlaku lagi apabila ternyata pemegang Surat Keterangan ini tidak mematuhi ketentuan tersebut diatas.

Lumajang, 28 April 2014

KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK
KABUPATEN LUMAJANG
Sekretaris,



BAUDANG BUDI KAMULYAN, SH

Pembina Tk. I

NIP. 19581219 198003 1 011

Tembusan Yth. :

1. Bpk.Bupati Lumajang (sebagai laporan)
2. Sdr. Ka. Polres Lumajang
3. Sdr. Ka. Bappeda Kab.Lumajang
4. Sdr. Ka. Dinas Pendidikan Kab. Lumajang
5. Sdr. Ka. Dinas Perhutani Kab. Lumajang
6. Sdr. Ka. Pertanahan Kab. Lumajang
7. Sdr. Camat Klakah Kab. Lumajang
8. Sdr. Ketua Sekertariat Lembaga Penelitian Univ Jember
9. Sdr. Yang bersangkutan

**PERJANJIAN KERJASAMA
PROGRAM REHABILITASI GUNUNG LEMONGAN
ANTARA
PERUM PERHUTANI UNIT II JAWA TIMUR
DENGAN
KOMUNITAS LASKAR HIJAU**

Pada hari ini Senin, tanggal tujuh, bulan Oktober, tahun Dua Ribu Tiga Belas (7 oktober 2013) di Lumajang, yang bertanda tangan di bawah ini :

1. _____ Kepala Perhutani Unit II Jawa Timur, dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Perusahaan Umum Kehutanan Negara (Perum Perhutani) unit II Jawa Timur yang berkedudukan di Jalan Genteng Kali Nomor 49 Surabaya, Selanjutnya disebut sebagai PIHAK PERTAMA
2. A'AK ABDULLAH AL-KUDUS koordinator Komunitas LASKAR HIJAU dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Komunitas Relawan Konservasi yang berkedudukan di Desa Klakah, Kecamatan Klakah, Kabupaten Lumajang, Selanjutnya disebut sebagai PIHAK KEDUA,

Para Pihak terlebih dahulu menerangkan sebagai berikut :

1. Bahwa PIHAK PERTAMA merupakan pihak yang diberi Tugas dan Kewenangan untuk mengelola Kawasan Hutan Negara yang terletak di Propinsi Jawa Timur;
2. Bahwa PIHAK KEDUA merupakan Komunitas Relawan Konservasi dengan nama Laskar Hijau yang beranggotakan Masyarakat di sekitar Gunung Lemongan yang peduli terhadap Pelestarian Kawasan Hutan Lindung / Hutan Konservasi di Gunung Lemongan, Lumajang, Jawa Timur;
3. Bahwa Para Pihak bermaksud untuk mengoptimalkan proses rehabilitasi hutan lindung sehingga kawasan hutan lindung yang rusak dan kosong mampu berfungsi dan bermanfaat, baik dari sisi Ekologi, Ekonomi, dan Sosial bagi Masyarakat banyak;

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA secara bersama-sama untuk selanjutnya disebut Para Pihak berdasarkan apa yang telah diuraikan tersebut di atas saling setuju dan sepakat untuk mengadakan kerjasama Pelestarian Hutan Lindung Gunung Lemongan yang dituangkan dalam suatu Perjanjian dengan ketentuan dan Syarat-syarat sebagai berikut :

**Pasal 1
DASAR PERJANJIAN KERJASAMA**

1. Undang-Undang Nomor 41 tahun 1999 tentang Kehutanan beserta Perubahannya yaitu Undang-Undang Nomor 19 tahun 2004;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 72 tahun 2010 tentang Perusahaan Umum Kehutanan Negara;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 44 tahun 2004 tentang Perencanaan Hutan;

4. Peraturan Pemerintah Nomor 45 tahun 2004 tentang Perlindungan Hutan;
5. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.50/Menhut-II/2006 tentang Pedoman Kegiatan Kerjasama Usaha Perum Perhutani Dalam Kawasan Hutan;
6. Keputusan Direksi Perum Perhutani No. 682/KPTS/DIR/2007 tanggal 31 Desember 2009 tentang Pedoman Pengelolaan Sumber Daya Hutan Bersama Masyarakat (PHBM);
7. Keputusan Direksi Perum Perhutani No. 400/Kpts/Dir/2007 tanggal 9 Mei 2007 tentang Pedoman Umum Pengembangan Usaha Perum Perhutani beserta perubahannya yaitu No. 433/Kpts/Dir/2007 tanggal 23 Mei 2007;
8. Surat Gubernur Jawa Timur No. 522/7439/021/2007 tanggal 12 Juni 2007 perihal Rencana Kerjasama Penanaman FGS (*Fast Growing Spesies*) dengan Mitra Kerja dalam rangka percepatan pemanfaatan Kawasan Hutan di Jawa Timur;
9. Surat Keputusan Bupati Lumajang No. 188.45/70/427.12/2007 tanggal 28 Februari 2007 tentang Forum Komunikasi PHBM Tingkat Kabupaten Lumajang;
10. I'tikad baik Para Pihak dalam rangka mewujudkan Kelestarian Hutan dan Upaya Pemberdayaan Masyarakat Desa Hutan yang tergabung dalam Komunitas Laskar Hijau.

Pasal 2 D E F I N I S I

Dalam Perjanjian ini yang dimaksud dengan :

- a. Hutan adalah suatu kesatuan Ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati dan didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungan yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan;
- b. Kawasan Hutan adalah wilayah tertentu yang ditunjuk dan atau ditetapkan oleh Pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai Hutan tetap;
- c. Hutan tetap adalah kawasan hutan yang akan dipertahankan keberadaannya sebagai kawasan hutan terdiri dari hutan konservasi, hutan lindung, hutan produksi terbatas dan hutan produksi tetap.
- d. Hutan konservasi adalah kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya
- e. Hutan lindung adalah kawasan tertentu yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah.
- f. Sumber daya hutan adalah benda hayati, non hayati dan jasa yang terdapat di dalam Hutan yang telah diketahui nilai pasar, kegunaan dan teknologi pemanfaatannya;
- g. Pelestarian Hutan adalah upaya memperbaiki, memulihkan kembali dan meningkatkan kondisi hutan yang rusak (kritis) agar dapat berfungsi secara optimal baik sebagai unsur produksi, media pengatur tata air maupun sebagai unsur perlindungan alam lingkungan;

- h. Perusahaan Umum Kehutanan Negara (Perum Perhutani) yang selanjutnya disebut Perusahaan adalah Badan Usaha Milik Negara yang bidang usahanya berada dalam lingkup tugas dan kewenangan Menteri;
- i. Perjanjian Kerjasama adalah Kerjasama antara Perum Perhutani dengan komunitas Laskar Hijau untuk melakukan pelestarian Hutan Lindung Gunung Lemongan sehingga dapat memberikan manfaat dan hasil yang optimal bagi Para Pihak dan bagi masyarakat secara luas;
- j. Pengelolaan Sumber Daya hutan adalah kegiatan yang meliputi tata Hutan dan penyusunan rencana pengelolaan sumberdaya hutan, pemanfaatan hutan, rehabilitasi, dan reklamasi hutan serta perlindungan hutan dan konservasi alam;
- k. Pengelolaan Sumber Daya Hutan bersama masyarakat (PHBM) adalah suatu sistem pengelolaan sumberdaya hutan yang dilakukan bersama oleh Perum Perhutani dan Masyarakat Desa Hutan dan atau Perum Perhutani dan masyarakat desa hutan dengan pihak yang berkepentingan (*Stakeholder*) dengan jiwa berbagi sehingga kepentingan bersama untuk mencapai keberlanjutan fungsi dan manfaat sumber daya hutan dapat diwujudkan secara optimal dan proporsional;
- l. Pola tanam adalah kegiatan reboisasi hutan yang dapat dikembangkan untuk penganeka-ragaman jenis, pengaturan jarak tanam, penyesuaian waktu dengan memperhatikan aspek silvikultur dengan mengoptimalkan fungsi dan manfaat sumber daya hutan dengan tidak mengubah peruntukan hutan;
- m. Pola kemitraan berbentuk pengawasan kerja, adalah mengikutsertakan masyarakat desa hutan dalam semua pengelolaan SDH dan segala bentuk upaya pelestarian Hutan Lindung, yang menjadi tanggung jawab pihak pertama, dengan keterlibatan pihak kedua dan masyarakat luas sebagai pengawas.
- n. Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) adalah suatu organisasi perusahaan yang bertanggung jawab atas kinerja operasional pengelolaan sumber daya hutan dan pengelolaan perusahaan dalam suatu wilayah tertentu untuk menjamin keberlanjutan fungsi dan manfaat sumber daya hutan;
- o. Pengkayaan Tanaman adalah sistem penanaman tanaman kehutanan dengan mengkombinasikan dua jenis tanaman kehutanan yang berbeda usia daur yakni tanaman berdaur panjang sebagai tanaman pokok dengan tanaman berdaur pendek;
- p. Tanaman pokok kehutanan adalah tanaman kehutanan yang ditentukan berdasarkan ketetapan dalam rencana perusahaan pada lokasi yang bersangkutan;
- q. Hasil hutan non kayu adalah hasil hutan yang bukan tanaman pokok kehutanan, antara lain buah-buahan, bambu, getah, dan madu.

Pasal 3 MAKSUD DAN TUJUAN

Maksud dan Tujuan kerjasama ini adalah untuk mengoptimalkan peran dan upaya dari pihak pertama dalam melaksanakan tanggung jawabnya untuk melestarikan kawasan Hutan Lindung Gunung Lemongan dengan pengawasan penuh pihak kedua, guna memperbaiki, memulihkan kembali dan meningkatkan kondisi hutan yang rusak (kritis) agar dapat berfungsi secara optimal baik secara ekologi / Bio Fisik, Sosial dan Ekonomi.

Pasal 4 **STATUS PENGUASAAN**

Kawasan Hutan sebagaimana tersebut dalam perjanjian ini berstatus sebagai kawasan Hutan Negara yang penguasaannya di bawah Departemen Kehutanan dan wewenang untuk menyelenggarakan pengelolaannya ada pada PIHAK PERTAMA. Namun demikian untuk tujuan pelestarian Hutan Lindung Gunung Lemongan tersebut baik Pihak Pertama maupun Pihak Kedua memiliki akses dan kontrol yang sama terhadap kawasan hutan tersebut.

Pasal 5 **OBJEK DAN LOKASI**

Objek perjanjian kerjasama ini adalah kegiatan penanaman tanaman konservasi dan tanaman buah yang pada akhirnya tidak bisa diproduksi kayunya, serta dilindungi keberadaannya di kawasan tersebut. Kawasan kelola yang dimaksud adalah Hutan Lindung di RPH Ranuyoso, BKPH Klakah, Petak 12 dan Petak 19. Serta sebagian kawasan produksi di petak 19 yang posisinya berada di belakang Padepokan Mbah Citro hingga Posko Laskar Hijau.

Pasal 6 **BENTUK KERJASAMA**

Bentuk kerjasama yang disepakati para pihak adalah pelimpahan hak konservasi Hutan Lindung dari pihak pertama ke pihak kedua, dimana pihak kedua akan terlibat penuh dalam pengkayaan tegakan dengan berbagai macam jenis tanaman konservasi dan tanaman yang menghasilkan Buah (Bambu, Mente, Apokat, Jambu, dll) di Kawasan Hutan Lindung Gunung Lemongan, sementara pihak pertama tetap akan bertanggung jawab dengan pengadaan sumber daya rehabilitasi. Merujuk pada pola kerjasama ini, maka pola *Non Sharing* ditetapkan sebagai pola pengelolaan dan konservasi.

Pasal 7 **KETENTUAN TEKNIS PARA PIHAK**

- a. Untuk memperlancar teknis pelaksanaan, Pihak Pertama akan menunjuk 1 (satu) orang penanggung jawab untuk kepentingan koordinasi dan komunikasi dengan pihak kedua.
- b. Dalam setiap periode, pihak pertama dan pihak kedua akan menyetujui Perencanaan Rehabilitasi Gunung Lemongan.
- c. Dalam Kesepakatan Perencanaan Rehabilitasi Gunung Lemongan, para pihak akan menyetujui mulai dari jumlah dan jenis pohon yang akan ditanam, jumlah pupuk

- dan kompos, serta tenaga teknis seperti kuli angkut, kuli tanam dan tenaga perawatan
- d. Perencanaan Rehabilitasi Gunung Lemongan meliputi pembibitan, penanaman dan perawatan.
 - e. Berdasarkan Kesepakatan Perencanaan Rehabilitasi Gunung Lemongan, pihak pertama akan menyiapkan dan menyerahkan segala sumber daya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan rehabilitasi kepada pihak kedua.
 - f. Pihak kedua akan melakukan pelaksanaan Rehabilitasi, seperti yang telah direncanakan.
 - g. Pihak kedua akan melakukan pengawasan pada pelaksanaan proses rehabilitasi.

Pasal 8 HAK PARA PIHAK

PIHAK PERTAMA berhak untuk :

- a. Menunjuk seorang Penanggung Jawab Program Rehabilitasi Gunung Lemongan (*Person In Charge*)
- b. Mengevaluasi bersama pelaksanaan Program Rehabilitasi Gunung Lemongan.
- c. Menjaga keamanan Hutan Lindung, agar tetap berfungsi sebagai Hutan lindung.

PIHAK KEDUA berhak untuk:

- a. Memberikan masukan atau usulan kepada PIHAK PERTAMA dalam menyusun rencana persiapan lahan dan tanaman, penanaman sampai dengan pemeliharaan tanaman kehutanan untuk Program Rehabilitasi Gunung Lemongan.
- b. Mengevaluasi bersama pelaksanaan Program Rehabilitasi Gunung Lemongan.
- c. Memanfaatkan sebagian Kawasan Hutan untuk dibangun Posko Konservasi sebagai pusat kegiatan konservasi di Gunung Lemongan, seperti untuk lahan pembibitan, lahan plasma nutfah, dan pemanfaatan lainnya guna untuk mendukung kegiatan pelestarian Hutan Lindung di Gunung Lemongan;
- d. Memanfaatkan hasil tanaman Hutan Lindung non kayu, antara lain Buah-buahan, Bambu, Getah, dan Madu, untuk digunakan bagi penguatan gerakan konservasi dan pelestarian Hutan Lindung di Gunung Lemongan;
- e. Bekerjasama dengan pihak lain dalam rangka untuk mengoptimalkan kegiatan pelestarian Hutan Lindung di Gunung Lemongan diluar Perencanaan Rehabilitasi Gunung Lemongan.

Pasal 9 KEWAJIBAN PARA PIHAK

PIHAK PERTAMA berkewajiban untuk :

- a. Memberikan data dan batas lokasi yang menjadi area Hutan Lindung, dalam hal ini objek perjanjian kerjasama di Petak 12 dan Petak 19.
- b. Membuat anggaran kewajiban sosialnya, dari kesepakatan yang dibuat bersama pihak kedua

- c. Mensosialisasikan secara terbuka Rancangan Anggaran tersebut kepada publik, dalam hal ini diwakili oleh pihak kedua
- d. Memproses kebutuhan Sumber Daya Rehabilitasi dan tidak memberikan tanggung jawab sosialnya dalam bentuk uang kepada pihak kedua
- e. berdasarkan Kesepakatan Perencanaan Rehabilitasi Gunung Lemongan, PIHAK PERTAMA akan menyiapkan pohon dalam jumlah dan jenis yang telah ditentukan untuk ditanam, beserta sejumlah pupuk dan kompos, serta tenaga teknis seperti kuli angkut, kuli tanam dan tenaga perawatan dalam pelaksanaannya.
- f. Membuat laporan internal pihak pertama dan mensosialisasikan realisasinya di setiap periode kepada publik, dalam hal ini diwakilkan kepada pihak kedua
- d. Menjaga keamanan Hutan Lindung, agar tetap berfungsi sebagai Hutan lindung.
- g. Melakukan koordinasi secara berkala dengan PIHAK KEDUA;
- h. Melakukan pengamanan hutan baik sendiri maupun bersama untuk melindungi kawasan hutan dan tegakannya pada areal Hutan Lindung dari segala macam gangguan.

PIHAK KEDUA berkewajiban untuk :

- a. Bersama-sama menyusun rencana kegiatan mulai dari perencanaan, persiapan lahan, penanaman sampai dengan pemeliharaan;
- b. Melaksanakan pengawasan terhadap berjalannya Program Rehabilitasi Gunung Lemongan yang menjadi Tanggung Jawab Sosial Pihak Pertama;
- c. Melakukan pengawasan dan pengecekan terhadap Rencana Anggaran Program Rehabilitasi Gunung Lemongan dan mensosialisasikannya kepada publik;
- d. Melaksanakan kegiatan Reboisasi hutan dalam lokasi kerjasama sesuai dengan Rencana Rehabilitasi Gunung Lemongan, maupun secara mandiri dengan tetap mengarah pada optimalisasi Program Rehabilitasi Gunung Lemongan;
- e. Menjaga keutuhan tanaman yang dikerjasamakan serta melakukan penyulaman apabila terdapat tanaman yang mati;
- f. Bersama para Pihak melakukan pengamanan hutan baik sendiri maupun bersama untuk melindungi kawasan hutan dan tegakannya pada petak yang dikerjasamakan dari segala macam gangguan;
- g. Melakukan koordinasi secara berkala dengan PIHAK PERTAMA

Pasal 10 PENGAMANAN

Tindakan pengamanan dilakukan oleh para pihak untuk mencegah segala bentuk gangguan terhadap objek kerjasama, baik dari luar kedua belah pihak, maupun oknum-oknum tertentu dari dalam kedua belah pihak. Maka dirasa perlu untuk:

- a. PIC pihak pertama akan berkoordinasi dengan relawan pihak kedua, berkaitan dengan tenaga pengamanan yang bertugas dari waktu ke waktunya.
- b. apabila terjadi kerusakan atau kehilangan maka secara bersama-sama Para Pihak membuat laporan kerusakan atau kehilangan.

Pasal 11

J A M I N A N

1. PIHAK PERTAMA menjamin bahwa tidak akan mengubah status objek perjanjian kerjasama ini selain sebagai Hutan Lindung dan atau tidak akan mengalih-fungsikan objek perjanjian kerjasama ini kepada fungsi yang lain, semisal untuk penambangan, perkebunan, industri dan lain sebagainya;
2. PIHAK PERTAMA menjamin bahwa PIHAK KEDUA tidak akan mendapat tuntutan dari pihak manapun dikemudian hari atas kegiatan rehabilitasi, pemanfaatan dan reboisasi hutan yang dilakukan oleh PIHAK KEDUA
3. PIHAK PERTAMA tidak dapat memindah tangankan objek perjanjian kerjasama ini kepada pihak lain dalam kurun waktu perjanjian sebelum ada pernyataan ketidak sanggupuan dari PIHAK KEDUA

Pasal 12 JANGKA WAKTU PERJANJIAN

Mengingat tujuan PIHAK KEDUA adalah untuk menjaga kelestarian kawasan Hutan Lindung di Gunung Lemongan, demi terjaganya kondisi ekosistem dan keanekaragaman hayati agar menjadi kawasan hijau yang dapat memberikan daya dukung lingkungan yang mumpuni bagi masyarakat, maka Perjanjian Kerjasama ini tidak dibatasi oleh waktu.

Pasal 13 L A R A N G A N

1. PIHAK PERTAMA tidak boleh melakukan kerjasama dengan pihak lain atas objek dari lokasi yang sama.
2. PIHAK PERTAMA tidak boleh mengalihkan pengelolaan kawasan hutan yang dikerjakasikan kepada pihak lain.
3. PIHAK KEDUA tidak boleh mengubah dan atau menghilangkan tanda batas kawasan hutan yang dipasang oleh PIHAK PERTAMA pada kawasan hutan yang dikerjakasikan yaitu Petak 12 dan Petak 19.
4. PIHAK KEDUA dilarang menjaminkan atau sebagai agunan dan atau memindah tangankan objek perjanjian kerjasama ini kepada pihak lain manapun juga.

Pasal 14 WANPRESTASI

1. Wanprestasi adalah suatu cidera atau segala bentuk kelalaian yaitu: tidak dilaksanakan kewajiban, terlambat dilaksanakan kewajiban, pelaksanaan kewajiban tidak sesuai dengan yang diperjanjikan.
2. PIHAK PERTAMA dinyatakan wanprestasi jika :

- a. Tidak menyediakan kawasan hutan beserta batas-batas lokasi seperti yang diperjanjikan dalam jangka waktu yang telah disepakati dalam Berita Acara yang ditanda tangani oleh Para Pihak;
 - b. Mengalihkan kawasan hutan beserta hak pemanfaatan dan reboisasi hutan kepada pihak lain;
 - c. Mengalihkan fungsi kawasan hutan kepada selain hutan lindung, seperti untuk industri, pertambangan, dan lain sebagainya;
 - d. Menyediakan kawasan hutan yang dalam kondisi sengketa atau diletakkan sita oleh Pengadilan yang mengakibatkan digugat atau dituntut Pihak lain;
 - e. Menebang pohon yang terdapat di objek perjanjian, dengan alasan apapun;
 - f. Melakukan tindakan yang menyebabkan kerusakan dan atau kematian pada pohon, seperti membakar dan tindakan lain yang bisa menyebabkan kematian pada pohon;
 - g. Tidak menjalankan tanggung jawab sosialnya untuk memperlancar kegiatan pelestarian Hutan Lindung dan Pelaksanaan Program Rehabilitasi Gunung Lemongan pada PIHAK KEDUA selama kurun waktu kerjasama.
 - h. Melakukan penyelewengan Anggaran atau tidak mensosialisasikannya kepada pihak kedua.
3. PIHAK KEDUA dinyatakan wanprestasi jika :
- a. Tidak melaksanakan kewajiban yang tertuang dalam perjanjian kerjasama;
 - b. Mengalihkan hak pemanfaatan kawasan hutan kepada pihak lain;
 - c. Memanfaatkan kawasan hutan tidak sesuai peruntukannya;
 - d. Menjaminkan objek perjanjian kerjasama ini kepada pihak lain;
 - e. Mengubah dan atau menghilangkan tanda batas kawasan hutan lindung yang menjadi objek perjanjian yaitu Petak 12 dan Petak 19;

Pasal 15

PEMUTUSAN PERJANJIAN DAN SANKSI

1. Penjelasan Umum :
 - a. Segala biaya yang timbul akibat adanya pemutusan perjanjian kerjasama dikarenakan adanya wanprestasi, sepenuhnya menjadi tanggung jawab pihak yang melakukan wanprestasi;
 - b. Segala biaya yang timbul akibat adanya pemutusan perjanjian kerjasama dikarenakan adanya wanprestasi, sepenuhnya menjadi tanggung jawab pihak yang melakukan pemutusan perjanjian;
 - c. Penentuan besarnya biaya yang telah dikeluarkan, kerugian dan kompensasi dilakukan atas dasar hasil audit yang dilakukan oleh Akuntan Publik;
 - d. Pembayaran kerugian dan kompensasi dilakukan dalam tenggang waktu selambat-lambatnya 30 (tiga Puluh) hari setelah dikeluarkan hasil audit;
 - e. Apabila pembayaran kerugian dan kompensasi tidak dilakukan dalam tenggang waktu yang telah ditentukan, wajib membayar denda keterlambatan sebesar 1 permil sehari dari keseluruhan nilai kerugian selambat-lambatnya dalam waktu 3 (tiga) bulan. Dengan lewatnya masa pembayaran denda

- tersebut, maka pembayaran kerugian dan denda harus dilakukan secara sekaligus dan seketika;
- f. Hasil audit yang diberikan oleh akuntan publik tersebut merupakan bukti yang sempurna bagi Para Pihak dalam hal pembayaran ganti rugi dan kompensasi atas terjadinya pemutusan perjanjian.

Pasal 16 MONITORING DAN EVALUASI

1. PIHAK KEDUA akan melakukan monitoring/evaluasi terhadap pelaksanaan perjanjian kerjasama secara periodik;
2. PIHAK KEDUA akan melakukan evaluasi kemajuan tanaman setiap tahun terhadap tanaman;
3. Evaluasi secara keseluruhan akan dilaksanakan oleh PARA PIHAK sekurang-kurangnya sekali setahun untuk melakukan perbaikan-perbaikan kedepan.

Pasal 17 KEADAAN KAHAR (FORCE MAJEUR)

1. Keadaan Kahar (*force majeure*) adalah sesuatu keadaan yang mengakibatkan satu pihak atau para pihak tidak dapat melaksanakan kewajibannya dan atau haknya tanpa harus memberikan alasan sah kepada pihak lainnya untuk mengajukan klaim atau tuntutan terhadap pihak yang terhalang dalam melaksanakan kewajibannya, karena keadaan kahar tersebut terjadinya diluar kemampuan dari Para Pihak.
2. Para pihak menyetujui bahwa yang termasuk keadaan kahar (*force majeure*) dalam perjanjian ini antara lain :
 - a. Terjadinya peperangan (perang saudara maupun perang dengan negara asing), pertempuran, sabotase, aksi terorisme, pemberontakan, revolusi, konflik senjata atau tindakan sipil dan militer;
 - b. Peristiwa ionisasi, radiasi atau pencemaran radio aktif oleh limbah nuklir yang berasal dari pembuangan bahan nuklir, ledakan toksik radioaktif ataupun jenis ledakan yang membahayakan benda milik orang lain, kumpulan nuklir atau komponen nuklir;
 - c. Bencana alam termasuk gunung meletus, gempa bumi, tanah longsor, banjir, keadaan cuaca yang sangat buruk, dan lain-lain tidak akan membebaskan Para Pihak dari kewajiban keuangan sebagaimana yang telah tercantum dalam perjanjian ini;
 - d. Kebakaran yang bukan karena kelalaian para pihak dan jika hal tersebut terjadi maka PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA dibebaskan dari segala tuntutan,
3. Pihak yang terkena keadaan kahar (*force majeure*) wajib untuk memberitahukan secara tertulis kepada pihak lainnya dalam waktu selambat-lambatnya 30 (tiga puluh) hari, terhitung sejak terjadinya *force majeure*.

Pasal 18

PERSELISIHAN DAN PENYELESAIAN SENGKETA

1. Setiap perselisihan yang terjadi antara Para Pihak berkaitan dengan pelaksanaan perjanjian ini, akan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mufakat melalui perundingan antara Para Pihak;
2. Apabila tidak terjalin kata mufakat dalam musyawarah yang dilakukan, maka Para Pihak sepakat untuk menempuh jalur hukum, yakni melalui panitera Pengadilan Negeri Kabupaten Lumajang;
3. Selama proses dimaksud dalam ayat (2) berjalan, maka Para Pihak tetap wajib untuk melaksanakan hak dan kewajiban masing-masing sebagaimana dalam perjanjian ini sampai memperoleh keputusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum yang tetap.

Pasal 19

KETENTUAN LAIN

1. Perjanjian ini tidak dapat diubah ataupun diganti dengan perjanjian lain yang dapat berpengaruh terhadap akibat hukum dan kekuatan hukum perjanjian ini, kecuali disepakati dan dinyatakan secara tertulis serta ditandatangani oleh Para Pihak;
2. Segala sesuatu yang belum tercantum dan belum diatur dalam perjanjian ini ataupun adanya perubahan-perubahan yang dipandang perlu oleh Para Pihak, maka atas dasar kesepakatan Para Pihak akan diatur kemudian dalam perjanjian tambahan (*Adendum*) yang merupakan satu kesatuan tak terpisahkan dan mempunyai kekuatan hukum yang sama dengan perjanjian lain.

Pasal 20

KESELURUHAN PERJANJIAN

1. Para Pihak sepakat bahwa keseluruhan isi perjanjian ini akan dituangkan dalam suatu akte otentik yang dibuat dihadapan notaris yang ditunjuk berdasarkan kesepakatan Para Pihak;
2. Perjanjian ini beserta lampiran-lampirannya merupakan bagian yang tak terpisahkan dan merupakan satu kesatuan dari perjanjian yang berisikan keseluruhan perjanjian antara Para Pihak berkenaan dengan hal pokok dari perjanjian ini;
3. Segala biaya yang timbul atas pembuatan akte otentik tersebut di atas, sepenuhnya ditanggung PIHAK PERTAMA.

Pasal 21

PENUTUP

1. Demikian perjanjian ini dibuat dalam 4 (empat) rangkap, bermaterai 2 (dua) rangkap, tidak bermaterai 2 (dua) rangkap;

2. Perjanjian bermaterai cukup, untuk PIHAK PERTAMA satu rangkap, PIHAK KEDUA satu rangkap dan satu rangkap tidak bermaterai disimpan PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA;
3. Masing-masing perjanjian mempunyai kekuatan hukum yang sama serta ditandatangani oleh Para Pihak dengan disaksikan oleh dua orang saksi;
4. Pelengkap perjanjian ini, dilampirkan pula Peta Lokasi kegiatan kerjasama.

PIHAK PERTAMA

PIHAK KEDUA

A'AK ABDULLAH AL-KUDUS

Saksi 1

SAKSI-SAKSI
Saksi 2

Saksi 3